



# BRIDA

PAULO COELHO



# BRIDA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PAULO COELHO

# BRIDA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

## **BRIDA**

By Paulo Coelho

Copyright © 2008 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements with

Sant Jordi Asociados, Barcelona, Spain

All Rights Reserved

[www.paulocoelho.com](http://www.paulocoelho.com)

## **BRIDA**

Oleh Paulo Coelho

GM 402 01 13 0126

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Olivia Gerungan

Editor: Tanti Lesmana

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2011

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

*Cetakan kedua: Oktober 2011*

*Cetakan ketiga: Februari 2012*

*Cetakan keempat: Oktober 2013*

ISBN 978 - 979 - 22 - 9942 - 7

232 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk N.D.L., yang menjadikan mukjizat kenyataan,  
untuk Christina, yang adalah satu dari mukjizat-mukjizat itu,  
dan untuk Bida*





*... perempuan manakah yang mempunyai sepuluh dirham,  
jika ia kehilangan satu di antaranya,  
tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah  
serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya?  
Dan saat ia menemukannya,  
ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya  
serta berkata:  
"Bersukacitalah bersama-sama denganku,  
sebab telah kutemukan dirhamku yang hilang.*

*Lukas 15: 8-9*





## PERINGATAN

Dalam buku saya, *The Pilgrimage*, saya mengganti dua latihan RAM dengan latihan persepsi yang saya pelajari pada masa-masa menjadi pekerja drama. Meskipun hasilnya, sejujurnya sama saja, saya menerima kritik tajam dari Guru saya. "Mungkin memang ada metode-metode yang lebih cepat atau mudah, bukan itu yang penting; yang penting adalah menjaga Tradisi tetap sama," katanya.

Karena alasan ini, beberapa ritual yang digambarkan dalam *Brida* sama dengan yang dijalankan selama berabad-abad oleh Tradisi Bulan—tradisi tertentu yang mengharuskan adanya pengalaman dan latihan. Melakukan ritual-ritual tersebut tanpa bimbingan sangat berbahaya, tidak disarankan, tidak diperlukan, dan dapat menghalangi Pencarian Spiritual.

*Paulo Coelho*





## PROLOG

Kami biasa duduk-duduk hingga larut malam di kafe di Lourdes. Kala itu aku musafir dalam perjalanan suci menyusuri Jalan menuju Roma dan masih harus menempuh banyak hari berkelana mencari Bakat-ku. Namanya Brida O'Fern dan ia bertanggung jawab mengurus satu bagian khusus dari jalan itu.

Satu dari banyak malam seperti itu, aku bertanya apakah ia ingat pernah merasa luar biasa tergerak ketika tiba di sebuah biara tertentu yang membentuk satu bagian dari rute berbentuk bintang yang diikuti oleh para Initiates di Pyrenees.

"Aku belum pernah ke sana," jawabnya.

Aku terkejut. Dia, sebenarnya, seorang dengan Bakat.

"Semua jalan berujung ke Roma," kata Brida, menggunakan pepatah lama untuk mengatakan padaku bahwa Bakat dapat dibangunkan di mana saja. "Aku menempuh Jalan menuju Roma di Irlandia."

Dalam pertemuan-pertemuan kami setelahnya, dia menceritakan padaku kisah pencariannya. Ketika dia selesai, aku

bertanya apakah suatu hari nanti aku boleh menuliskannya.

Awalnya ia setuju, tapi setiap kali kami bertemu setelah itu, dia terus mempersulit. Dia memintaku mengganti nama-nama orang yang terlibat; dia ingin tahu orang-orang macam apa yang akan membaca buku itu dan seperti apa kira-kira reaksi mereka.

"Aku sama sekali tidak tahu," kataku. "Tapi kurasa bukan hal itu yang membuatmu memunculkan semua permasalahan ini."

"Kau benar," katanya. "Karena bagiku ini sangat pribadi, dan aku tidak yakin ada orang yang bisa belajar dari situ."

Itu risiko yang akan kita ambil bersama, Brida. Teks tanpa nama dalam Tradisi berkata bahwa, dalam hidup setiap orang bisa mengambil satu dari dua sikap: membangun atau menanam. Para pembangun mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun menyelesaikan pekerjaan mereka, tapi suatu hari, mereka menyelesaikan apa yang mereka lakukan. Kemudian mereka sadar bahwa mereka terkurung oleh tembok-tembok mereka sendiri. Hidup kehilangan maknanya ketika pembangunan berhenti.

Lalu ada pula mereka yang menanam. Mereka bertahan melewati banyak badai dan segala perubahan musim, dan mereka jarang bisa beristirahat. Tapi, tidak seperti bangunan, kebun tak pernah berhenti tumbuh. Dan selagi kebun itu membutuhkan perhatian penuh tukang kebun, kebun itu juga membuat hidup sang tukang kebun menjadi petualangan besar.

Para tukang kebun selalu saling mengenali satu sama lain, karena mereka tahu bahwa dalam sejarah tiap-tiap tumbuhan, Dunia ikut berkembang.

*Penulis*



# IRLANDIA

Agustus 1983–Maret 1984

*Musim Panas dan Musim Gugur*







"**A**ku ingin mempelajari sihir," kata gadis itu. Sang Magus memandangnya. *Jeans* belel, kaus oblong, pandangan mata menantang yang digunakan orang-orang pemalu tepat pada saat paling tidak dibutuhkan. "Umurku mungkin dua kali umurnya," pikir sang Magus. Dan meskipun begitu, ia tahu telah menemukan Belahan Jiwanya.

"Namaku Brida," lanjut gadis itu. "Maafkan aku karena aku tidak memperkenalkan diri. Aku sudah menunggu sangat lama untuk mendapatkan kesempatan ini dan aku gugup lebih dari yang kukira."

"Kenapa kau ingin belajar tentang sihir?" tanya sang Magus.

"Supaya aku bisa menemukan jawaban dari beberapa pertanyaanku menyangkut hidup, supaya aku bisa belajar tentang kekuatan okultisme, dan, jika mungkin, tentang cara menjelajah kembali ke masa lampau dan maju ke masa depan."

Itu bukanlah kali pertama orang datang ke hutan untuk meminta hal ini darinya. Pernah ada suatu masa ketika ia menjadi Guru yang dikenal dan dihormati oleh Tradisi. Ia

pernah mendidik beberapa murid dan percaya bahwa dunia bisa berubah jika ia bisa mengubah orang-orang di sekitarnya. Tapi ia membuat kesalahan. Dan Guru-Guru Tradisi tidak boleh melakukan kesalahan.

"Tidakkah kau masih terlalu muda?"

"Usiaku 21," kata Brida. "Kalau aku ingin mulai belajar balet, aku akan dianggap terlalu tua."

Sang Magus memberi isyarat supaya Brida mengikutinya. Mereka beranjak bersama memasuki hutan, dalam diam. "Dia cantik," pikir pria itu sementara bayangan pepohonan perlahan mulai memanjang dan bergeser seiring matahari yang semakin tenggelam di batas langit. "Tapi usiaku dua kali usianya." Hal ini, ia tahu, berarti ia mungkin akan sangat menderita.

Brida merasa terganggu dengan sikap diam pria yang berjalan di sampingnya; pria itu bahkan tidak cukup sopan untuk membalas pernyataan terakhirnya. Tanah hutan basah dan ditutupi daun-daun gugur; ia juga menyadari perubahan bayangan dan malam yang perlahan mendekat. Sebentar lagi akan mulai gelap dan mereka tidak membawa senter.

"Aku harus memercayainya," kata Brida pada diri sendiri. "Kalau aku percaya dia bisa mengajariku sihir, aku juga harus percaya dia bisa menuntunku melewati hutan ini."

Mereka terus berjalan. Sepertinya pria itu melangkah tanpa tujuan, dari satu sisi ke sisi lainnya, berubah-ubah arah bahkan ketika tidak ada yang menghalangi jalannya. Lebih dari sekali mereka berjalan berputar-putar, melewati tempat yang sama tiga atau empat kali.

"Mungkin dia mengujiku." Brida berketetapan hati untuk menjalani pengalaman ini hingga akhir dan mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa semua yang terjadi—termasuk jalan memutar-mutar itu—sepenuhnya normal.

Ia sudah bepergian begitu jauh dan berharap lebih banyak dari pertemuan ini. Dublin berjarak lebih dari 140 kilometer jauhnya, dan bus menuju desa ini sangat tidak nyaman dan berangkat pada jam-jam yang tidak masuk akal. Ia harus bangun sangat pagi, menempuh perjalanan selama tiga jam, bertanya-tanya pada penghuni desa di mana ia bisa menemukan pria ini, dan menjelaskan pada mereka keperluannya dengan pria aneh. Akhirnya, seseorang memberitahunya lokasi hutan tempat dia biasanya bisa ditemukan di siang hari, tapi setelah sebelumnya memperingati Brida kalau dia pernah mencoba merayu seorang anak gadis dari desa itu.

"Dia pria yang menarik," pikir Brida. Mereka mulai mendaki sekarang, dan ia menyadari bahwa ia berharap matahari tinggal sedikit lebih lama di langit. Ia khawatir akan terpeleset menginjak dedaunan lembap.

"Apa alasan sebenarnya kau ingin mempelajari sihir?"

Brida senang keheningan itu akhirnya pecah. Ia memberinya jawaban yang sama dengan sebelumnya.

Tapi pria itu tidak puas.

"Mungkin kau ingin belajar tentang sihir karena terkesan misterius dan penuh rahasia, karena sihir memberikan jawaban yang hanya bisa ditemukan sedikit orang sepanjang hidupnya, atau mungkin karena sihir bisa membangunkan kisah lalu yang romantis."

Brida terdiam. Dia tak tahu harus berkata apa. Takut memberikan jawaban yang mungkin tidak disukai sang Magus, dia sedikit berharap pria itu akan kembali pada kediamannya semula.

Akhirnya mereka tiba di puncak bukit, setelah menyeberangi hutan. Tanah di tempat itu berbatu-batu dan gersang tanpa tumbuhan, tapi setidaknya tanahnya tidak selicin tadi,

dan Brida bisa mengikuti langkah sang Magus tanpa kesulitan.

Ia duduk di titik tertinggi dan meminta Brida melakukan hal yang sama.

"Orang-orang lain pernah datang ke sini," kata sang Magus. "Mereka juga datang untuk memintaku mengajari mereka sihir, tapi aku mengajarkan semua yang perlu kuajarkan. Aku membayar utang budiku pada kemanusiaan sesuai yang diberikan kemanusiaan padaku. Sekarang aku ingin sendirian, mendaki gunung-gunung, merawat tumbuh-tumbuhan, dan hidup bersama dengan Tuhan."

"Itu tidak benar," jawab gadis itu.

"Apa yang tidak benar?" tanyanya, terkejut.

"Kau mungkin memang ingin hidup bersama dengan Tuhan, tapi kau tidak benar-benar ingin sendirian."

Brida menyesal telanjur berbicara. Ia berbicara menurut dorongan sesaat, dan sekarang terlambat untuk memperbaiki kesalahannya. Mungkin *memang* ada orang-orang yang ingin sendirian. Mungkin perempuan membutuhkan laki-laki lebih dari laki-laki membutuhkan perempuan.

Tapi, sang Magus tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu waktu ia kembali berbicara.

"Aku akan mengajukan pertanyaan," katanya, "dan kau harus menjawabnya dengan sangat jujur. Kalau kau jujur, aku akan mengajarmu sesuai permintaanmu. Kalau kau berdusta, kau tak boleh kembali lagi ke hutan ini."

Brida mengembuskan napas lega. Sang Magus akan bertanya. Yang harus ia lakukan hanyalah menjawab jujur. Ia selalu mengira seorang Guru akan menuntut sesuatu yang sangat sulit dari seseorang sebelum menjadikan orang itu sebagai murid.

"Anggaplah aku mengajarimu apa yang kupelajari," kata sang Magus, matanya menatap tepat ke mata gadis itu. "Anggaplah aku mulai menunjukkan padamu dunia-dunia paralel yang mengelilingi kita, para malaikat, kebijakan alam, misteri-misteri Tradisi Matahari dan Tradisi Bulan. Lalu suatu hari, kau pergi ke kota untuk membeli makanan, dan di tengah jalan, kau bertemu dengan cinta sejatimu."

"Aku tidak akan tahu bagaimana mengenali orang itu," pikir gadis itu, tapi ia memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa. Pertanyaan ini ternyata lebih sulit dari yang ia bayangkan.

"Dia merasakan hal yang sama dan menghampirimu. Kalian saling jatuh cinta. Kau melanjutkan pelajaranmu denganku. Di siang hari, aku mengajarimu kebijakan Kosmos, dan di malam hari, ia mengajarimu kebijakan Cinta. Tapi kemudian tiba saatnya ketika kedua hal itu tak bisa lagi berjalan beriringan, dan kau harus memilih."

Sang Magus berhenti beberapa detik. Sebelum ia benar-benar mengajukan pertanyaan, ia takut dengan kemungkinan jawaban gadis itu. Kedatangan Brida ke situ malam itu berarti akhir dari satu babak dalam kehidupan mereka berdua. Ia mengetahui ini karena ia paham tradisi-tradisi dan misi-misi para Guru. Ia membutuhkan gadis itu sebesar rasa butuh gadis itu padanya, tapi Brida harus menjawab pertanyaan yang ia berikan dengan sejujur-jujurnya; itu syarat satu-satunya.

"Sekarang jawab pertanyaan ini dengan segenap kejujuranmu," kata sang Magus akhirnya, mengumpulkan keberaniannya. "Akankah kau mengorbankan semua yang telah kau pelajari hingga saat itu—segala kemungkinan dan semua misteri yang bisa ditawarkan sihir padamu—untuk tinggal bersama cinta sejatimu?"

Brida mengalihkan pandangan. Di sekelilingnya pegunungan dan hutan terhampar, dan jauh di bawah sana, cahaya lampu dari desa mulai menyala satu per satu; sebentar lagi, keluarga-keluarga akan berkumpul di meja makan untuk makan malam bersama. Mereka bekerja keras dan jujur, takut akan Tuhan, dan mencoba menolong sesama manusia. Mereka melakukan semua hal ini karena mereka mengenal cinta. Kehidupan mereka memiliki arti, mereka bisa memahami segala sesuatu yang terjadi di alam semesta tanpa pernah mendengar hal-hal semacam Tradisi Matahari dan Tradisi Bulan.

"Aku tidak melihat ada kontradiksi antara pencarian dan kebahagiaan pribadiku," katanya.

"Jawab pertanyaanku." Mata pria itu masih menatap tepat ke matanya. "Akankah kau melepaskan segala sesuatu untuk pria itu?"

Brida merasakan dorongan yang luar biasa untuk menangis. Itu bahkan tidak menyerupai pertanyaan, itu pilihan, pilihan paling sulit yang harus diambil seseorang dalam hidup. Pilihan itu seringkali ia pikirkan. Dulu pernah ada masa ketika tidak ada yang lebih penting di dunia ini kecuali dirinya sendiri. Dia pernah memiliki beberapa kekasih dan selalu percaya bahwa ia mencintai mereka, hanya untuk menyaksikan cinta menghilang pada satu masa ke masa selanjutnya. Dari semua hal yang pernah ia alami hingga saat itu, cinta adalah yang tersulit. Baru saja ia jatuh cinta pada seseorang yang sedikit lebih tua darinya; pria itu mempelajari fisika dan memiliki cara pandang yang sepenuhnya berbeda terhadap dunia dirinya. Sekali lagi, ia mencoba memercayai cinta, memercayai perasaannya, tapi ia sudah terlalu sering kecewa sebelumnya hingga ia tidak lagi merasa yakin akan apa pun. Tapi tetap saja, ini perjudian terbesar dalam hidupnya.

Ia terus menghindari tatapan sang Magus. Matanya tertuju pada pemandangan desa dan cahayanya yang gemerlapan. Manusia selalu mencoba memahami alam semesta melalui cinta sejak awal waktu.

"Aku akan melepaskan segalanya," kata Brida akhirnya.

Pria yang berdiri di depannya, pikirnya, tak akan pernah memahami apa yang terjadi dalam hati orang. Dia pria yang mengetahui kekuatan dan misteri sihir, tapi ia tidak mengenal manusia. Rambutnya memutih, kulitnya terbakar matahari, dan keadaan fisiknya menunjukkan seseorang yang terbiasa menjelajahi pegunungan. Dia sangat menarik, dengan sepasang mata yang mengungkapkan jiwa yang penuh dengan jawaban, dan sekali lagi ia akan dikecewakan oleh perasaan manusia biasa. Brida juga kecewa dengan dirinya sendiri, tapi ia tidak sanggup berdusta.

"Lihat aku," kata sang Magus.

Brida merasa malu, tapi melakukan apa yang diminta pria itu.

"Kau mengatakan kejujuran. Aku akan menjadi Gurumu."

Kegelapan menyelimuti, dan bintang-bintang bersinar di langit tanpa bulan. Butuh waktu dua jam untuk Brida menceritakan kisah hidupnya pada orang yang asing baginya itu. Ia mencoba mencari fakta-fakta yang bisa menjelaskan keterarikannya pada sihir—penglihatan-penglihatan pada masa kecil, firasat, panggilan jiwa—tapi tidak bisa menemukan apa pun. Ia hanya merasa perlu untuk tahu, itu saja. Dan karena itu, dia mengikuti kursus-kursus astrologi, tarot, dan numerologi.

"Semua itu sekadar bahasa," kata sang Magus, "dan bukan hanya itu. Sihir bicara semua bahasa hati manusia."

"Jadi apa sihir itu sebenarnya?" tanya Brida.

Bahkan dalam kegelapan, Brida bisa merasakan kalau sang Magus berpaling darinya. Pria itu memandang langit, tenggelam dalam pikirannya, mungkin mencari jawaban.

"Sihir adalah jembatan," katanya pada akhirnya, "jembatan yang memberimu kesempatan untuk berjalan dari dunia kasatmata ke dunia tak kasatmata, dan untuk belajar dari kedua dunia itu."

"Dan bagaimana aku mengetahui cara menyeberangi jembatan itu?"

"Dengan menemukan caramu sendiri untuk menyeberanginya. Setiap orang memiliki cara masing-masing."

"Karena itu aku datang ke sini."

"Ada dua macam cara," jawab sang Magus. "Tradisi Matahari, yang mengajarkan rahasia-rahasia dalam ruang dan dunia yang mengelilingi kita, dan Tradisi Bulan, yang memberikan pengetahuan melalui waktu dan segala sesuatu yang terperangkap dalam ingatan waktu."

Brida memahaminya. Tradisi Matahari adalah kegelapan malam, pepohonan, rasa dingin yang menggigit tubuhnya, bintang-bintang di langit. Dan Tradisi Bulan adalah pria yang kini berdiri di hadapannya, dengan kebijakan para tetua bersinar di matanya.

"Aku mempelajari Tradisi Bulan," kata sang Magus, seakan bisa membaca pikiran-pikirannya, "tapi aku tidak pernah menjadi Guru Tradisi itu. Aku adalah Guru Tradisi Matahari."

"Kalau begitu, ajari aku Tradisi Matahari," kata Brida, merasa sedikit gamang, karena ia bisa menangkap sekelebat kelembutan dalam suara sang Magus.

"Aku akan mengajarimu apa yang kupelajari, tapi Tradisi Matahari memiliki banyak jalan. Orang yang mau belajar ha-



rus percaya pada kemampuan dirinya untuk mengajari diri sendiri.”

Brida benar. *Memang* ada sekelebat kelembutan dalam suara sang Magus. Alih-alih membuatnya lebih yakin, ini justru membuatnya ketakutan.

”Aku tahu aku sanggup memahami Tradisi Matahari,” katanya.

Sang Magus berhenti mengamati bintang-bintang dan berkonsentrasi pada wanita muda di hadapannya. Ia tahu gadis itu belum cukup siap untuk mempelajari Tradisi Matahari dan ia tetap harus mengajarkannya pada Brida. Murid-murid tertentu memilih Guru mereka.

”Sebelum pelajaran pertama kita dimulai, aku ingin mengingatkan satu hal padamu,” katanya. ”Ketika kau menemukan jalanmu, kau tidak boleh takut. Kau harus memiliki keberanian yang cukup untuk melakukan kesalahan. Kekecewaan, kekalahan, dan keputusan adalah alat-alat yang digunakan Tuhan untuk menunjukkan jalan pada kita.”

”Alat-alat yang aneh,” kata Brida. ”Perasaan-perasaan itu lebih sering menghapuskan keinginan orang untuk meneruskan perjalanan.”

Sang Magus mengetahui kebenaran tentang alat-alat ini, ia pernah mengalaminya secara jasmani maupun rohani.

”Ajari aku Tradisi Matahari,” sahut gadis itu berkeras.

Sang Magus meminta Brida untuk bersandar pada batu dan rileks.

”Tak perlu memejamkan matamu. Tataplah dunia di sekelilingmu dan cobalah untuk melihat dan memahami sebanyak yang kau bisa. Tradisi Matahari terus-menerus mengungkapkan pengetahuan abadi pada tiap-tiap individu.”

Brida melakukan yang dikatakan sang Magus, tapi gadis itu merasa pria itu bergerak terlalu cepat.

"Ini pelajaran pertama dan terpenting," kata sang Magus. "Pelajaran ini dirancang oleh spiritualis dari Spanyol yang memahami arti iman. Namanya St. John of the Cross."

Ia memandangi wajah antusias dan penuh rasa percaya gadis itu. Dalam hatinya, ia berdoa gadis itu akan bisa memahami apa yang harus ia ajarkan padanya. Bagaimanapun juga, gadis itu belahan jiwanya, meskipun Brida belum mengetahuinya, meskipun ia masih terlalu muda dan terbius oleh segala hal dan orang-orang di dunia ini.

Dalam kegelapan, Brida hanya bisa menangkap siluet sang Magus menjauh kembali ke hutan dan menghilang di antara pepohonan di sebelah kirinya. Brida takut ditinggal sendirian di tempat itu, tapi ia mencoba untuk tetap rileks. Ini pelajaran pertamanya, dan dia tidak boleh memperlihatkan kegugupannya.

"Dia menerimaku sebagai muridnya. Aku tidak boleh membuatnya kecewa."

Ia puas dengan dirinya sendiri dan, pada saat yang sama, merasa kaget betapa cepat segalanya terjadi. Ia memang tidak pernah meragukan kemampuannya—ia bangga dengan diri sendiri dan akan apa yang telah membawanya ke tempat ini. Ia yakin sang Magus dekat di suatu tempat, mengamati reaksinya, untuk melihat apakah ia sanggup memahami pelajaran sihir yang pertama. Pria itu berbicara tentang keberanian, dan karena itu walaupun Brida merasa takut—bayangan ular-ular dan kalajengking yang mungkin hidup di balik batu tempatnya

bersandar mulai bermunculan dari kedalaman imajinasinya—ia harus memberanikan diri. Beberapa saat lagi, pria itu akan kembali untuk mengajarnya pelajaran pertama.

"Aku perempuan yang kuat dan berkemauan keras," bisiknya berulang-ulang pada diri sendiri. Ia merasa diberi kehormatan berada di sana bersama pria itu, yang dicintai atau ditakuti orang lain. Ia mengenang kembali malam yang baru saja mereka lalui bersama dan mengingat saat ketika ia merasakan kelembutan dalam suara pria itu. "Mungkin menurutnya aku menarik. Mungkin dia bahkan ingin bercinta denganku." Itu tidak akan menjadi pengalaman buruk; tapi ada tatapan aneh dalam mata pria itu.

"Benar-benar hal bodoh untuk dipikirkan." Ia ada di situ, mencari sesuatu yang sangat nyata—jalan menuju pengetahuan—dan tiba-tiba ia memikirkan dirinya sebagai wanita biasa. Ia mencoba untuk tidak memikirkan hal itu lagi, dan saat itulah ia menyadari berapa lama waktu berlalu sejak sang Magus meninggalkannya sendirian.

Ia merasakan kepanikan muncul; ia mendengar pendapat-pendapat yang saling bertolak belakang tentang pria itu. Beberapa berkata ia Guru paling berpengaruh yang pernah mereka temui, sanggup mengubah arah angin, menikam awan, semata-mata dengan kekuatan pikiran. Dan Brida, seperti yang lain, amat terkesan dengan keajaiban-keajaiban semacam ini.

Tapi, orang-orang lain—orang-orang yang berada di sisi ekstrem dunia sihir, yang mengikuti kursus dan kelas-kelas yang sama dengannya—meyakinkannya bahwa sang Magus seorang penyihir hitam dan pernah sekali menggunakan sihirnya untuk menghancurkan seorang pria, karena ia jatuh cinta

dengan istri pria itu. Dan inilah sebabnya, meskipun ia Guru, ia dikutuk untuk berkelana di hutan sepi itu.

"Mungkin kesendirian memperparah kegilaannya," pikir Brida, dan sekali lagi ia merasakan kepanikan menyerang. Ia mungkin memang masih muda, tapi ia tahu kerusakan seperti apa yang disebabkan kesepian pada orang-orang, terutama ketika mereka beranjak menua. Ia pernah bertemu orang-orang yang kehilangan binar kehidupan karena mereka tak sanggup lagi berperang melawan kesepian dan pada akhirnya menjadi kecanduan. Mereka, kebanyakan, adalah orang-orang yang percaya dunia adalah tempat yang hina dan memalukan, dan menghabiskan malam-malam mereka berbicara tak putus tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang diubah kesendirian menjadi hakim-hakim dunia, yang vonisnya tersebar ke empat penjuru mata angin bagi orang-orang yang cukup peduli untuk mendengarnya. Mungkin sang Magus jadi gila karena kesepian.

Suara tiba-tiba yang terdengar dekat mengagetkannya, dan jantungnya berdetak kencang. Semua sisa kepercayaan diri yang sebelumnya ia miliki menghilang. Ia memandang sekeliling—tak ada apa-apa. Gelombang rasa takut seperti membuncih dari perutnya dan menyebar ke seluruh tubuhnya.

"Aku harus mengendalikan diriku," pikirnya, tapi tidak mungkin. Bayangan ular, kalajengking, dan hantu-hantu dari masa kecil mulai bermunculan di hadapannya. Brida terlalu ketakutan untuk tetap tenang. Bayangan yang lain pun muncul: tentang penyihir sakti yang mengikat sumpah dengan iblis dan mempersembahkan dirinya sebagai korban.

"Kau di mana?" teriaknya. Ia tidak lagi peduli kesan seperti apa yang ia perlihatkan pada orang lain sekarang. Ia hanya ingin keluar dari tempat itu.

Tak ada yang menjawab.

"Aku ingin keluar dari sini! Tolong aku!"

Yang ada hanyalah hutan dan suara-suara asing. Brida merasa sangat pusing karena ketakutan hingga ia pikir ia akan pingsan. Tapi tidak boleh. Setelah merasa sangat yakin pria itu tak ada di dekatnya, pingsan sama sekali tidak akan mempermudah keadaan. Ia harus tetap terkendali.

Pikiran ini menyadarkannya akan dirinya yang berjuang untuk tetap terkendali. "Aku tak boleh berteriak," katanya pada diri sendiri. Teriakan-teriakannya bisa menarik perhatian orang-orang yang hidup di hutan itu, dan orang-orang yang hidup di hutan bisa jadi lebih berbahaya dibanding hewan liar.

"Aku beriman," katanya perlahan. "Aku beriman pada Tuhan, pada Malaikat Pelindung-ku, yang membawaku ke tempat ini, dan tetap tinggal di sini bersamaku. Aku tak bisa menjelaskan rupanya, tapi aku tahu ia dekat. Kakiku takkan tersandung pada batu."

Kata-kata terakhir itu berasal dari mazmur yang ia pelajari semasa kecil, dan sudah bertahun-tahun tak lagi ia pikirkan. Neneknya yang belum lama meninggal mengajarnya mazmur itu. Begitu ia mulai mengharapakan kehadiran neneknya di tempat itu, ia merasakan suasana yang bersahabat dengan segera.

Ia mulai memahami adanya perbedaan besar antara bahaya dan ketakutan.

"Ia yang berdiam dalam tempat rahasia sang Mahatinggi..." begitulah permulaan mazmur tadi. Ia mulai mengingat isi mazmur itu kata demi kata, dengan tepat seakan-akan neneknya membaca untuknya. Dia terus mengulang-ulang isi mazmur itu selama beberapa waktu, tanpa henti, dan meski merasa takut, ia menjadi lebih tenang. Dia tak punya pilihan

lain: percaya pada Tuhan, pada Malaikat Pelindungnya, atau ia akan tenggelam dalam keputusan.

Ia merasakan suatu keberadaan yang melindungi. "Aku harus memercayai keberadaan ini. Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi ia ada. Dan ia akan tinggal bersamaku sepanjang malam, karena aku tidak tahu bagaimana menemukan jalan keluar dari tempat ini sendirian."

Waktu ia masih kecil, seringkali ia terbangun pada tengah malam dan ketakutan. Ayahnya akan membawanya ke jendela dan menunjukkan padanya pemandangan kota tempat mereka tinggal. Ia akan berbicara pada Brida tentang para penjaga malam, tentang tukang susu yang pada saat itu mulai berjalan berkeliling mengantarkan susu, tentang tukang roti yang membakar roti mereka untuk hari itu. Ayahnya mencoba mengusir monster-monster yang ada pada malam hari dan menggantikan mereka dengan orang-orang yang berjaga di tengah kegelapan. "Malam hanyalah bagian dari hari," begitu katanya.

Malam hanyalah sebagian dari hari. Karena itu Brida bisa merasa aman dalam gelap seperti dalam terang. Kegelapanlah yang membuatnya sanggup memanggil suatu kehadiran yang melindungi itu. Ia harus memercayainya. Dan rasa percaya itu disebut Iman. Tak seorang pun bakal mampu memahami Iman, tapi ia mengalami Iman saat ini, tenggelam dalam kegelapan malam yang paling pekat dan tak terjelaskan. Nyata hanya karena ia percaya. Mukjizat juga tak bisa dijelaskan, tapi ada bagi yang percaya.

"Dia memang sempat berkata sesuatu tentang pelajaran pertama," pikirnya, tiba-tiba menyadari apa yang terjadi. Kehadiran yang melindungi itu ada karena ia percaya. Brida mulai merasakan kepenatan setelah berada dalam ketegangan

selama berjam-jam. Ia mulai rileks, dan seiring berlalunya waktu, ia semakin merasa terlindungi.

Ia memiliki iman. Dan iman tak akan mengijinkan hutan itu kembali dihuni kalajengking dan ular. Iman akan membuat Malaikat Pelindung tetap membuka mata dan berjaga.

Ia kembali bersandar pada batu dan, tanpa sadar, tertidur.

**H**ari terang ketika ia terbangun, dan matahari yang cantik menyinari segala sesuatu di sekelilingnya. Ia merasa sedikit kedinginan, pakaiannya kusut, tapi jiwanya bersuka cita. Ia menghabiskan malam sendirian di hutan.

Ia memandang berkeliling mencari sang Magus, meski tahu tak akan menemukannya. Pria itu pasti berjalan-jalan entah di bagian mana hutan, mencoba "hidup bersama dengan Tuhan", dan mungkin juga bertanya-tanya apakah gadis muda yang datang malam sebelumnya memiliki keberanian yang cukup untuk memahami pelajaran pertama Tradisi Matahari.

"Aku belajar tentang Malam Kelam," kata Brida kepada hutan yang kini sunyi. "Aku belajar bahwa mencari Tuhan adalah Malam Kelam, bahwa Iman adalah Malam Kelam. Dan sebenarnya itu sama sekali tidak mengejutkan, karena bagi kita setiap hari adalah malam gelap. Tak seorang pun tahu apa yang mungkin terjadi di menit selanjutnya, dan kita tetap saja melangkah maju. Karena kita percaya. Karena kita memiliki Iman."

Atau, siapa tahu, mungkin hanya karena kita tidak melihat adanya misteri yang tersimpan pada menit selanjutnya. Bukan

berarti itu penting. Yang penting adalah mengetahui ia paham.

Bahwa setiap momen dalam hidup adalah tindakan berdasarkan iman.

Bahwa kau bisa memilih mengisi momen itu dengan ular dan kalajengking atau dengan kekuatan perlindungan yang kuat.

Bahwa Iman tak dapat dijelaskan. Iman hanyalah Malam Kelam. Dan yang harus ia lakukan adalah menerima atau tidak.

Brida memandangi jam tangannya dan menyadari hari mulai beranjak siang. Ia harus mengejar bus, menempuh perjalanan selama tiga jam, dan memikirkan alasan yang akan cukup meyakinkan kekasihnya; pria itu tak akan pernah percaya ia menghabiskan sepanjang malam sendirian di hutan.

"Susah sekali Tradisi Matahari ini!" teriaknya kepada hutan. "Aku harus menjadi Guru untuk diriku sendiri, dan ini tidak seperti yang kuharapkan!"

Ia memandang desa di bawah hutan, dalam hati membayangkan jalur yang harus ia ambil melintasi pepohonan dan mulai melangkah. Tapi sebelumnya ia berbalik menghadap bebatuan itu sekali lagi. Dengan suara yang lantang dan ceria, ia berteriak:

"Satu hal lagi. Kau laki-laki yang sangat menarik."

Bersandar pada batang pohon tua, sang Magus memandang gadis itu menghilang ditelan pepohonan. Ia mendengar ketakutan-ketakutan gadis itu dan mendengarkan tangisannya semalam. Pada satu momen, ia bahkan sempat tergoda untuk menghampiri dan memeluknya, melindunginya dari ketakutan, mengatakan padanya bahwa ia tak membutuhkan tantangan semacam ini.



Sekarang sang Magus puas tak melakukan semua itu, dan ia bangga bahwa gadis itu, dengan segala kebingungan usia mudanya, adalah Pasangan Jiwanya.

**D**i pusat kota Dublin, ada toko buku yang hanya menjual buku bertema okultisme. Toko itu tak pernah diiklankan di surat kabar ataupun majalah, dan orang-orang datang karena rekomendasi orang lain. Pemilik toko merasa bangga hanya memiliki pelanggan terpilih dan istimewa semacam itu.

Meski begitu, toko buku itu selalu penuh. Brida pernah mendengar tentang toko buku itu dan akhirnya berhasil mendapat alamat toko tersebut dari orang yang mengajar kelas perjalanan lintas astral yang saat itu diikutinya. Ia pergi ke toko buku itu pada suatu sore, dan sangat senang dengan tempat itu.

Sejak saat itu, kapan saja ia sempat, ia akan datang ke toko itu untuk melihat-lihat bukunya, tapi ia tak pernah membeli karena semua buku itu diimpor dan sangat mahal. Ia akan membuka-buka lembaran sembarang buku, mempelajari desain dan simbol-simbol dalam beberapa buku, dan secara intuitif menangkap getaran semua pengetahuan yang terkumpul di tempat itu. Ia menjadi semakin hati-hati sejak pengalamannya dengan sang Magus. Kadang ia akan mengeluh pada diri sendiri karena ia hanya berhasil terlibat dalam hal-hal yang bisa ia pahami. Ia merasa seperti melewatkan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya, dan kalau ia terus melanjutkan hidup seperti biasanya, ia hanya akan mengulangi pengalaman yang sama. Dan tetap saja ia tidak memiliki ke-

beranian untuk berubah. Ia perlu terus-menerus berjuang untuk menemukan jalannya; apalagi sekarang setelah ia mengalami Malam Kelam, ia menjadi tahu kalau ia tidak ingin menemukan jalannya melalui hal itu. Dan meskipun terkadang ia merasa tidak puas dengan diri sendiri, ia merasa tak sanggup melangkah melewati keterbatasan dirinya.

Buku lebih aman. Rak-rak itu memuat cetak ulang perjanjian-perjanjian yang ditulis beratus-ratus tahun lalu; sangat sedikit orang berani mengungkapkan sesuatu yang baru dalam dunia buku. Dan dalam halaman buku-buku ini, pengetahuan okultisme, jauh maupun dekat, seperti tersenyum terhadap daya usaha yang dilakukan setiap generasi untuk membuka selubungnya.

Selain melihat-lihat buku, Brida memiliki alasan penting lain untuk menyambangi toko itu—untuk mengobservasi pelanggan lain. Kadang ia akan berpura-pura membaca beberapa traktat alkimia terkenal, padahal sesungguhnya ia mengamati para pria dan wanita, biasanya berusia lebih tua, yang menjadi langganan tetap di toko itu, tahu pasti apa yang mereka inginkan, dan selalu langsung melangkah ke rak yang tepat. Ia mencoba membayangkan seperti apa kehidupan pribadi mereka. Beberapa orang terlihat sangat bijaksana, sanggup membangunkan kuasa-kuasa dan kekuatan yang tidak diketahui manusia biasa. Yang lainnya terlihat putus asa mencoba menemukan kembali jawaban yang sekian lama mereka lupakan, dan hidup menjadi tidak berarti tanpa jawaban itu.

Ia juga memperhatikan bahwa pelanggan-pelanggan yang paling sering datang selalu bertukar kata dengan si pemilik. Mereka bicara tentang hal-hal aneh, seperti fase-fase bulan, kegunaan istimewa bebatuan, dan pengucapan kata-kata ritual yang tepat.

Suatu sore, Brida berhasil mengumpulkan cukup keberanian untuk melakukan hal yang sama. Ia dalam perjalanan pulang setelah bekerja, pada suatu hari ketika segala sesuatu berjalan dengan lancar. Pikirnya, ia harus mempergunakan nasib baik itu sebaik-baiknya.

"Aku tahu tentang keberadaan kelompok-kelompok rahasia," katanya. Ia pikir ini kalimat pembuka yang bagus. Ia "tahu" sesuatu.

Tapi si pemilik hanya mendongak sedikit dari buku kasnya dan memandangnya dengan takjub.

"Aku pernah mengunjungi sang Magus di Folk," kata Brida, sedikit tersinggung, dan tidak tahu pasti bagaimana melanjutkan pembicaraan itu. "Ia menjelaskan padaku tentang Malam Kelam. Katanya jalan menuju kebijakan adalah dengan tidak takut untuk melakukan kesalahan."

Ia memperhatikan bahwa si pemilik mendengarkan dengan lebih saksama sekarang. Jika sang Magus mau mengajarnya sesuatu, pastilah ia seseorang yang istimewa.

"Kalau kau tahu Malam Kelam adalah jalan, untuk apa kau memerlukan buku?" kata si pemilik akhirnya, dan Brida tahu, membawa-bawa nama sang Magus bukan ide bagus.

"Karena bukan begitu cara belajar yang kuinginkan," katanya.

Si pemilik memandangi wanita muda yang berdiri di depannya lebih dekat. Meskipun ia jelas memiliki Bakat, tetap saja aneh jika sang Magus mau menghabiskan waktu sebanyak itu untuk gadis ini. Pasti ada sesuatu yang lain. Ia mungkin saja berdusta, tapi bagaimanapun juga ia menyebut-nyebut Malam Kelam.

"Kau cukup sering ke tempat ini," katanya. "Kau datang, membaca beberapa buku, tapi tak pernah membeli satu pun."

"Harga-harganya terlalu mahal," kata Brida, merasakan si pemilik mau melanjutkan pembicaraan mereka. "Tapi aku juga sudah membaca beberapa buku lain dan menghadiri kursus."

Ia menyebutkan nama guru-gurunya, berharap untuk semakin membuat si pemilik toko terkesan.

Sekali lagi hal itu tidak berjalan persis seperti yang ia harapkan. Si pemilik memotong pembicaraannya dan beranjak melayani pelanggan lain, yang ingin tahu apakah buku pesannya sudah sampai, almanak berisi posisi planet-planet hingga seratus tahun ke depan.

Si pemilik memeriksa berbagai paket yang tersusun di bawah konter. Brida melihat paket-paket itu berstempel pos dari seluruh penjuru dunia.

Ia menjadi semakin gugup. Keberanian yang tadinya ia miliki kini hilang sama sekali, tapi tidak ada pilihan lain untuknya selain menunggu pelanggan lain itu memeriksa buku itu benar yang dicarinya, membayar, menerima kembalian, dan pergi. Setelah semua itu selesai barulah si pemilik toko berpaling kembali kepadanya.

"Aku tidak tahu bagaimana melanjutkannya," kata Brida. Matanya mulai basah.

"Apa yang bisa kaulakukan dengan baik?" tanya si pemilik.

"Mengejar apa yang kuyakini." Hanya itulah satu-satunya jawaban yang mungkin; ia menghabiskan hidupnya mengejar apa yang ia percayai. Masalah satu-satunya hanyalah bahwa ia percaya pada hal yang berbeda-beda setiap hari.

Si pemilik toko menulis nama di selembar kertas yang ia gunakan untuk pembukuan, menyobek bagian yang ia tulisi, dan menimanginya sesaat di tangannya.

"Aku akan memberimu alamat," katanya. "Dulu pernah ada

masa ketika orang-orang menerima pengalaman magis sebagai sesuatu yang natural. Tak ada pendeta kala itu, dan tak ada yang berusaha mencari tahu rahasia-rahasia okultisme.”

Brida tidak yakin apakah si pemilik sedang bicara tentang dirinya atau bukan.

”Tahukah kau apa sihir itu?” tanyanya.

”Jembatan antara dunia kasatmata dan tak kasatmata.”

Si pemilik toko memberinya potongan kertas itu. Tertulis nomor telepon dan nama: Wicca.

Brida menyambar kertas itu dari tangannya, mengucapkan terima kasih, dan beranjak. Di depan pintu ia berbalik dan berkata:

”Aku juga tahu sihir bicara dalam banyak bahasa, bahkan dalam bahasa seorang penjual buku, yang berpura-pura tak bisa membantu, tapi nyatanya sangat baik hati dan bisa dijangkau.”

Ia memberinya cium dari jauh dan menghilang. Sang penjual buku berhenti menatap buku kasnya dan berdiri memandanginya. ”Sang Magus dari Folk mengajarnya semua hal itu,” pikirnya. Bakat, sebagus apa pun, tidak cukup menjadi alasan untuk sang Magus menaruh perhatian sebesar itu. Pasti ada motif yang lain. Wicca akan bisa mengetahuinya.

Tiba waktunya menutup toko. Sang penjual buku memperhatikan akhir-akhir ini bagaimana para pelanggannya mulai berubah. Mereka semakin muda. Seperti yang diperkirakan dalam traktat-traktat tua yang memenuhi rak-rak buku, segala sesuatu akhirnya kembali ke tempat semua berasal.



Bangunan tua itu terletak di tengah kota, di tempat yang kini hanya dikunjungi oleh turis-turis yang mencari sedikit romantisme abad kesembilan belas. Brida terpaksa menunggu seminggu sebelum akhirnya Wicca bersedia menemukannya, dan sekarang ia berdiri di luar gedung abu-abu yang misterius, berjuang menahan rasa senang. Gedung itu persis seperti yang ia bayangkan; tipe tempat tinggal yang seharusnya dihuni oleh tipe orang yang mengunjungi toko buku itu.

Tidak ada lift. Ia menaiki anak tangga dengan perlahan agar tidak kehabisan napas ketika mencapai lantai yang ia tuju, dan ketika ia sampai, ia membunyikan bel di depan satu-satunya pintu yang ada di situ.

Terdengar suara anjing menyalak di dalam. Lalu setelah beberapa saat, wanita langsing, elegan, dan berwajah serius membuka pintu.

"Aku yang menelepon beberapa waktu lalu," kata Brida.

Wicca memberi tanda kepada Brida untuk masuk, dan Brida berada di tengah ruang tamu bercat putih dengan barang-barang seni kontemporer di segala tempat—lukisan-lukisan di dinding serta patung-patung dan vas-vas bunga di meja. Cahaya dari luar dihalangi tirai putih. Ruangan itu dibagi dengan pintar menjadi area-area terpisah untuk memuat beberapa sofa, meja makan, dan perpustakaan yang cukup lengkap. Segala sesuatu teratur dengan selera yang sangat baik dan mengingatkan Brida pada majalah-majalah arsitektur dan desain yang sering dilihatnya di kios koran.

"Pasti semua ini mahal," pikirnya.

Wicca mendahului Brida memasuki ruang tamu yang luas, menuju satu bagian yang diisi dua kursi bersenderan lengan ala Italia yang terbuat dari kulit dan baja. Meja kaca rendah dengan kaki baja memisahkan kedua kursi itu.

"Kau sangat muda," kata Wicca akhirnya.

Tidak ada gunanya mengeluarkan komentar biasa tentang para balerina, jadi Brida tidak mengatakan apa pun, menunggu untuk mendengar apa yang akan dikatakan wanita itu selanjutnya dan pada saat bersamaan bertanya-tanya kenapa pula desain semodern ini mengisi gedung tua semacam itu. Sekali lagi ide romantisnya tentang pencarian pengetahuan menjadi terguncang.

"Ia meneleponku," kata Wicca, dan Brida paham ia membicarakan si penjual buku.

"Aku datang mencari Guru. Aku ingin menjalani jalan sihir."

Wicca memandangi Brida. Jelas gadis ini memiliki Bakat, tapi ia perlu tahu kenapa sang Magus dari Folk bisa begitu tertarik padanya. Hanya Bakat saja tidak akan cukup. Seandainya sang Magus hanyalah orang baru menyangkut ilmu sihir, mungkin ia akan terkesan pada begitu jelasnya Bakat bermanifestasi dalam wanita muda ini, tapi ia hidup cukup lama untuk tahu bahwa semua orang memiliki Bakat. Dia cukup bijaksana untuk menghadapi perangkap itu.

Ia bangkit berdiri, berjalan ke arah salah satu rak buku, dan mengambil tumpukan kartu favoritnya.

"Apa kau tahu caranya membaca kartu?" tanyanya.

Brida mengangguk. Ia pernah menjalani beberapa kursus dan tahu bahwa tumpukan di tangan wanita itu kartu tarot, tujuh puluh delapan lembar. Ia mempelajari berbagai macam cara membaca kartu tarot dan merasa senang mendapatkan kesempatan menunjukkan pengetahuannya.

Tapi wanita itu menahan tumpukan kartu di tangannya. Ia mengacak kartu-kartu tersebut, kemudian meletakkannya tertutup, berserakan, di meja kaca. Ini metode yang sama sekali

berbeda dengan yang pernah Brida pelajari dalam kursus-kursusnya. Wanita itu duduk memandangi kartu-kartu itu sejenak, mengucapkan beberapa kata dalam bahasa asing, lalu membalikkan hanya satu lembar kartu saja.

Kartu nomor 23. Raja klaver.

"Perlindungan yang baik," katanya. "Dari pria berambut gelap yang kuat dan berkuasa."

Kekasihnya tidak kuat ataupun berkuasa, dan sang Magus berambut kelabu.

"Jangan pikirkan penampilan fisik," kata Wicca, seakan bisa membaca pikirannya. "Pikirkan Pasangan Jiwamu."

"Apa maksudmu 'Pasangan Jiwa'?" Brida terkejut. Wanita itu menimbulkan rasa hormat yang aneh, berbeda dengan kekaguman yang ia rasakan terhadap sang Magus atau penjual buku.

Wicca tidak menjawab pertanyaan itu. Sekali lagi ia mengacak kartu-kartu, dan kembali menyebar semuanya dengan berantakan di meja, hanya saja kali ini semua kartu menghadap ke atas. Kartu yang tergeletak di tengah-tengah tumpukan acak-acakan itu kartu nomor II. Seorang wanita membuka paksa mulut singa.

Wicca memungut kartu itu dan meminta Brida memegangnya. Brida melakukannya, meski tanpa merasa benar-benar yakin apa yang sebenarnya harus ia lakukan.

"Pada inkarnasi-inkarnasi sebelumnya, sisi dirimu yang lebih kuat selalu dalam rupa wanita," kata Wicca.

"Apa maksudmu dengan 'Pasangan Jiwa'?" tanya Brida lagi. Itu kali pertama ia menentang wanita itu, tapi tetap saja tantangan itu terlontar penuh keraguan.

Wicca tetap diam selama beberapa waktu. Kecurigaan melintas di benaknya—karena suatu alasan sang Magus tidak



mengajari gadis ini tentang Pasangan Jiwa. "Omong kosong," katanya pada diri sendiri dan menjauhkan pemikiran tersebut.

"Pasangan Jiwa adalah hal pertama yang dipelajari seseorang ketika ia ingin mengikuti jalan Tradisi Bulan," katanya. "Hanya dengan memahami Pasangan Jiwa barulah kita bisa memahami bagaimana pengetahuan bisa terpancar melintasi waktu."

Selama Wicca melanjutkan penjelasannya, Brida terus terdiam, merasa gelisah.

"Kita abadi karena kita semua adalah manifestasi Tuhan," kata Wicca. "Karena itulah kita menjalani banyak kehidupan dan kematian, melangkah keluar dari tempat asing dan masuk menuju tempat lain yang sama asingnya. Kau harus membiasakan diri dengan kenyataan bahwa ada sangat banyak hal dalam sihir yang tidak dan tak akan pernah bisa dijelaskan. Tuhan memutuskan melakukan beberapa hal tertentu dengan cara tertentu dan mengapa Ia melakukan ini merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh-Nya."

"Malam Kelam Iman," pikir Brida. Jadi itu juga ada dalam Tradisi Bulan.

"Kenyataannya hal ini memang terjadi," lanjut Wicca. "Dan ketika orang-orang berpikir tentang reinkarnasi, mereka selalu berhadapan dengan pertanyaan yang teramat pelik: jika, pada mulanya, hanya ada begitu sedikit manusia di muka Bumi, dan kini ada begitu banyak, dari mana semua jiwa baru itu datang?"

Brida menahan napas. Dia sendiri sudah berkali-kali mempertanyakan hal ini dalam hati.

"Jawabannya sederhana," kata Wicca, setelah berhenti sejenak untuk menikmati kediaman antusias yang terpancar dari wanita muda itu. "Pada reinkarnasi-reinkarnasi tertentu, kita

membelah menjadi dua. Jiwa kita terbelah seperti juga kristal dan bintang, sel dan tanaman.

"Jiwa kita terbagi menjadi dua, dan jiwa-jiwa yang baru itu pun pada gilirannya bertransformasi menjadi dua dan demikianlah, dalam beberapa generasi, kita tersebar memenuhi sebagian besar Bumi."

"Dan apakah hanya satu dari bagian-bagian itu yang tahu siapa mereka?" tanya Brida. Ia memiliki banyak pertanyaan untuk diajukan, tapi ia ingin menanyakannya satu per satu, dan pertanyaan ini rasanya yang terpenting.

"Kita membentuk bagian dari apa yang disebut para alkemis sebagai *Anima mundi*, Jiwa Dunia," kata Wicca, tidak menjawab pertanyaan. "Sebenarnya jika *Anima mundi* hanya terus membelah, ia akan terus tumbuh, tapi ia juga akan perlahan-lahan melemah. Karena itulah, selain membelah menjadi dua, kita juga menemukan diri kita sendiri. Dan proses menemukan diri sendiri itu disebut Cinta. Karena ketika satu jiwa terbagi, ia selalu membelah menjadi bagian lelaki dan bagian perempuan.

"Begitulah cara kitab Kejadian menjelaskannya: jiwa Adam terpecah menjadi dua, dan Hawa terlahir dari jiwa itu."

Wicca berhenti tiba-tiba dan duduk memandangi kartu-kartu yang terserak di meja.

"Ada banyak kartu," katanya, "tapi semuanya bagian dari tumpukan yang sama. Agar bisa memahami pesan mereka, kita membutuhkan mereka semua, semua sama pentingnya. Demikian juga dengan jiwa-jiwa. Semua manusia saling terhubung, seperti kartu-kartu dalam tumpukan ini.

"Dalam setiap kehidupan, kita merasakan suatu kewajiban misterius untuk menemukan setidaknya satu dari para Pasangan Jiwa itu. Cinta Terbesar yang memisahkan mereka

merasa disenangkan oleh Cinta yang menyatukan mereka kembali.”

”Tapi bagaimana aku bisa tahu siapa Pasangan Jiwaku?” Brida merasa ini adalah salah satu pertanyaan terpenting yang pernah ia utarakan dalam hidupnya.

Wicca tertawa. Ia pernah menanyakan pertanyaan itu pada diri sendiri dan dengan kegelisahan bersemangat yang sama seperti wanita muda di depannya. Kau bisa menemukan Pasangan Jiwamu dengan melihat cahaya di mata mereka, dan sejak awal, begitulah cara orang mengenali cinta sejati mereka. Tradisi Bulan menggunakan proses yang berbeda: sebetuk penglihatan yang memperlihatkan setitik cahaya di atas pundak kiri Pasangan Jiwamu. Tapi ia belum akan memberitahu gadis ini sekarang; suatu hari Brida mungkin akan belajar melihat titik cahaya itu, mungkin juga tidak. Ia akan menemukan jawabannya dalam waktu dekat.

”Dengan mengambil risiko,” kata Wicca pada Brida. ”Dengan mengambil risiko kegagalan, kekecewaan, kehilangan arah, tapi tak pernah berhenti dalam pencarianmu menuju Cinta. Asal kau tetap mencari, pada akhirnya kau akan menang.”

Brida ingat sang Magus pernah berkata sesuatu yang mirip dengan kalimat itu ketika ia bicara tentang jalan sihir. ”Mungkin memang semua ini serupa,” pikir gadis itu.

Wicca mulai mengumpulkan kartu-kartu dari meja, dan Brida bisa merasakan waktunya hampir habis. Tapi masih ada satu pertanyaan lagi untuk diungkapkan.

”Apakah mungkin bertemu dengan lebih dari satu Pasangan Jiwa dalam tiap kehidupan?”

”Ya,” pikir Wicca dengan pahit. Dan ketika hal itu terjadi, hati pun terbagi, dan hasilnya adalah sakit dan penderitaan.

Ya, kita bisa menemukan tiga atau empat Pasangan Jiwa, karena jumlah kita banyak dan kita tersebar. Wanita muda itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, tapi ia harus menghindari menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

"Esensi Penciptaan adalah satu dan satu saja," katanya. "Dan esensi itu disebut Cinta. Cinta adalah kekuatan yang membawa kita kembali menyatu, demi merangkul berbagai pengalaman yang terpancar keluar ke banyak kehidupan dan bagian dari dunia.

"Kita bertanggung jawab atas seluruh Bumi karena kita tidak tahu di mana mereka mungkin berada. Kita adalah para Pasangan Jiwa sejak awal waktu. Jika mereka baik-baik saja, kita juga akan bahagia. Jika keadaan mereka tidak baik, kita akan merasakan, betapapun kita tidak menyadarinya, sebagian dari rasa sakit mereka. Namun, di atas segalanya, kita bertanggung jawab atas pertemuan kembali, setidaknya sekali dalam tiap inkarnasi, dengan Pasangan Jiwa yang pasti akan berpapasan di jalan kita. Meski hanya sekejap, karena waktu yang sekejap itu membawa sebetulnya Cinta yang begitu dalam hingga mampu membenarkan seluruh sisa hari yang kita miliki."

Anjing menyalak di dapur. Wicca selesai mengumpulkan semua kartu dan kembali memandangi Brida.

"Kita juga mungkin membiarkan Pasangan Jiwa kita berlalu, tanpa menerima mereka, atau bahkan menyadari keberadaannya. Maka kita akan membutuhkan inkarnasi berikutnya untuk menemukan Pasangan Jiwa itu. Dan akibat keegoisan kita, kita akan dikutuk dengan siksaan terburuk yang pernah ditemukan manusia untuk diri mereka sendiri: kesepian."

Wicca berdiri dan mengantarkan Brida ke pintu.

"Kau tidak datang ke tempat ini untuk mencari tahu tentang Pasangan Jiwamu," katanya, sebelum mengucapkan se-

alamat tinggal. "Kau punya Bakat, dan begitu aku tahu Bakat apa itu, aku mungkin akan bisa mengajarimu Tradisi Bulan."

Brida merasa sangat istimewa. Ia perlu merasakan ini, karena wanita itu menimbulkan rasa hormat dalam dirinya yang hanya ia rasakan terhadap sangat sedikit orang.

"Akan kulakukan yang terbaik. Aku ingin mempelajari Tradisi Bulan." Brida berpikir, "Karena Tradisi Bulan tidak mengharuskanmu menghabiskan waktu sendirian di tengah hutan gelap."

"Dengarkan aku sekarang," kata Wicca tegas. "Setiap hari sejak hari ini, selama satu jam yang kaupilih sendiri, duduklah sendirian di depan meja dan acak tumpukan kartu tarot seperti yang kulakukan tadi. Jangan mencoba memahami segala sesuatu. Cukup pelajari saja kartu-kartu itu. Mereka akan mengajarimu semua yang perlu kauketahui sekarang ini."

"Ini sama dengan Tradisi Matahari: aku mengajari diriku sendiri lagi," pikir Brida sambil menuruni tangga. Dan saat ia di bus, barulah ia menyadari bahwa wanita itu sempat berbicara tentang Bakat. Tapi itu masih bisa ia bicarakan pada pertemuan mereka berikutnya.

Selama seminggu penuh Brida menghabiskan setengah jam setiap hari untuk menyebar kartu tarot di meja ruang tengah. Ia naik ke tempat tidur jam sepuluh malam dan mengatur jam agar berbunyi pada jam satu pagi. Dia akan bangun, membuat sedikit kopi, dan duduk merenungi kartu-kartu itu, mencoba menyingkap bahasa terselubungnya.

Malam pertama, ia amat bersemangat. Brida merasa yakin Wicca mengajarnya semacam ritual rahasia, dan karena itu ia

mencoba menyebar kartu-kartu dengan cara yang persis sama, berharap ada pesan-pesan okultisme yang terungkap. Setelah setengah jam berlalu, selain beberapa penglihatan tidak terlalu penting, yang ia rasa hanyalah buah imajinasi belaka, tak terjadi apa pun yang cukup besar untuk diperhatikan.

Ia melakukan hal yang sama di malam kedua. Wicca berkata bahwa kartu-kartu itu akan mengisahkan cerita mereka sendiri, dan menilai berdasarkan kursus-kursus yang pernah Brida ikuti, kisah itu cerita yang amat kuno, berusia lebih dari tiga ribu tahun, dari masa ketika manusia masih berada lebih dekat dengan kebijakan asli.

"Gambar-gambarnya terlihat sangat sederhana," pikirnya. Wanita membuka paksa mulut singa, kereta ditarik dua binatang misterius, pria duduk menghadap meja yang dipenuhi berbagai macam benda. Dulu ia diajari bahwa kartu itu adalah buku, buku tempat Kebijakan Ilahi mencatat perubahan-perubahan utama yang terjadi selama perjalanan kehidupan kita. Tapi penulis buku ini, tahu manusia belajar lebih mudah dari kelemahan dibandingkan dengan kelebihan, mengatur supaya buku suci ini diteruskan ke generasi selanjutnya dalam bentuk permainan. Kartu ini adalah penemuan para dewa.

"Tak mungkin sesederhana itu," pikir Brida setiap kali ia mengacak kartu di meja. Ia diajari metode-metode rumit, sistem yang rinci, dan kartu-kartu yang tersebar dengan tidak teratur itu mulai mengganggu akal sehatnya. Pada malam ketiga, ia melemparkan kartu-kartu itu ke lantai dengan marah. Sesaat ia berpikir tindakan penuh kemarahan ini mungkin didasari oleh inspirasi magis, tapi hasilnya tetap tidak memuaskan, hanya beberapa intuisi yang tidak bisa diartikan, yang lagi-lagi ia anggap sebagai imajinasi belaka.

Pada saat yang sama, pemikiran tentang Pasangan Jiwanya

tidak sedetik pun terlupakan. Mulanya, ia merasa seperti kembali ke masa remaja, pada impian-impian tentang pangeran memesonanya menyeberangi gunung dan lembah untuk mencari gadis pemilik sepatu kaca atau untuk membangunkan putri tidur dengan ciumannya. "Menemukan Pasangan Jiwa hanya terjadi dalam dongeng," katanya pada diri sendiri, setengah bercanda. Dongeng adalah pengalaman pertamanya dengan alam magis yang sekarang begitu ingin ia masuki, dan lebih dari sekali ia pernah bertanya-tanya mengapa orang-orang pada akhirnya selalu menjauhkan diri dari alam itu meski pernah merasakan kebahagiaan besar yang ada pada masa kecil dalam kehidupan mereka.

"Mungkin karena mereka tidak puas dengan merasa bahagia." Ia merasa pemikiran ini sedikit tidak masuk akal, tapi ia tetap mencatatnya dalam buku harian sebagai pemikiran "kreatif".

Setelah menghabiskan seminggu penuh terobsesi dengan ide tentang Pasangan Jiwa, Brida dicekam perasaan yang menakutkan: bagaimana kalau ia ternyata memilih orang yang salah? Di malam kedelapan, ketika ia bangun lagi untuk menjalankan kontemplasi kosongnya dengan kartu tarot, ia memutuskan untuk mengundang kekasihnya makan di luar malam berikutnya.

Brida memilih restoran yang tidak terlalu mahal, karena pria itu selalu berkeras membayari, meskipun penghasilannya sebagai asisten profesor fisika di universitas jauh lebih sedikit dibanding penghasilan Brida sebagai sekretaris. Musim

panas belum berakhir dan mereka duduk di luar, di salah satu meja pelataran di tepi sungai.

"Aku ingin tahu kapan roh-roh akan membolehkanku tidur denganmu lagi," kata Lorens dengan nada bercanda.

Brida memandang lembut pria itu. Ia meminta kekasihnya untuk tidak datang ke apartemen selama dua minggu, dan pria itu setuju, meski memprotes dengan cara hangat yang memberitahu Brida betapa pria itu mencintainya. Dengan caranya sendiri, pria itu juga berusaha memahami rahasia-rahasia alam raya, dan jika, suatu hari nanti, ia meminta Brida menjauh darinya selama dua minggu, Brida akan harus setuju.

Mereka makan tanpa terburu-buru dan lebih banyak dalam diam, memandangi kapal-kapal melintasi sungai dan orang lalu lalang di trotoar. Sebotol anggur putih di atas meja kosong dan digantikan dengan botol berikutnya. Setengah jam kemudian, mereka mendekatkan kursi-kursi dan duduk saling berangkulan, memandangi langit musim panas yang penuh bintang.

"Coba lihat langit itu," kata Lorens, mengelus rambutnya. "Apa yang kita lihat sekarang sama dengan wajah langit ribuan tahun lalu."

Ia juga mengatakan hal sama pada hari pertama mereka bertemu, tapi Brida memilih untuk tidak memotong pembicaraannya—ini caranya membagi dunianya dengan Brida.

"Kebanyakan bintang-bintang itu sudah mati, tapi cahaya mereka masih mengisi alam raya. Bintang-bintang lain terlahir amat jauh, dan cahaya mereka belum bisa mencapai tempat kita berada."

"Jadi tidak ada yang tahu langit yang sesungguhnya terlihat seperti apa?" Ia juga menanyakan hal yang sama pada per-



temuan pertama mereka, tapi menyenangkan rasanya mengulang momen seindah itu.

"Kita tidak tahu. Kita mempelajari apa yang bisa kita lihat, tapi yang kita lihat tidak selalu benar-benar nyata."

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu. Terbuat dari apa sebenarnya kita ini? Dari mana datangnya atom-atom yang membentuk tubuh kita?"

Lorens memandang ke langit yang telah ada sejak dulu, dan berkata:

"Mereka diciptakan bersamaan dengan bintang-bintang dan sungai ini. Pada detik pertama keberadaan alam raya."

"Jadi setelah saat pertama Penciptaan tak ada lagi yang ditambahkan."

"Tidak, tak ada lagi. Segala sesuatu bergerak dan terus bergerak. Segala sesuatu berubah dan terus-menerus berubah. Tapi semua materi yang ada di alam raya saat ini adalah materi yang sama dengan miliaran tahun lalu, dan tidak satu atom pun ditambahkan."

Brida duduk mengamati pergerakan sungai dan bintang-bintang. Mudah saja memandang aliran sungai melintasi Bumi, tapi gerakan bintang di langit sukar terlihat. Dan keduanya bergerak.

"Lorens," katanya memecah kesunyian panjang yang mereka lewati dengan memandang perahu melintas. "Biarkan aku bertanya sekali lagi dan mungkin terdengar tak masuk akal: secara fisik, apa mungkin atom-atom yang membentuk tubuhku pernah berada dalam tubuh seseorang yang hidup sebelum aku?"

Lorens memandangnya dengan takjub.

"Apa maksudmu?"

"Seperti yang kubilang. Apa hal itu mungkin?"

"Mereka mungkin ada dalam tumbuh-tumbuhan atau serangga, atau bisa juga mereka berubah menjadi molekul helium dan berkeliaran di luar sana, jutaan mil dari Bumi."

"Tapi apa mungkin atom-atom yang membentuk tubuh seseorang yang telah mati berada dalam tubuhku *dan* tubuh orang lain?"

Ia diam sejenak, lalu menjawab:

"Ya, mungkin."

Suara musik di kejauhan menjangkau telinga mereka. Datangnya dari perahu yang mengarungi sungai, dan dari jarak yang jauh pun, Brida bisa melihat siluet pelaut di balik jendela yang diterangi lampu. Irama itu mengingatkan Brida pada masa remajanya; irama itu mengembalikan kenangan dansa sekolah, bau kamar tidurnya, warna pita yang ia gunakan untuk mengikat rambut. Brida menyadari pertanyaan yang ia berikan belum pernah sekali pun terpikirkan oleh Lorens dan mungkin, saat ini, pria itu bertanya-tanya apa mungkin di dalam tubuhnya terdapat atom-atom dari pejuang Viking, dari suatu ledakan vulkanis, atau hewan-hewan pra-sejarah yang punah secara misterius.

Tapi pikiran Brida berada di tempat lain. Yang ingin ia ketahui hanya hal ini: apakah pria yang memeluknya dengan lembut pernah menjadi bagian dari dirinya sendiri?

Perahu itu makin mendekat, dan suara musik mengisi udara di sekeliling mereka. Percakapan di meja-meja yang lain ikut terhenti, semua orang ingin mencari tahu asal suara itu, karena semua orang pernah menjalani masa remaja, menghadiri pesta dansa sekolah, dan memiliki mimpi-mimpi penuh cerita tentang para pejuang dan peri-peri.

"Aku mencintaimu, Lorens."

Dan Brida berharap, sekali pun tidak yakin, bahwa pria

muda ini yang tahu begitu banyak tentang cahaya bintang-bintang, memiliki sepotong kecil dirinya pada masa lalu.

”Tidak ada gunanya, aku tidak bisa melakukan ini.”  
Brida duduk di tempat tidurnya dan meraba-raba meja nakas mencari rokok. Bertindak tidak sesuai dengan kebiasaan normal, ia memutuskan untuk merokok sebelum sa-  
rapan.

Tinggal dua hari menjelang waktu pertemuannya kembali dengan Wicca. Ia tahu bahwa, dua minggu belakangan ini, ia telah mencoba sekuat tenaga. Ia telah menyalurkan semua harapannya ke dalam metode penyebaran kartu yang diajarkan padanya oleh wanita menarik dan misterius itu, dan ia berjuang untuk tidak mengecewakannya, tapi kartu-kartu itu menolak mengungkap rahasia mereka.

Setiap kali selama tiga malam sebelumnya setelah ia selesai mencoba, ia selalu ingin menangis. Ia merasa rapuh, sendirian, dan firasatnya berkata kesempatan besar tergelincir keluar dari sela jemarinya. Sekali lagi, ia merasa hidup tidak memperlakukannya seperti orang lain: hidup memberinya kesempatan untuk mencapai sesuatu, dan tepat ketika ia berada begitu dekat dengan tujuannya, bumi terbuka dan menelannya. Begitulah kejadiannya dengan pendidikannya, dengan beberapa kekasih, dengan mimpi-mimpi tertentu yang tak pernah ia ceritakan pada siapa pun.

Ia terpikir tentang sang Magus. Mungkin pria itu bisa menolongnya. Tapi dia berjanji pada diri sendiri untuk kembali ke Folk hanya saat pengetahuan sihirnya cukup memadai untuk menghadapi pria itu.

Dan sekarang kelihatannya hal itu tak akan pernah terjadi.

Ia berbaring di tempat tidur lama sebelum memutuskan untuk bangun dan menyiapkan sarapan. Akhirnya ia berhasil mengumpulkan tekad dan keberanian yang dibutuhkan untuk melewati satu hari lagi, satu lagi "Malam Kelam harian", begitu ia menamakan hari-harinya sejak pengalamannya di hutan. Ia menyiapkan kopi, memandang jam tangannya, dan tahu ia masih punya cukup waktu.

Ia melangkah ke rak dan mencari sepotong kertas yang diberikan si penjual buku padanya di antara buku-buku. Untuk menghibur diri ia berpikir: masih ada jalan lain. Ia bertemu dengan sang Magus, bertemu Wicca, dan pada akhirnya ia pun akan bertemu dengan orang yang bisa mengajarnya dengan cara yang bisa ia pahami.

Tapi ia tahu ini hanya alasan belaka.

"Aku selalu memulai sesuatu kemudian menyerah," pikirnya sedikit pahit. Mungkin sebentar lagi hidup akan menyadari hal ini dan berhenti memberinya kesempatan yang sama terus-menerus. Atau mungkin, dengan selalu menyerah saat baru saja memulai, ia menutup semua kemungkinan jalan tanpa sempat menapaki jalan-jalan tersebut meski hanya selangkah.

Tapi begitulah keadaannya selama ini, dan ia merasakan dirinya perlahan menjadi melemah dan kemampuannya untuk berubah semakin berkurang. Beberapa tahun sebelumnya, ia mungkin akan menjadi depresi atas kelakuannya sendiri, tapi setidaknya, sekali-sekali masih akan mampu bertindak heroik; sekarang, sayangnya, ia mulai beradaptasi dengan kesalahan-kesalahannya. Ia kenal orang-orang yang melakukan hal yang sama—mereka juga menjadi terbiasa dengan kesalahan-ke-

salahan mereka sendiri, dan tidak butuh waktu lama sebelum akhirnya mereka mulai melihat kesalahan itu sebagai kelebihan. Dan saat itu semuanya sudah terlambat.

Ia mempertimbangkan untuk tidak menelepon Wicca dan menghilang begitu saja. Tapi bagaimana dengan toko buku itu? Kalau begitu, ia tidak akan punya keberanian untuk mendatangi tempat itu lagi. Kalau ia menghilang begitu saja, si penjual buku tidak akan lagi bersikap ramah. "Itu pernah terjadi. Karena tindakan gegabah terhadap seseorang, aku akhirnya kehilangan hubungan dengan orang-orang yang kuyangi." Ia tak boleh melakukan hal yang sama sekarang. Ia berada di jalan ketika kenalan-kenalan berharga sangat sulit ditemukan.

Ia menguatkan diri dan menekan nomor yang tertulis di sepotong kertas itu. Wicca menjawab telepon.

"Aku tidak bisa datang besok," kata Brida.

"Ya, tukang pipanya juga tidak bisa," jawab Wicca. Sejenak Brida sama sekali tak tahu apa yang dibicarakan wanita itu.

Lalu Wicca mulai mengeluh tentang suatu masalah dengan bak cuci piring dan bagaimana ia berkali-kali membuat janji dengan seseorang untuk datang memperbaikinya, tapi orang itu tak pernah datang. Ia melanjutkan dengan cerita panjang tentang gedung-gedung tua, yang mungkin terlihat sangat menawan tapi sebenarnya, tentu saja, terus-menerus dilanda berbagai macam masalah. Lalu, di tengah ceritanya tentang tukang pipa, Wicca tiba-tiba bertanya:

"Apa kartu tarotmu ada di dekatmu?"

Terkejut, Brida mengiyakan. Wicca memintanya menyebar kartu-kartu itu di meja, karena ia akan mengajarnya metode untuk mengetahui apakah si tukang pipa akan atau tidak akan datang besok.

Merasa lebih terkejut, Brida melakukan seperti yang diminta. Ia menyebar kartu-kartu itu dan duduk memandangi meja dengan pikiran kosong sementara ia menunggu instruksi dari ujung seberang telepon. Keberanian untuk menjelaskan alasannya menelepon perlahan-lahan memudar.

Wicca masih berbicara, dan Brida memutuskan untuk mendengarkannya dengan sabar. Mungkin wanita itu akan menjadi temannya. Mungkin ketika itu terjadi Wicca akan menjadi lebih pengertian dan menunjukkan pada Brida cara-cara lebih mudah untuk memahami Tradisi Bulan.

Sementara itu, Wicca menyambungkan satu topik pembicaraan dengan topik lainnya tanpa terputus, dan setelah menyelesaikan rangkaian keluhan kesahnya tentang para tukang pipa, ia mulai menjelaskan adu argumen antara dirinya dengan manajer gedung tentang gaji pengawas. Ia kemudian bercerita tentang laporan jaminan hari tua yang ia baca.

Brida menimpali semua ini dengan beberapa gumaman mendukung, menyetujui semua yang Wicca katakan, tapi tidak lagi mendengar. Kebosanan yang amat sangat memenuhinya. Percakapan ini, dengan wanita yang belum begitu dikenalnya, tentang tukang pipa, pengawas, dan jaminan hari tua, sepagi ini, adalah salah satu pengalaman paling membosankan yang pernah ia alami. Ia terus mencoba mengalihkan perhatiannya sendiri dengan kartu-kartu di atas meja, mencari detail-detail kecil yang luput dari pengamatannya sebelumnya.

Sesekali Wicca akan bertanya apakah ia masih mendengar dan ia akan bergumam mengiyakan. Tapi pikirannya terlepas jauh, berkelana, menjelajahi tempat-tempat yang belum pernah ia datangi sebelumnya. Setiap detail kartu seperti mendorongnya untuk masuk lebih dalam di perjalanan itu.

Tiba-tiba, seperti seseorang melangkah memasuki gerbang

mimpi, Brida menyadari bahwa ia tidak lagi bisa mendengar apa yang dikatakan Wicca. Sebuah suara, yang sepertinya datang dari dalam—tapi ia tahu sebetulnya datang dari luar—berbisik padanya. "Apa kau mengerti?" Brida menjawab bahwa ia mengerti. "Apa kau mengerti?" tanya suara misterius itu lagi.

Tapi ini tidak lagi penting. Kartu-kartu tarot di hadapannya mulai menunjukkan pemandangan-pemandangan fantastis: pria-pria dengan tubuh berwarna tembaga dan berminyak, hanya mengenakan cawat, dan semacam helm olahraga seperti kepala ikan raksasa. Awan berkejar-kejaran di langit, seakan-akan segala sesuatu bergerak jauh lebih cepat dari kecepatan normal, dan pemandangan itu berubah dengan segera, berganti dengan lapangan, dikelilingi gedung-gedung megah, tempat beberapa pria tua antusias membagikan rahasia-rahasia pada sekelompok anak muda, seakan-akan sebentar pengetahuan yang teramat kuno menuju kepunahan selamanya.

"Tambahkan tujuh dan delapan dan kau akan menemukan angkaku. Akulah Iblis, dan aku menandatangani buku itu," kata bocah berpakaian abad pertengahan pada situasi yang terlihat seperti perayaan. Pria-pria dan wanita-wanita mabuk tersenyum padanya. Pemandangan berubah lagi menuju ke laut, mengungkapkan kuil-kuil yang terukir pada batu, kemudian langit mulai ditutupi awan hitam yang tertusuk sambaran kilat terang benderang.

Terlihat pintu. Pintu yang amat berat, seperti pintu kastil tua. Pintu itu mendekati Brida, dan firasatnya berkata sebentar lagi ia akan sanggup membukanya.

"Kembalilah," kata suara itu.

"Kembalilah," kata suara di telepon. Wicca. Brida terganggu karena interupsi dari wanita itu yang memotong pengalamannya.

menakjubkan hanya untuk membuatnya bosan dengan lebih banyak cerita tentang pengawas dan tukang pipa.

"Sebentar," jawabnya. Ia berjuang susah payah menemukan pintu itu kembali, tapi segala sesuatunya menghilang.

"Aku tahu apa yang terjadi," kata Wicca kepadanya. Brida terkejut, syok. Ia tak dapat memahami apa yang terjadi.

"Aku tahu apa yang terjadi," kata Wicca lagi, merespons keheñening Brida. "Aku tidak akan berkata apa pun lagi tentang tukang pipa. Dia ada di sini minggu kemarin dan memperbaiki semuanya."

Sebelum menutup telepon, ia berkata bahwa ia mengharapkan Brida datang pada waktu yang mereka janjikan.

Brida menutup telepon tanpa mengucapkan selamat tinggal. Ia duduk sekian lama memandangi dinding dapur sebelum akhirnya menyerah pada tangis panjang dan menenangkan.

"Itu hanya tipuan," kata Wicca pada Brida yang ketakutan ketika mereka duduk di kursi berlengan ala Italia.

"Aku tahu perasaanmu," lanjut wanita itu. "Terkadang kita memulai perjalanan hanya karena kita tidak percaya pada jalan itu. Cukup mudah. Yang harus kita lakukan kemudian hanyalah membuktikan itu bukan jalan yang tepat untuk kita. Tapi, ketika berbagai peristiwa terjadi, dan jalan itu mulai membuka dirinya pada kita, kita takut untuk melanjutkan."

Wicca berkata bahwa ia tidak mengerti mengapa begitu banyak orang memilih menghabiskan seluruh hidup mereka menghancurkan jalan-jalan yang bahkan tak ingin mereka tempuh, ketimbang menyusuri satu jalan yang benar-benar akan membawa mereka ke suatu tempat.



"Aku tidak percaya itu hanya tipuan," bantah Brida. Ia kehilangan aura angkuh dan memberontak. Rasa hormatnya pada Wicca bertambah besar.

"Bukan, bukan, penglihatan itu bukan tipuan. Tipuan yang kumaksud adalah telepon. Selama jutaan tahun kita hanya bisa berbicara pada orang yang bisa kita lihat, lalu dalam waktu kurang dari seabad, tiba-tiba saja 'melihat' dan 'bicara' menjadi dua hal yang terpisah. Kita pikir itu normal dan tidak menyadari pengaruh besar pada refleksi kita. Tubuh kita masih belum terbiasa dengan itu.

"Hasil praktisnya adalah, sewaktu kita berbicara melalui telepon, kita seringkali memasuki keadaan yang amat mirip dengan trans magis tertentu. Pikiran kita terhubung dengan frekuensi yang berbeda dan menjadi lebih peka pada dunia tak kasatmata. Aku kenal beberapa penyihir yang selalu menyiapkan pena dan kertas di dekat telepon, dan selagi mereka berbicara dengan seseorang, mereka duduk mencoret-coret kertas dan terlihat tidak masuk akal. Tapi, ketika mereka menutup telepon, mereka menyadari 'coretan' yang mereka buat seringkali menyimbolkan Tradisi Bulan."

"Tapi kenapa kartu-kartu tarot itu menyingkapkan diri kepadaku?"

"Itulah masalah terbesar dengan siapa pun yang ingin mempelajari sihir," jawab Wicca. "Saat kita memulai perjalanan, kita selalu tahu yang kita harapkan akan dapat kita temukan. Wanita umumnya mencari Pasangan Jiwa dan pria mencari Kekuatan. Tak ada yang benar-benar tertarik untuk belajar. Mereka hanya ingin mencapai tujuan mereka.

"Tapi jalan sihir—seperti jalan hidup—adalah dan akan selalu menjadi jalan Misteri. Mempelajari sesuatu berarti ber-

sentuhan dengan dunia yang tak kauketahui. Agar bisa belajar, kau harus rendah hati.”

”Seperti terjun ke Malam Kelam,” kata Brida.

”Jangan memotong.” Ada nada kekesalan yang nyaris tidak tertahan dalam suara Wicca, tapi Brida menyadari itu bukan karena yang ia katakan. ”Mungkin dia marah pada sang Magus,” pikirnya. ”Mungkin dia pernah mencintainya. Usia mereka lebih kurang sama.”

”Maaf,” katanya.

”Tidak apa.” Wicca terlihat sama terkejut dengan reaksinya itu.

”Kau sedang menjelaskan tarot padaku.”

”Saat kau menyebar kartu, kau selalu punya dugaan awal tentang yang akan terjadi. Kau tak pernah membiarkan kartu-kartu itu menceritakan kisah mereka sendiri; kau mencoba membuat kartu-kartu itu menegaskan hal yang kau pikir kau tahu.

”Aku menyadari ini saat kita mulai berbicara di telepon. Aku juga menyadari itu pertanda dan telepon bisa membantuku. Itu sebabnya aku mulai menceritakan kisah yang membosankan dan memintamu memandangi kartu-kartu. Kau memasuki trans yang dipicu telepon, dan kartu-kartu itu mengarahkanmu memasuki dunia sihir kartu itu.”

Wicca menyarankan jika lain kali Brida bersama seseorang yang berbicara di telepon, ia harus mengamati baik-baik mata orang itu. Ia pasti akan terkejut dengan yang ia lihat.

”Aku ingin menanyakan sesuatu yang lain,” kata Brida saat minum teh di dapur Wicca yang ternyata bernuansa modern dan praktis.

”Aku ingin tahu kenapa kau tidak membiarkanku meninggalkan jalan ini.”

"Karena," pikir Wicca, "aku ingin mencari tahu yang dilihat sang Magus dalam dirimu, selain Bakat-mu, maksudku." Yang ia katakan adalah: "Karena kau memiliki Bakat."

"Bagaimana kau tahu itu?"

"Mudah saja. Dari telingamu."

"Dari telingaku! Betapa mengecewakan!" kata Brida dalam hati. "Dan aku berpikir dia bisa melihat auraku."

"Semua orang memiliki Bakat, tapi beberapa orang dilahirkan dengan Bakat yang lebih berkembang dari orang lain—aku, misalnya—harus berjuang sangat keras untuk membangun Bakat orang-orang ini. Orang-orang yang terlahir dengan Bakat mempunyai cuping telinga yang sangat kecil dan menempel pada leher."

Brida refleks menyentuh daun telinganya. Memang benar.

"Apa kau punya mobil?"

Tidak punya, kata Brida.

"Kalau begitu bersiaplah menghabiskan uang untuk ongkos taksi," kata Wicca, sambil berdiri. "Sudah waktunya menjalani langkah berikutnya."

"Tiba-tiba saja semua bergerak dengan sangat cepat," pikir Brida saat berdiri. Hidup mulai menyerupai awan-awan yang ia lihat dalam kondisi trans.

**H**ari menjelang sore ketika mereka tiba di perbukitan sekitar 24 kilometer di selatan Dublin. "Kita bisa saja pergi ke sini dengan bus," omel Brida pada diri sendiri saat membayar taksi. Wicca membawa tas dan beberapa baju.

"Kalau kau mau, aku bisa menunggu," kata sopir taksi.

"Akan sangat sulit menemukan taksi lain di daerah sini. Ini tempat yang sangat tepencil."

"Jangan khawatir," kata Wicca, melegakan Brida. "Kami selalu mendapatkan yang kami mau."

Si sopir taksi memandang mereka dengan aneh dan melaju pergi. Mereka berdiri menghadap kumpulan pepohonan yang terbentang hingga sejauh kaki gunung terdekat.

"Minta ijin untuk masuk," kata Wicca. "Roh-roh hutan selalu menghargai sopan santun."

Brida meminta ijin. Hutan, yang hingga saat itu hanya terlihat seperti hutan biasa, tiba-tiba terlihat hidup.

"Tetaplah berada di jembatan antara yang kasatmata dan yang tak kasatmata," kata Wicca sementara mereka berjalan di antara pepohonan. "Segala sesuatu di alam semesta hidup, dan kau harus selalu mencoba untuk tetap terhubung dengan kehidupan itu. Semesta memahami bahasamu. Dan dunia akan mulai memiliki arti yang berbeda bagimu."

Brida kaget melihat kegesitan Wicca. Kakinya seolah melayang di atas tanah, hampir-hampir tidak bersuara.

Mereka mencapai daerah terbuka, dekat batu raksasa. Sementara ia mencoba berpikir cara batu itu bisa berada di situ, Brida melihat abu bekas api unggun tepat di tengah dataran terbuka itu.

Tempat itu sangat indah. Masih beberapa jam sebelum malam tiba, dan matahari senja musim panas memancarkan cahaya hangat keemasan. Burung-burung bernyanyi, dan angin sepoi-sepoi bertiup di sela-sela dedaunan. Mereka mendaki cukup tinggi, dan Brida bisa melihat ke seberang dan bawah batas cakrawala.

Wicca mengeluarkan sebungkus jubah dari tasnya dan mengenakan jubah itu menutupi bajunya. Lalu ia meletakkan tas

dekat pepohonan, sehingga tidak terlihat dari dataran terbuka itu.

"Duduklah," katanya.

Wicca sepertinya terlihat berbeda. Brida tidak yakin apakah penyebabnya adalah jubah itu atau rasa hormat mendalam yang ditimbulkan tempat ini pada dirinya.

"Pertama-tama, aku harus menjelaskan apa yang akan kulakukan. Aku akan mencari tahu bagaimana Bakat termanifestasi dalam dirimu. Aku hanya bisa mulai mengajarimu setelah aku tahu sesuatu tentang Bakat-mu."

Wicca meminta Brida untuk rileks, berserah pada keindahan tempat itu, seperti yang ia lakukan saat ia berserah pada kartu-kartu tarot itu.

"Pada satu titik dalam salah satu kehidupan lampaumu, kau melangkah memasuki jalan sihir. Aku tahu ini dari penglihatan tarot yang kaugambarkan."

Brida menutup mata, tapi Wicca memintanya untuk kembali membuka mata.

"Tempat-tempat magis selalu indah dan layak direnungkan. Air terjun, pegunungan, dan hutan adalah tempat-tempat yang paling mungkin untuk roh-roh Bumi bermain, tertawa, dan bicara kepada kita. Kau berada di tempat suci, dan tempat ini menunjukkan burung-burung dan embusan angin kepadamu. Bersyukurlah kepada Tuhan untuk ini, burung-burung, angin, dan roh-roh yang tinggal di hutan ini. Selalu tempatkan diri di jembatan antara yang kelihatan dan yang tak kelihatan."

Suara Wicca membuat Brida merasa semakin rileks. Dia merasakan penghargaan yang hampir-hampir religius atas keadaan saat itu.

"Hari itu, aku bicara kepadamu tentang salah satu rahasia

sihir terbesar: sang Pasangan Jiwa. Keseluruhan hidup seorang manusia di muka Bumi dapat disimpulkan dalam upaya menemukan Pasangan Jiwa ini. Ia bisa saja berpura-pura mengejar kebijaksanaan, uang, atau kekuasaan, tapi tak satu pun dari hal-hal itu yang berarti. Apa pun yang ia capai tidak akan lengkap jika ia gagal menemukan Pasangan Jiwa-nya.

"Dengan pengecualian beberapa makhluk yang berasal dari para malaikat—dan yang membutuhkan kesendirian untuk menemukan Tuhan—seluruh umat manusia hanya bisa mencapai Persatuan dengan Tuhan jika, pada satu titik, pada suatu saat dalam kehidupan mereka, mereka berhasil bersekutu dengan Pasangan Jiwa mereka."

Brida menyadari energi yang aneh di udara. Untuk beberapa saat, dan untuk alasan yang tak bisa ia jelaskan, matanya dipenuhi air mata.

"Pada Masa Kekelaman, ketika kita terpisah, satu bagian terisi dengan pengetahuan untuk merawat dan mempertahankan: pria. Ia lalu belajar memahami cara bercocok tanam, alam, dan pergerakan bintang-bintang di angkasa. Pengetahuan selalu menjadi kekuatan yang menjaga alam semesta tetap berada di tempatnya dan bintang-bintang berputar pada orbitnya. Itulah kemuliaan seorang pria—untuk merawat dan mempertahankan pengetahuan. Dan karena itulah seluruh umat manusia bisa bertahan hidup.

"Kepada wanita diberikan sesuatu yang jauh lebih tak kentara dan rapuh, tapi yang tanpanya pengetahuan menjadi sama sekali tidak berarti, dan hal itu adalah transformasi. Para pria meninggalkan tanah dalam keadaan subur, kita menabur benih, dan tanah bertransformasi menjadi pepohonan dan tanaman.

"Tanah memerlukan bibit, dan bibit membutuhkan tanah. Yang satu hanya bisa memiliki arti jika bersama yang lainnya. Demikian juga dengan manusia. Ketika pengetahuan pria bersatu dengan transformasi wanita, maka persatuan magis yang besar pun tercipta, dan namanya adalah Kebijakan. Kebijakan berarti mengetahui dan mentransformasi."

Brida merasakan angin bertiup semakin kencang dan suara Wicca sekali lagi membimbingnya memasuki trans. Roh-roh hutan terlihat hidup dan nyata.

"Berbaringlah," kata Wicca.

Brida berbaring ke belakang dan meluruskan kakinya. Di atasnya berpendar langit yang luas, biru, tak berawan.

"Pergilah mencari Bakat-mu. Aku tak bisa pergi bersamamu hari ini, tapi jangan takut. Semakin kau memahami dirimu sendiri, semakin kau bisa memahami dunia. Dan semakin kau dekat dengan Pasangan Jiwa-mu."

Wicca berlutut dan memandangi wanita muda itu. "Dia sama seperti diriku yang dulu," pikirnya penuh kasih. "Dalam pencarian makna atas segala sesuatu dan sanggup memandang dunia seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita kuat dan percaya diri dari masa lampau, yang merasa cukup bahagia bisa memerintah komunitas mereka sendiri."

Bagaimanapun, pada masa itu, Tuhan adalah wanita. Wicca membungkuk di atas tubuh Brida dan membuka gesper *jeans*-nya, lalu membuka setengah ritsletingnya. Otot-otot tubuh Brida menegang.

"Jangan khawatir," kata Wicca dengan penuh kasih sayang. Ia mengangkat *T-shirt* Brida hingga pusarnya terlihat. Lalu

ia mengambil kristal kuarsa dari kantong jubahnya dan meletakkannya pada lengkung pusar Brida.

"Sekarang aku mau kau memejamkan matamu," katanya perlahan. "Aku ingin kau membayangkan warna langit, tapi tetap pejamkan matamu."

Ia mengambil ametis kecil dari jubahnya dan meletakkannya di antara dua mata Brida yang tertutup.

"Mulai sekarang, lakukan persis seperti yang kukatakan dan jangan khawatir dengan hal lain. Kau berada di pusat Semesta. Kau bisa melihat sekeliling bintang-bintang dan beberapa planet yang lebih terang. Alami pemandangan ini sebagai sesuatu yang menyelimutimu sepenuhnya dan bukan seperti gambar atau layar. Nikmatilah perenungan Semesta ini; tak perlu mencemaskan hal-hal lain. Berkonsentrasi saja pada kenikmatanmu sendiri. Tanpa ada rasa bersalah."

Brida melihat Semesta berbintang dan menyadari ia bisa melangkah memasukinya bahkan sembari mendengarkan suara Wicca. Suara itu memintanya untuk membayangkan katedral besar di tengah-tengah Semesta itu. Brida selayaknya melihat katedral Gotik terbuat dari batu hitam dan, meskipun kedengarannya tidak masuk akal, terlihat membentuk sebagian dari Semesta di sekitarnya.

"Mendekatlah ke katedral itu dan naiki tangganya. Masuklah."

Brida melakukan seperti yang diperintahkan Wicca. Ia menaiki anak tangga katedral itu, merasakan kaki telanjangnya menyentuh lantai batu yang dingin. Saat itu, ia merasa seperti ada seseorang bersamanya, dan suara Wicca terdengar seperti keluar dari seseorang yang berjalan di belakangnya. "Aku berkhayal," pikir Brida, tapi tiba-tiba ia ingat apa yang telah diberitahukan kepadanya sebelumnya tentang jembatan antara



yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Dia tidak boleh merasa takut pada kekecewaan ataupun kegagalan.

Brida sekarang berdiri di depan pintu katedral. Pintu itu adalah hasil karya besi tempa yang luar biasa besarnya, dihiasi pemandangan cerita hidup para orang kudus, dan sepenuhnya berbeda dari yang pernah ia lihat dalam perjalanannya dengan kartu tarot.

"Buka pintunya dan masuklah."

Brida merasakan dinginnya pegangan metal dalam genggaman tangannya. Meski ukurannya amat besar, pintu itu terbuka dengan mudah. Ia melangkah masuk dan menemukan dirinya berada di sebuah gereja yang luas.

"Perhatikan segala sesuatu di sekitarmu," kata Wicca. Meski di luar gelap, cahaya memancar masuk ke gereja melalui jendela-jendela kaca patri raksasa. Ia bisa melihat deretan bangku panjang, altar samping, kolom-kolom berukir, dan beberapa lilin yang menyala. Tapi entah mengapa semuanya terlihat begitu kosong dan terbengkalai. Bangku-bangkunya tertutup debu.

"Berjalanlah ke sebelah kirimu. Di sekitar situ akan kau temukan pintu lain, tapi yang satu ini ukurannya sangat kecil."

Brida berjalan melintasi katedral. Ia bisa merasakan ketidaknyamanan lantai berdebu di bawah kaki telanjangnya. Dari suatu tempat, sebetuk suara yang akrab menuntunnya. Ia tahu itu suara Wicca, tapi ia juga tahu, Wicca tak lagi memegang kendali imajinasinya. Ia sepenuhnya sadar, namun tidak dapat menolak melakukan apa yang diminta darinya.

Ia menemukan pintu yang dimaksud.

"Masuklah. Ada tangga melingkar menuju ke bawah."

Brida harus merangkak untuk bisa melewati pintu itu. Din-

ding di kedua sisi anak tangga ditemplei obor-obor, menerangi tiap undakan. Anak-anak tangga itu sangat bersih. Jelas seseorang ada di tempat itu sebelumnya untuk menyalakan obor.

"Kau melangkah mencari kehidupan masa lampamu. Di ruang bawah tanah katedral ini ada perpustakaan. Kita menuju ke sana sekarang. Aku akan menunggu di kaki tangga."

Brida terus turun dan turun, entah untuk berapa lama. Perjalanan itu membuat kepalanya sedikit pusing. Ketika akhirnya ia mencapai anak tangga terakhir, Wicca ada di sana dengan jubahnya. Semuanya akan lebih mudah sekarang; ia merasa lebih terlindungi. Ia masih tenggelam dalam transnya.

Wicca membuka pintu lain di seberang anak tangga.

"Aku akan meninggalkanmu sendiri di sini. Aku akan ada di luar, menunggu. Pilihlah satu buku dan buku itu akan menunjukkan kepadamu yang perlu kauketahui."

Brida bahkan tidak menyadari Wicca tak lagi berada di situ. Ia terpana memandangi buku-buku tebal berselimut debu. "Aku seharusnya lebih sering datang ke sini dan membersihkan semuanya dengan baik." Masa lalunya berdebu dan terabaikan, dan ia merasa sedih berpikir ia tak pernah membaca buku-buku ini sebelumnya. Mungkin saja mereka menyimpan pelajaran-pelajaran penting yang telah lama terlupakan, yang bisa ia terapkan dalam hidupnya.

Ia memandangi buku-buku berjejer di rak. "Semua kehidupan itu," pikirnya. Kalau ia memang sudah serenta itu, seharusnya ia lebih bijaksana. Ia berharap bisa membaca semuanya, tapi ia tak punya banyak waktu, dan ia harus memercayai intuisinya. Ia bisa kembali kapan saja ia mau karena sekarang ia telah tahu caranya.,

Sejenak ia berdiri, tak tahu buku yang mana yang harus ia pilih. Lalu ia memilih sembarang buku. Sebuah buku yang cukup tipis, dan Brida mengambilnya lalu duduk di lantai.

Ia meletakkan buku itu di pangkuannya, tapi merasa takut jika ia membukanya dan tidak ada sesuatu apa pun yang terjadi, takut jika ia tidak mampu membaca apa yang tertulis di dalamnya.

"Aku perlu mengambil risiko. Aku perlu meresapi rasa takut gagal," pikirnya sembari membuka buku itu. Begitu ia mulai menunduk memandangi halaman-halaman buku, ia mulai merasa sakit dan pusing lagi.

"Aku akan pingsan," ia sempat berpikir sebelum sekelilingnya menjadi gelap.

Ia terbangun dengan air menetes di wajahnya. Dia baru saja bermimpi aneh dan tak bisa ia pahami tentang katedral-katedral mengambang di udara dan perpustakaan penuh berisi buku. Padahal ia belum pernah mengunjungi satu perpustakaan pun.

"Loni, apa kau baik-baik saja?"

Tidak, ia tidak baik-baik saja. Kaki kanannya mati rasa, dan ia tahu ini bukan pertanda baik. Dia juga tidak ingin bicara, karena ia tak ingin melupakan mimpi tadi.

"Loni, bangun."

Ia pasti sedang demam dan mengigau, akan tetapi yang ia lihat dalam deliriumnya terasa begitu nyata. Ia berharap orang yang sedang memanggilnya tanpa putus itu akan berhenti, karena mimpinya sekarang mulai menghilang dengan cepat sebelum ia berhasil menangkap artinya.

Langit berawan dan awan-awan itu begitu rendah hingga hampir menyentuh menara kastil yang tertinggi. Ia berbaring memandangi awan-awan. Baguslah ia tak bisa melihat bintang-bintang; menurut para pendeta, bahkan bintang-bintang pun tak semuanya baik.

Hujan sudah berhenti tak lama setelah ia membuka matanya. Loni senang hujan turun, karena itu berarti tong air besar di kastil akan penuh. Perlahan ia mengalihkan pandangannya dari awan-awan ke menara, ke arah api unggun di pelataran depan dan kerumunan orang kebingungan yang berjalan ke sana-kemari.

"Talbo," katanya perlahan.

Pria itu merangkulnya. Ia bisa merasakan dingin baju zirah lelaki itu dan bau mesiu di rambutnya.

"Sudah berapa lama waktu berlalu? Hari apa ini?"

"Kau tertidur selama tiga hari," kata Talbo.

Ia memandangi Talbo dan merasa kasihan. Pria itu jadi lebih kurus, wajahnya tegang, kulitnya kusam. Meski begitu, semua tak penting—ia mencintai pria itu.

"Aku haus, Talbo."

"Tidak ada air. Orang-orang Prancis menemukan jalur rahasia itu."

Kembali ia mendengar Suara-Suara itu di dalam kepalanya. Sekian lama ia membenci Suara-Suara itu. Suaminya adalah pejuang, tentara bayaran, yang menghabiskan lebih banyak waktu sepanjang tahun berperang di tempat jauh, dan ia selalu merasa takut Suara-Suara itu akan berkata kepadanya bahwa suaminya telah mati di dalam pertempuran. Loni telah menemukan cara untuk mencegah Suara-Suara itu bicarapadanya. Ia hanya harus memusatkan pikirannya pada sebuah pohon tua dekat desanya. Suara-Suara itu berhenti setiap kali

ia melakukan itu. Tapi sekarang, ia terlalu lemah, dan Suara-Suara itu kembali.

"Kau akan mati," kata Suara-Suara itu. "Tapi dia akan selamat."

"Tapi tadi hujan, Talbo," katanya. "Aku butuh air."

"Hanya beberapa tetes saja. Tidak akan cukup."

Kembali Loni memandang awan-awan. Mereka terus berada di atas sana sepanjang minggu, dan tidak melakukan apa pun kecuali menghalangi cahaya matahari, menjadikan musim dingin semakin dingin dan kastil semakin suram. Mungkin para penganut Katolik Prancis itu benar. Mungkin Tuhan *memang* ada di pihak mereka.

Beberapa tentara bayaran menghampiri mereka. Api menyala di mana-mana, dan Loni tiba-tiba merasa berada di neraka.

"Para pendeta sedang mengumpulkan semua orang, Sir," satu dari mereka berkata kepada Talbo.

"Kita dibayar untuk berperang, bukan untuk mati," kata yang lain.

"Pihak Prancis sudah menawarkan syarat-syarat untuk menyerah," jawab Talbo. "Mereka menjanjikan semua yang kembali memeluk kepercayaan Katolik tidak akan dilukai."

"Kaum Sempurna tak akan menerima itu," Suara-Suara itu berbisik kepada Loni. Ia tahu itu. Ia sangat mengenal Kaum Sempurna. Merekalah alasan ia ada di tempat itu dan bukan di rumah, tempat ia biasa menunggu kepulangan Talbo dari peperangan. Kaum Sempurna telah ditawan di dalam kastil itu selama empat bulan, dan selama ini, wanita-wanita desa menggunakan jalan masuk rahasia yang menghubungkan desa dengan kastil untuk membawakan makanan, pakaian, dan amunisi; selama ini, mereka bisa melihat suami-suami mereka,

dan karena merekalah pertempuran itu masih berlangsung. Tapi sekarang, jalan masuk rahasia itu sudah diketahui, dan dia tak bisa lagi kembali ke desa, begitu juga para wanita lain.

Dia mencoba untuk duduk. Kakinya tidak lagi terasa sakit. Suara-Suara itu berkata kepadanya ini bukan pertanda baik.

"Kita tidak punya urusan apa pun dengan Tuhan mereka. Kita tidak akan mati hanya karena itu, Sir," kata tentara yang lain lagi.

Sebuah gong mulai berbunyi di dalam kastil. Talbo berdiri.

"Tolong, bawa aku bersamamu," Loni memohon. Talbo memandang rekan-rekan seperjuangannya kemudian menatap wanita yang terbaring gemetar di hadapannya. Sesaat ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Pasukannya sudah terbiasa dengan peperangan, dan mereka tahu pejuang yang sedang jatuh cinta biasanya akan bersembunyi sementara peperangan berkecamuk.

"Aku akan mati, Talbo. Bawa aku bersamamu, kumohon."

Salah satu tentara bayaran itu menatap Talbo.

"Dia tidak seharusnya ditinggalkan di sini sendirian," katanya. "Pihak Prancis mungkin akan mulai menembak lagi."

Talbo pura-pura setuju. Ia tahu Prancis tidak akan melakukan itu. Gencatan senjata sedang diberlakukan untuk meneruskan negosiasi penyerahan Monségur. Tapi tentara itu memahami apa yang sedang terjadi dalam hati Talbo: pasti ia pun adalah pria yang sedang jatuh cinta.

"Dia tahu kau akan mati," Suara-Suara itu berkata kepada Loni sementara Talbo mengangkat tubuhnya dengan lembut. Loni tidak ingin mendengarkan apa yang dikatakan Suara-Suara itu; ia sedang mengenang suatu hari ketika mereka

berjalan bersama persis seperti saat itu, melewati ladang gandum, pada sore hari musim panas. Ketika itu ia juga merasa haus, dan mereka minum air dari mata air pegunungan.

Sekerumunan orang, tentara, wanita, dan anak-anak berkumpul melingkari bebatuan raksasa yang membentuk sebagian dinding barat benteng Monségur. Keheningan yang menekan menggantung di udara, dan Loni tahu ini bukan karena rasa hormat kepada para pendeta, tapi karena rasa takut akan apa yang mungkin terjadi.

Para pendeta tiba. Jumlah mereka sangat banyak, semua berjubah hitam, masing-masing dengan bordiran salib kuning besar. Mereka duduk di bebatuan, pada anak-anak tangga, di tanah kaki menara. Pendeta yang tiba terakhir berambut putih, dan ia mendaki hingga ke bagian tembok yang paling tinggi. Tubuhnya diterangi nyala lidah api unggun dan angin meniup jubah hitamnya.

Hampir semua orang yang hadir berlutut dan, membungkuk, tangan disatukan dalam sikap berdoa, membenturkan kepala mereka tiga kali ke tanah. Talbo dan tentara bayaran-nya tetap berdiri. Mereka hanya disewa untuk bertempur.

"Kita telah diberi ijin menyerah," kata sang pendeta. "Kalian semua bebas untuk pergi."

Desahan lega yang nyaring terdengar dari arah kerumunan.

"Jiwa-jiwa yang menjadi milik Tuhan yang Lain akan tetap tinggal di kerajaan dunia ini. Jiwa-jiwa milik Tuhan yang Sebenarnya akan kembali pada pengampunan yang tak berkesudahan. Perang akan terus berlanjut, tapi ini tak akan menjadi peperangan yang kekal, karena Tuhan yang Lain pada akhirnya akan dikalahkan, meskipun sebagian malaikat telah dipengaruhi olehnya. Tuhan yang Lain akan menghilang, tapi

tidak hancur; ia akan tetap tinggal di neraka dalam kekekalan, bersama jiwa-jiwa yang berhasil ia bujuk.”

Orang-orang dalam kerumunan menatap pria yang berdiri di tembok itu. Mereka kini tak lagi yakin apakah mereka sungguh-sungguh ingin melarikan diri dan dengan demikian menderita dalam kekekalan.

”Gereja Cathar adalah Gereja yang sesungguhnya,” lanjut sang pendeta. ”Syukur kepada Yesus Kristus dan kepada Roh Kudus, kita telah bersekutu dengan Tuhan. Kita tidak perlu bereinkarnasi. Kita tidak perlu kembali ke dalam kerajaan Tuhan yang Lain.”

Loni melihat tiga pendeta yang membawa Alkitab maju.

”*Consolamentum* akan dibagikan sekarang kepada mereka yang ingin mati bersama kami. Di bawah sana, api telah menunggu. Ini akan menjadi kematian yang mengerikan, dengan penderitaan yang amat sangat. Ini akan menjadi kematian yang datang perlahan dan rasa sakit akibat nyala api yang membakar dagingmu akan melebihi apa pun yang pernah kau-rasakan sebelumnya. Tapi, tidak semua dari kalian akan mendapatkan kehormatan itu, hanya para Cathar sejati. Yang lainnya akan dikutuk untuk tetap hidup.”

Dua wanita dengan malu-malu naik mendekati para pendeta yang sedang memegang Alkitab. Seorang remaja laki-laki melepaskan diri dari lengan ibunya dan bergabung dengan mereka.

Empat tentara bayaran mendekati Talbo.

”Kami ingin menerima Sakramen, Sir. Kami ingin dibaptis.”

”Beginilah cara Tradisi bertahan hidup,” kata Suara-Suara itu. ”Karena orang-orang bersedia mati demi sebuah ide.”

Loni menunggu keputusan Talbo. Tentara-tentara itu telah



berperang sepanjang hidup mereka demi uang, hingga mereka bertemu orang-orang ini, yang siap bertempur hanya demi apa yang mereka percayai sebagai kebenaran.

Talbo akhirnya mengangguk menyetujui, meskipun itu berarti ia akan kehilangan beberapa orang terbaiknya.

"Ayo," kata Loni. "Ayo mendekat ke tembok. Mereka bilang siapa pun yang mau bisa pergi dari sini."

"Lebih baik kita istirahat, Loni."

"Kau akan mati," bisik Suara-Suara itu lagi.

"Aku ingin melihat Pyrenees. Aku ingin melihat lembah itu sekali lagi, Talbo. Kau tahu aku akan mati."

Ya, ia tahu. Ia pria yang terbiasa di medan pertempuran dan ia bisa tahu luka seperti apa yang akan membawa kematian bagi tentara-tentaranya. Luka Loni terbuka selama tiga hari, meracuni darahnya. Mereka yang lukanya tidak bisa sembuh mungkin bisa bertahan dua hari atau dua minggu, tapi tak pernah lebih lama dari itu.

Dan Loni semakin dekat dengan maut. Demamnya sudah turun. Talbo tahu kalau ini juga pertanda buruk. Selama kaki masih terasa sakit dan demam masih tinggi, artinya makhluk hidup itu masih berjuang. Sekarang perjuangan itu sudah berakhir, dan tinggal waktu yang akan menentukan.

"Kau tidak takut," kata Suara-Suara itu. Tidak, Loni tidak merasa takut. Bahkan sejak masih kecil ia sudah tahu, kematian hanyalah suatu permulaan baru. Ketika itu, Suara-Suara itu adalah teman terbaiknya. Mereka memiliki wajah, tubuh, dan gerak-gerik yang hanya bisa terlihat olehnya. Mereka adalah orang-orang yang datang dari dunia lain; mereka bicara kepadanya dan tak pernah membiarkannya kesepian. Ia memiliki masa kecil yang teramat menarik, bermain bersama anak-anak lain tapi menggunakan teman-temannya yang tak

kelihatan untuk menggerakkan benda-benda di sekitarnya dan membuat suara-suara yang mengagetkan anak-anak lain. Ibunya bersyukur mereka hidup di negeri Cathar—"kalau orang Katolik ada di sini, kau akan dibakar hidup-hidup," begitu Ibu biasanya berkata. Umat Cathar sama sekali tidak menaruh perhatian pada hal-hal semacam itu; mereka percaya yang baik adalah baik, yang jahat itu jahat, dan tak ada kekuatan apa pun di Alam Semesta yang bisa mengubah hal itu.

Lalu orang-orang Prancis datang, berkata tak ada negara Cathar, dan sejak berusia delapan tahun, yang ia tahu hanyalah peperangan.

Perang memberinya satu hal yang sangat baik: suaminya, disewa dari suatu tempat yang jauh oleh para pendeta Cathar yang tak pernah memegang senjata. Tapi perang juga membawa sesuatu yang buruk: rasa takut akan dibakar hidup-hidup, karena orang-orang Katolik bergerak semakin dekat dengan desanya. Ia mulai merasa takut akan teman-temannya yang tak terlihat, dan mereka perlahan-lahan menghilang dari kehidupannya. Namun demikian, Suara-Suara itu tetap tinggal. Mereka terus memberitahunya apa yang akan terjadi dan bagaimana seharusnya ia bertindak, tapi ia tidak ingin bersahabat dengan mereka, karena mereka selalu tahu terlalu banyak. Lalu satu Suara mengajarnya cara dengan memikirkan pohon tua itu, dan dia tidak lagi mendengar Suara-Suara itu sejak perang suci melawan umat Cathar dimulai, dan para penganut Katolik Prancis mulai memenangkan peperangan demi peperangan.

Tapi, hari ini, dia tak punya tenaga untuk memikirkan pohon itu. Suara-Suara itu kembali, dan ia tidak keberatan. Sebaliknya, ia membutuhkan mereka. Mereka akan menjadi penunjuk jalan begitu ia mati.

"Jangan mengkhawatirkanku, Talbo. Aku tidak takut mati," katanya.

Mereka sampai di puncak tembok. Angin yang dingin dan menusuk bertiup, dan Talbo menarik jubahnya lebih ketat mengurung tubuhnya. Loni tak bisa lagi merasakan dingin. Ia bisa melihat lampu-lampu kota di kejauhan, dan cahaya dari tenda-tenda di kaki gunung. Di sepanjang dasar lembah api-api unggun menyala. Tentara Prancis sedang menantikan keputusan akhir.

Nada-nada seruling terbawa angin dari bawah, bersama bunyi suara-suara bernyanyi.

"Itu suara para tentara," kata Talbo. "Mereka tahu mereka bisa mati kapan saja, dan karena itu, bagi mereka, hidup adalah perayaan panjang."

Loni tiba-tiba merasa marah pada hidup. Suara-Suara itu memberitahunya bahwa Talbo akan bertemu dengan wanita lain, memiliki anak-anak, dan menjadi kaya dari hasil jarahannya di berbagai kota. "Tapi ia tak akan pernah mencintai siapa pun seperti ia mencintaimu, karena selamanya kau akan menjadi bagian dirinya," kata Suara-Suara itu.

Loni dan Talbo, saling berangkul, diam sejenak memandang hamparan pemandangan di bawah mereka, mendengarkan nyanyian para tentara. Loni bisa merasakan pegunungan itu pernah menjadi arena peperangan lain di masa lalu, masa lalu yang telah sangat lama berlalu hingga bahkan Suara-Suara itu tidak lagi bisa mengingatkannya.

"Kita abadi, Talbo. Itu yang biasa dikatakan Suara-Suara itu ketika aku bisa melihat sosok-sosok tubuh dan wajah mereka."

Talbo tahu tentang Bakat yang dimiliki istrinya, tapi sudah

lama ia tidak lagi bicara tentang hal itu. Mungkin karena pengaruh demamnya.

"Tapi tidak ada satu kehidupan yang sama dengan kehidupan yang lain. Ada kemungkinan kita tidak akan pernah bertemu lagi, dan aku butuh kau tahu aku telah mencintaimu seumur hidupku. Aku bahkan sudah mencintaimu sebelum aku bertemu denganmu. Kau adalah bagian dari diriku.

"Aku akan mati, dan karena besok, seperti juga hari yang lain, adalah hari yang baik untuk mati, aku ingin mati bersama para pendeta. Aku tidak pernah memahami pemikiran-pemikiran mereka tentang dunia ini, tapi mereka selalu memahamiku. Aku ingin menemani mereka memasuki kehidupan berikutnya. Aku mungkin saja bisa jadi penunjuk jalan yang baik, karena aku sudah pernah mengunjungi dunia-dunia itu sebelumnya."

Loni berpikir betapa ironis nasibnya. Selama ini ia ketakutan akan Suara-Suara itu karena mereka mungkin akan membawanya pada jalan yang akan menuntunnya menuju api, dan sekarang api itu di sini menantinya.

Talbo memandangi istrinya. Matanya mulai kehilangan cahaya, tapi ia tetap masih memiliki pesona unik yang sama yang pertama kali menarik dirinya pada wanita itu. Talbo tak pernah memberitahukan beberapa hal tertentu kepadanya, tentang wanita-wanita yang ia terima sebagai bagian dari upeti peperangan, wanita-wanita yang ia temui saat berkelana berkeliling dunia, wanita-wanita yang mengharapkan kepulangannya suatu hari nanti. Ia tidak pernah mengatakan hal-hal ini kepada Loni karena ia merasa yakin wanita itu tahu semua hal dan tetap saja memaafkannya karena ia adalah cinta terbesar wanita itu, dan cinta terbesar mengatasi segala sesuatu di muka bumi ini.

Tapi ada satu hal lagi yang tak pernah ia katakan pada Loni, sesuatu yang mungkin tak akan pernah wanita itu ketahui: bahwa wanita itu, dengan perhatiannya dan semangat hidupnya, adalah alasan paling besar untuk Talbo menemukan kembali arti hidup, bahwa cinta wanita itu telah mengantarnya ke ujung-ujung Bumi, karena ia perlu menjadi cukup kaya untuk membeli sebidang tanah dan hidup damai bersama istrinya sepanjang sisa hari-harinya. Hanya keyakinan penuh yang ia miliki terhadap makhluk lemah ini, yang hidupnya kini sedang memudar dengan cepat, yang telah membuat Talbo berperang dengan terhormat, karena ia tahu setelah pertempuran berakhir ia bisa melupakan semua ketakutan peperangan dalam pelukan wanita itu, dan bahwa, entah berapa banyak wanita yang ia kenal, hanya di tangan wanita itu ia bisa menutup matanya dan tidur seperti anak kecil.

"Pergi dan panggilah para pendeta, Talbo," katanya. "Aku ingin dibaptis."

Talbo ragu-ragu sesaat. Hanya para ksatria yang memilih cara mati mereka, tapi wanita itu telah mengabdikan hidupnya untuk cinta, dan mungkin, baginya, cinta adalah sebetulnya peperangan yang aneh.

Ia lalu berdiri dan berjalan menuruni tangga tembok. Loni mencoba memusatkan pikiran pada suara musik yang datang dari bawah yang entah bagaimana membuat waktu-waktu menjelang ajal menjadi lebih mudah. Sementara itu, Suara-Suara terus berbicara.

"Dalam hidup, setiap wanita bisa menggunakan Empat Cincin Pewahyuan. Kau baru menggunakan satu, yang salah," kata mereka.

Loni memandangi jemarinya. Jari-jari yang luka dan pecah-

pecah, kuku-kukunya kotor. Tak ada cincin di situ. Suara-Suara itu tertawa.

"Kau tahu apa maksud kami," kata mereka. "Sang perawan, santa, martir, dan penyihir."

Loni tahu dalam hatinya apa yang sedang diucapkan Suara-Suara itu, tapi ia tidak bisa mengingat apa maksudnya. Dia pernah mendengar tentang hal itu dulu sekali, ketika orang-orang berpakaian berbeda dan memandang dunia dengan cara yang berbeda pula. Ketika itu ia memiliki nama lain dan bicara dalam bahasa lain.

"Itu adalah empat cara wanita bisa bersekutu dengan Alam Semesta," kata Suara-Suara itu, seakan-akan penting baginya untuk mengingat kembali cerita kuno ini. "Sang Perawan memiliki kekuatan pria dan wanita. Ia terikat oleh Kesendirian, tapi Kesendirian membuka rahasianya sendiri. Inilah harga yang harus dibayar sang Perawan—untuk tidak membutuhkan siapa pun, untuk mengabdikan dirinya sendiri dalam cintanya kepada orang lain, dan untuk menemukan kebijakan dunia melalui Kesendirian."

Loni masih memandangi tenda-tenda di bawah sana. Ya, dia tahu hal ini.

"Dan sang Martir," lanjut Suara-Suara itu, "sang Martir memiliki kekuatan orang-orang yang tak bisa dilukai oleh sakit dan penderitaan. Ia menyerahkan dirinya sendiri, menderita, dan melalui Pengorbanan, menemukan kebijakan dunia."

Loni memandangi tangannya lagi. Di sana, bersinar tak terlihat, ia menemukan cincin sang Martir melingkari salah satu jarinya.

"Kau bisa memilih pewahyuan sang Santa, meskipun itu bukan cincin yang tepat untukmu," kata Suara-Suara itu. "Sang Santa memiliki keberanian orang-orang yang percaya

memberi adalah satu-satunya cara menerima. Mereka adalah sumur tanpa dasar tempat orang lain bisa terus-menerus mengambil air untuk minum. Dan jika sumur itu mengering, Santa mempersembahkan darahnya supaya orang lain tak perlu kehausan. Melalui penyerahan diri, Santa menemukan kebijakan dunia.”

Suara-Suara itu terdiam. Loni mendengar langkah Talbo menaiki tangga batu. Ia tahu cincin mana yang seharusnya menjadi miliknya dalam kehidupan itu, karena itu adalah cincin yang ia pakai dalam semua kehidupannya yang lalu, ketika ia dikenal dengan nama-nama lain dan bicara dalam bahasa-bahasa yang lain. Dengan cincin itu, kebijakan dunia ditemukan lewat Kenikmatan, tapi ia tak mau memikirkan itu sekarang. Cincin sang Martir sedang bersinar, tak terlihat, di jemarnya.

Talbo datang mendekat. Dan tiba-tiba, ketika Loni memandang ke atas ke arahnya, Loni melihat langit malam memiliki kemilau yang magis, seakan-akan saat itu adalah hari yang cerah.

”Bangun,” kata Suara-Suara itu.

Tapi suara-suara ini berbeda, suara-suara yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Ia merasakan seseorang mengelus pergelangan tangan kirinya.

”Ayolah, Brida, bangun.”

Ia membuka mata dan segera menutupnya kembali, karena cahaya dari langit begitu terang. Kematian ternyata sangat aneh rasanya.

”Buka matamu,” kata Wicca.

Tapi ia perlu kembali ke kastil. Pria yang ia cintai sedang pergi mencari seorang pendeta. Dia tak boleh melarikan diri begitu saja. Pria itu sendirian dan membutuhkannya.

"Katakan padaku apa Bakat-mu."

Wicca tidak memberinya waktu untuk berpikir. Dia tahu ia baru saja menjalani sesuatu yang luar biasa, jauh lebih kuat dari pengalamannya dengan kartu-kartu tarot. Tapi tetap saja Wicca tidak memberinya waktu untuk berpikir. Wicca tidak paham, juga tidak menghormati perasaannya; yang ingin ia ketahui hanya apa yang menjadi Bakat Brida.

"Ceritakan padaku tentang Bakat-mu," tuntutan Wicca.

Brida menarik napas dalam-dalam, menahan amarah, tapi tidak ada jalan keluar lain. Wanita itu akan terus menuntut sampai ia menceritakan apa yang ingin diketahui Wicca.

"Aku adalah wanita yang jatuh cinta kepada—"

Wicca serta merta menutup mulut Brida. Lalu Wicca berdiri, membuat beberapa gerakan aneh di udara, dan berbalik menghadap Brida kembali.

"Tuhan adalah kata-kata. Berhati-hatilah selalu dengan apa yang kaukatakan dalam segala situasi dan keadaan."

Brida tidak paham mengapa Wicca bertindak seperti ini.

"Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam segala sesuatu, tapi perkataan adalah salah satu metode yang paling sering Ia gunakan, karena kata-kata adalah pemikiran yang ditransformasi menjadi getaran; kau sedang memproyeksikan ke dalam udara di sekitarmu sesuatu yang, sebelumnya, hanya berbentuk energi. Pertimbangkan baik-baik apa pun yang akan kaukatakan," kata Wicca lagi. "Kata-kata memiliki kuasa yang lebih besar daripada banyak ritual."

Brida masih tidak mengerti. Satu-satunya cara yang ia miliki untuk menjelaskan pengalamannya hanya melalui kata-kata.



"Ketika kau bicara tentang seorang wanita," jelas Wicca, "kau bukanlah wanita itu. Kau pernah jadi bagian dirinya. Orang lain mungkin punya ingatan yang sama dengan yang kaumiliki."

Brida merasa seperti dirampok. Keberadaan wanita itu terasa begitu kuat, dan dia tidak ingin membaginya dengan orang lain. Lagi pula, di situ ada Talbo juga.

"Ceritakan kepadaku tentang Bakat-mu," kata Wicca lagi. Dia tak bisa membiarkan gadis ini menjadi terlalu terpesona dengan pengalaman tadi. Bentuk perjalanan waktu semacam ini seringkali berbuah masalah.

"Aku punya begitu banyak hal untuk diceritakan, dan aku perlu bicara kepadamu, karena tak akan ada orang lain yang percaya padaku. Tolonglah," Brida memohon.

Ia mulai menceritakan segalanya kepada Wicca, mulai dari saat hujan menetes di wajahnya. Ia punya kesempatan dan ia tidak bisa menyalahkannya. Kesempatan itu, kesempatan untuk bersama dengan seseorang yang percaya pada segala sesuatu yang luar biasa. Ia tahu tak akan ada orang lain yang akan mendengarkannya dengan penghargaan yang sama, karena orang-orang takut mengetahui bahwa hidup penuh keajaiban. Mereka terbiasa dengan rumah-rumah, pekerjaan-pekerjaan, harapan-harapan mereka, dan jika seseorang muncul lalu berkata bahwa perjalanan menembus waktu adalah sesuatu yang mungkin dilakukan, bahwa kita mungkin bisa melihat kastil-kastil melayang bebas di Semesta, kartu-kartu tarot yang menceritakan berbagai kisah, manusia-manusia yang berjalan menembus malam kelam, orang-orang yang belum pernah mengalami hal-hal semacam itu akan merasa hidup telah menipu mereka. Hidup, sejauh yang mereka pahami, adalah sama setiap hari, setiap malam, setiap akhir minggu.

Itulah kenapa Brida perlu mengambil kesempatan itu. Jika kata-kata adalah Tuhan, maka biarlah terekam pada udara di sekitarnya bahwa ia telah berkelana menembus waktu lampau dan bahwa ia bisa mengingat setiap detail seperti semuanya baru saja terjadi, seperti segalanya terjadi tepat di hutan tempat mereka berada saat ini. Sehingga, ketika suatu hari nanti, seseorang berhasil membuktikan kepadanya bahwa tak satu hal pun pernah terjadi, ketika waktu dan tempat membuatnya meragukan semua ini, ketika ia sendiri merasa yakin bahwa semua ini tidak lebih dari sekadar khayalan belaka, kata-kata yang terucap malam itu, di hutan itu, akan tetap bergetar di udara, dan setidaknya ada satu orang, seseorang yang menjadikan hal-hal magis sebagai bagian dari hidup, akan tahu bahwa hal-hal ini benar-benar pernah terjadi.

Ia menjelaskan tentang kastil itu, tentang para pendeta berjubah hitam dan kuning, lembah yang dipenuhi nyala api, pemikiran-pemikiran sang suami yang bisa ia baca tanpa perlu ia ucapkan. Wicca mendengarkan dengan sabar, hanya menunjukkan sedikit rasa tertarik ketika ia bercerita tentang Suara-Suara yang bermunculan dalam benak Loni. Lalu ia memotong cerita Brida dan bertanya apakah itu Suara-Suara pria atau wanita (kedua-duanya), apakah mereka mengandung emosi tertentu, amarah, atau simpati (tidak, suara-suara itu impersonal), dan apakah ia bisa memanggil Suara-Suara itu kapan pun ia mau (ia tidak tahu, ia tidak sempat mencari tahu).

"Baiklah, kita bisa pergi sekarang," kata Wicca, melepaskan mantelnya dan memasukkannya kembali ke tas. Brida merasa kecewa. Pikirnya ia mungkin bisa menerima sedikit pujian, atau, setidaknya, sedikit penjelasan. Tapi Wicca lebih mirip para dokter yang mempelajari pasien-pasien mereka dengan

dingin dan obyektif, lebih tertarik untuk menemukan dan mencatat gejala-gejala daripada memahami sakit dan penderitaan yang diakibatkan gejala-gejala itu.

Mereka menempuh perjalanan panjang pulang. Setiap kali Brida mencoba mengangkat topik itu kembali, Wicca akan menunjukkan ketertarikan tiba-tiba pada kenaikan biaya hidup, pada kemacetan lalu lintas sewaktu jam-jam sibuk, dan kesulitan yang ia alami dengan pengurus gedung tempat ia tinggal.

Hanya ketika mereka telah kembali duduk di dua kursi berlengan yang biasa, barulah Wicca berkomentar tentang pengalaman Brida.

"Aku hanya ingin mengatakan satu hal padamu," katanya. "Jangan repot-repot mencoba menjelaskan emosi-emosi yang kurasakan. Jalani hidup sekuat mungkin dan jaga apa yang kurasakan sebagai sebuah pemberian dari Tuhan. Jika menurutmu kau tidak akan sanggup bertahan dalam dunia tempat hidup jauh lebih penting daripada pemahaman, lepaskan sihir sekarang juga. Cara terbaik untuk menghancurkan jembatan antara yang kelihatan dan yang tak kelihatan adalah dengan mencoba menjelaskan emosimu."

Emosi seperti kuda liar, dan Brida tahu akal sehat tak akan mungkin menguasai emosi sepenuhnya. Ketika suatu kali seseorang kekasihnya pergi, tanpa memberikan penjelasan apa pun, Brida tinggal di rumah selama berbulan-bulan, mengulang-ulang di kepalanya semua kekurangan pria itu dan seribu satu hal yang salah dengan hubungan mereka. Tapi tetap saja ia bangun setiap pagi memikirkan pria itu dan tahu jika saja pria itu meneleponnya, ia mungkin akan setuju untuk kembali bertemu.

Anjing di dapur menyalak. Brida tahu, itu pertanda kunjungannya harus berakhir.

"Oh, tolonglah, kita bahkan belum membicarakan apa yang sudah terjadi!" serunya. "Dan ada dua pertanyaan yang harus kutanyakan."

Wicca berdiri. Gadis itu selalu menemukan cara untuk meninggalkan pertanyaan penting pada detik-detik terakhir, tepat saat tiba waktunya untuk pergi.

"Aku ingin tahu apakah para pendeta yang kulihat benar-benar ada."

"Kita mengalami pengalaman-pengalaman luar biasa, dan kurang dari dua jam kemudian, kita mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa hal itu hanyalah hasil imajinasi kita belaka," kata Wicca, berjalan mendekati rak buku. Brida teringat saat di hutan, ia sendiri sempat memikirkan orang-orang merasa takut akan sesuatu yang di luar kebiasaan. Ia merasa malu akan dirinya sendiri.

Wicca kembali, membawa sebuah buku.

"Umat Cathar, atau Kaum Sempurna, adalah para pendeta gereja yang didirikan di selatan Prancis pada akhir abad kedua belas. Mereka percaya akan reinkarnasi dan keberadaan Baik dan Jahat yang absolut. Dunia terbagi atas yang terpilih dan tersesat, yang juga berarti tidak ada gunanya mencoba membuat orang lain menerima agama mereka.

"Ketidakpedulian umat Cathar terhadap nilai-nilai duniawi membuat banyak tuan tanah feodal di daerah Languedoc memeluk agama mereka sebagai cara untuk menghindari kewajiban membayar pajak tinggi yang pada masa itu dibebankan atas mereka oleh Gereja Katolik. Selain itu, karena siapa yang baik dan siapa yang jahat telah diputuskan sejak lahir, umat Cathar sangat toleran menyangkut cara pandang mereka

terhadap seks dan, terutama, terhadap wanita. Mereka bertindak tegas untuk hal-hal semacam itu hanya kepada orang-orang yang telah ditahbiskan sebagai pendeta.

"Semuanya baik-baik saja sampai Catharisme mulai menyebar. Gereja Katolik merasa terancam dan menyerukan perang suci melawan agama sesat. Selama empat tahun, Cathar dan Katolik bertempur dalam peperangan berdarah, tapi kekuatan legalis, dengan dukungan dari negara-negara lain, akhirnya berhasil menghancurkan semua kota yang memeluk agama baru ini. Hanya benteng Monségur, di pegunungan Pyrenees, yang tertinggal, dan umat Cathar yang tertawan di sana terus bertahan sampai pihak Prancis menemukan jalan masuk rahasia dari mana mereka menerima bahan makanan selama itu. Pada suatu pagi bulan Maret 1244, setelah kastil memutuskan menyerah, 220 umat Cathar melemparkan diri mereka, sambil bernyanyi, ke dalam api unggun raksasa yang dinyalakan di kaki gunung tempat kastil itu dibangun."

Wicca mengatakan semua ini dengan buku yang dibawanya, tetap tertutup, di atas pangkuannya. Setelah ia selesai dengan ceritanya, barulah ia membuka buku itu dan membalik-balik halamannya, mencari sebuah foto.

Brida melihat gambar reruntuhan bangunan, dengan menaranya yang hampir hancur total, tapi berdinding utuh. Ada pelataran, tangga-tangga yang didaki Loni dan Talbo, bebatuan yang membentuk sebagian tembok, dan menara.

"Katamu masih ada satu pertanyaan lagi yang ingin kau-tanyakan."

Pertanyaan itu tidak lagi penting sekarang. Brida tidak bisa berpikir jernih. Ia merasa aneh. Dengan mengerahkan tenaga ia akhirnya bisa mengingat apa yang ingin ia tanyakan.

"Aku ingin tahu kenapa kau menyia-nyiakan waktumu denganku, kenapa kau ingin mengajarku."

"Karena itulah yang diperintahkan oleh Tradisi untuk kulakukan," jawab Wicca. "Dalam inkarnasimu yang sambung-menyambung, kau hanya berubah sedikit sekali. Kau berada dalam kelompok yang sama dengan orang-orang sepertiku dan teman-temanku. Kita adalah orang-orang yang ditugaskan untuk meneruskan Tradisi Bulan. Kau seorang penyihir."

Brida tidak memperhatikan apa yang dikatakan Wicca. Bahkan tidak terbersit di benaknya untuk membuat janji temu berikutnya. Yang ia inginkan sekarang hanya pergi, berada di antara hal-hal biasa yang akan mengembalikannya pada dunia yang dikenalnya selama ini—noda lembap di dinding, sekotak rokok tergeletak di lantai, beberapa lembar surat ditinggalkan di meja penerima tamu.

"Aku harus kerja besok." Tiba-tiba ia begitu peduli dengan waktu.

Di perjalanan pulang, ia mulai merenungkan sistem pencatatan nota dagang perusahaannya untuk transaksi ekspor dan menemukan cara untuk mempermudah prosedur administratif tertentu. Ia merasa sangat puas. Atasannya mungkin akan senang dengan apa yang ia lakukan dan, siapa tahu, menaikkan gajinya.

Ia tiba di rumah, makan malam, dan menonton televisi sebentar. Lalu menulis ide-idenya tentang nota dagang di atas secarik kertas dan jatuh, kelelahan, ke tempat tidur.

Pembuatan nota dagang ekspor telah mengambil tempat penting dalam hidupnya. Bagaimanapun, dia dibayar untuk itu.

Yang lain tak lagi hadir. Hal lain hanyalah kebohongan belaka.

Selama seminggu penuh, Brida bangun tepat waktu, bekerja keras di kantor, dan menerima pujian yang layak dari atasannya. Ia tidak melewatkan satu kelas pun dan menaruh perhatian pada segala sesuatu yang tercetak dalam semua majalah di kios surat kabar. Yang perlu ia lakukan hanya menghindari berpikir. Setiap kali pikiran tentang pertemuannya dengan seorang Magus di hutan atau dengan seorang penyihir di kota muncul ke permukaan, ia menyingkirkannya segera dengan mengingatkan dirinya tentang evaluasi pelajaran minggu berikutnya atau mengingat-ingat kabar yang disebar-kan seorang teman perempuan tentang teman perempuan lain.

Hari Jumat tiba, dan kekasihnya mengajaknya bertemu di luar universitas dan pergi ke bioskop. Sesudahnya, mereka pergi ke bar yang biasa dikunjungi, bicara tentang film yang baru saja ditonton, kolega-kolega mereka, dan tentang pekerjaan masing-masing. Mereka tak sengaja bertemu beberapa teman yang sedang berjalan pulang dari sebuah pesta dan memutuskan bergabung dengan mereka untuk makan malam, bersyukur karena, di Dublin, kau selalu bisa menemukan restoran yang buka.

Jam dua dini hari mereka mengucapkan selamat tinggal kepada teman-teman mereka dan memutuskan untuk kembali ke rumah Brida. Begitu mereka masuk, Brida memutar album Iron Butterfly dan menuangkan wiski dobel untuk mereka berdua. Mereka berbaring di sofa dengan lengan berangkulan,

hening tanpa gerak, sementara pria itu mengelus rambut dan dada Brida.

"Ini minggu yang gila," kata gadis itu tiba-tiba. "Aku bekerja tanpa henti, bersiap untuk ujian, *dan* berbelanja."

Suara musik terhenti. Brida beranjak untuk membalik piringan hitamnya.

"Kau tahu pintu lemari di dapur, yang tidak bisa tertutup rapat? Nah, aku akhirnya berhasil membuat janji dengan seseorang yang akan datang dan memperbaikinya. Dan aku juga harus pergi ke bank beberapa kali, sekali untuk mengambil sedikit uang yang dikirimkan ayahku, kemudian untuk menyetor beberapa cek kantor lalu..."

Lorens sedang memandangnya.

"Kenapa kau memandangiku?" tanyanya sedikit agresif. Siapa laki-laki yang sedang berbaring di sofa ini, memandangnya, tanpa mampu mengucapkan apa pun yang bisa menarik minatnya? Ini absurd. Ia tidak membutuhkan laki-laki itu. Ia tidak butuh orang lain.

"Kenapa kau memandangiku?" tanyanya lagi.

Tapi Lorens tidak menjawab. Ia hanya beranjak berdiri, dan dengan sangat lembut menuntun Brida kembali ke sofa.

"Kau tidak mendengarkan apa pun yang kukatakan," kata Brida, kebingungan.

Lorens melingkarkan lengannya merangkul tubuh Brida.

"Emosi itu seperti kuda liar," pikir Brida.

"Ceritakan semuanya kepadaku," kata Lorens dengan manis. "Aku akan mendengar dan menghormati keputusan apa pun yang kauambil, bahkan jika kau telah menemukan orang lain, bahkan jika ini berarti perpisahan. Kita sudah cukup lama bersama. Aku mungkin tidak mengenalmu dengan begitu baik; maksudku, aku tidak tahu dengan pasti siapa kau se-



benarnya, tapi aku tahu apa yang bukan sifatmu. Dan kau bukan dirimu yang biasanya sepanjang malam ini.”

Brida merasa ingin menangis, tapi sudah terlalu banyak air mata yang ia tumpahkan karena malam-malam kelam, kartu-kartu tarot yang bisa bicara, dan hutan bermantra. Emosi benar-benar mirip kuda liar, dan yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah membebaskan mereka.

Ia duduk di hadapan pria itu, mengingat bagaimana sang Magus dan Wicca sama-sama memilih posisi seperti itu. Lalu ia menceritakan segala yang telah terjadi sejak pertemuannya dengan sang Magus di dalam hutan. Lorens mendengarkan dalam diam. Ketika ia menceritakan kepadanya tentang foto Monségur, Lorens bertanya apakah Brida mungkin pernah mendengar tentang umat Cathar dari salah satu kelas di universitas.

“Dengar, aku tahu kau tidak percaya sepatut kata pun yang kuceritakan,” tukas Brida. “Menurutmu itu semua hanya terjadi di alam bawah sadarku, bahwa aku hanya mengingat hal-hal yang sudah kuketahui, tapi tidak, Lorens. Aku belum pernah mendengar tentang umat Cathar sebelumnya. Tapi kau, tentunya, punya penjelasan tentang segala sesuatu.”

Tangan Brida gemetar tak terkendali. Lorens berdiri, mengambil selembar kertas, dan membuat dua lubang di permukaannya, terpisah sekitar dua puluh sentimeter. Ia meletakkan lembaran kertas itu di meja, menyandarkannya pada botol wiski, sehingga berdiri vertikal.

Kemudian ia beranjak ke dapur dan kembali dengan sumbat botol.

Ia duduk di ujung meja, mendorong lembaran kertas dan botol ke ujung yang berlawanan, dan meletakkan sumbat botol di depannya.

"Mendekatlah ke sini," katanya.

Brida berdiri. Ia mencoba menyembunyikan tangan gemetarnya, meski Lorens kelihatan tidak menyadarinya.

"Kita andaikan sumbat botol ini sebagai sebuah elektron, satu dari partikel-partikel kecil yang membentuk sebuah atom. Apa kau paham?"

Brida mengangguk.

"Baiklah, dengarkan baik-baik. Kalau sekarang aku memiliki suatu alat rumit tertentu yang memungkinkanku menembakkan sebuah elektron ke arah selembar kertas itu, elektron itu akan melewati kedua lubangnya pada saat bersamaan, tapi elektron itu akan melakukannya tanpa terpecah menjadi dua."

"Aku tidak percaya," kata Brida. "Itu mustahil."

Lorens mengambil lembaran kertas tadi dan membuangnya. Kemudian, karena selalu rapi, ia mengembalikan sumbat botol ke tempatnya semula.

"Kau boleh tidak memercayainya, tapi itu benar. Itu adalah sesuatu yang diketahui tanpa bisa dijelaskan oleh para ilmuwan. Aku tidak percaya pada semua yang baru saja kau ceritakan padaku, tapi aku tahu itu benar."

Tangan Brida masih gemetar, tapi ia tidak menangis dan tidak kehilangan kendali. Satu-satunya yang ia sadari hanyalah pengaruh alkohol sudah hilang sama sekali. Anehnya, ia berpikir jernih.

"Dan apa yang dilakukan para ilmuwan ketika berhadapan dengan misteri-misteri ini?"

"Mereka memasuki Malam Kelam, meminjam terminologi yang kauajarkan padaku. Kami tahu misteri itu tidak akan menghilang begitu saja dan karenanya kami belajar untuk menerimanya, hidup dengan misteri itu. Kupikir hal yang sama

terjadi di dalam banyak situasi kehidupan. Seorang ibu yang membesarkan anaknya pasti merasa dirinya pun memasuki Malam Kelam. Atau seorang imigran dalam perjalanannya ke negeri yang jauh untuk mencari pekerjaan dan uang. Mereka percaya upaya mereka akan dihargai dan suatu saat mereka akan bisa memahami semua yang terjadi sepanjang jalan yang terlewati yang, ketika sedang terjadi, rasanya teramat menakutkan. Bukan penjelasan yang mendorong kita terus maju, tapi keinginan kita untuk melanjutkan perjalanan.”

Tiba-tiba Brida merasa sangat lelah. Ia butuh tidur. Tidur adalah satu-satunya kerajaan magis yang bisa ia masuki dengan bebas.

Malam itu, ia bermimpi indah tentang laut dan pulau-pulau menghijau. Ia terbangun ketika hari masih sangat pagi dan merasa senang menemukan Lorens ada di sampingnya. Brida berdiri dan melangkah mendekati jendela kamar tidur, memandangi kota Dublin yang masih tertidur.

Ia mengenang ayahnya yang sering melakukan hal itu bersamanya setiap kali Brida terbangun dan merasa takut. Kenangan itu membawa kembali adegan lain dari masa kecilnya.

Ia sedang berada di pantai bersama ayahnya, dan ayahnya meminta Brida untuk pergi dan memeriksa suhu air. Usianya baru lima tahun dan ia merasa senang bisa membantu. Ia mendekati bibir pantai dan mencelupkan jempol kakinya.

“Aku memasukkan kakiku dan rasanya dingin,” katanya pada pria itu.

Ayahnya menggendong dan membawanya kembali ke dekat

air dan, tanpa peringatan, melemparkannya masuk. Awalnya ia terkejut, tapi ia tertawa keras karena lelucon ayahnya.

"Bagaimana airnya?" tanya ayahnya.

"Menyenangkan," jawabnya.

"Baiklah, mulai sekarang, setiap kali kau ingin mengetahui sesuatu, terjun langsung saja."

Betapa cepat Brida melupakan pelajaran ini. Usianya mungkin baru 21, tapi ia telah menumbuhkan begitu banyak rasa tertarik, yang ia sia-siakan secepat ia menumbuhkannya. Ia tidak takut akan kesulitan; yang ia takuti adalah keharusan memilih satu jalan tertentu.

Memilih satu jalan berarti harus kehilangan jalan-jalan yang lain. Ia memiliki satu kehidupan utuh untuk dijalani dan selalu berpikir nanti ia mungkin menyesali pilihan-pilihan yang diambil saat ini.

"Aku takut berkomitmen kepada diriku sendiri," pikirnya. Ia ingin mengikuti semua jalan yang mungkin dan akhirnya malah tidak mengikuti satu pun.

Bahkan dalam area terpenting dalam kehidupannya, cinta, ia gagal memaksa dirinya membuat komitmen. Setelah kekecewaan cinta pertamanya, dia tak pernah lagi menyerahkan diri sepenuhnya. Ia takut pada rasa sakit, kehilangan, dan perpisahan. Hal-hal ini tak dapat dihindari sepanjang jalan menuju cinta, dan satu-satunya cara menghindari semua itu adalah dengan memutuskan untuk tidak mengambil jalan itu sama sekali. Supaya tak perlu menderita, kau harus menolak cinta. Rasanya seperti mencungkil keluar matamu sendiri supaya tak perlu melihat hal-hal buruk dalam hidup.

"Hidup ini sangat rumit."

Kau harus mengambil risiko-risiko, mengikuti beberapa jalan, dan mengabaikan yang lain. Ia ingat Wicca bercerita

kepadanya tentang orang-orang yang mengikuti jalan-jalan tertentu hanya untuk membuktikan jalan-jalan tersebut memang bukan jalan yang tepat, tapi hal itu tidak seburuk memilih satu jalan kemudian menghabiskan sisa hidupmu merasa penasaran apakah kau telah mengambil pilihan yang benar. Tak seorang pun bisa memilih tanpa merasa takut.

Itulah hukum kehidupan. Itulah Malam Kelam, dan tak seorang pun bisa melarikan diri dari Malam Kelam, bahkan jika orang-orang itu tak pernah mengambil keputusan, bahkan jika mereka tak punya keberanian untuk mengubah apa pun juga, karena itu sudah adalah keputusan, perubahan, hanya saja tanpa kenikmatan yang berasal dari harta yang tersembunyi di dalam Malam Kelam.

Mungkin Lorens benar. Pada akhirnya, mereka akan menertawakan rasa takut yang awalnya mereka miliki, sama seperti Brida menertawakan ular-ular dan kalajengking yang ia bayangkan ada di dalam hutan. Dalam keputusasaannya, ia melupakan orang kudus pelindung Irlandia, Santo Patrick, telah mengusir semua ular sejak dulu kala.

"Aku sungguh lega kau ada, Lorens," katanya lembut, khawatir pria itu akan mendengar.

Ia melangkah kembali ke tempat tidur dan segera kembali tertidur. Tapi sebelum ia benar-benar tertidur, ia teringat satu lagi cerita tentang ayahnya. Hari itu Minggu, mereka dan semua anggota keluarga lain makan siang di rumah neneknya. Usianya sekitar empat belas tahun ketika itu, dan ia sedang mengeluh tentang ketidakmampuannya mengerjakan pekerjaan rumah, karena setiap kali ia memulainya, semuanya berakhir salah.

"Mungkin setiap kesalahan itu mengajarimu sesuatu," kata

ayahnya. Tapi Brida merasa yakin ia telah mengambil jalan yang salah dan tidak mungkin lagi membenarkan keadaan.

Ayahnya menggandeng tangannya dan membimbingnya ke ruang keluarga, tempat neneknya biasa duduk menonton televisi. Di situ ada jam kotak kayu antik besar, yang sudah bertahun-tahun berhenti berputar karena tak bisa lagi diperbaiki.

"Tak ada satu hal pun di dunia yang bisa sepenuhnya salah, sayangku," kata ayahnya, memandang jam itu. "Bahkan jam mati pun menunjukkan waktu yang tepat dua kali sehari."

**B**rida berjalan beberapa waktu menyusuri gunung-gunung yang tertutup pepohonan sebelum menemukan sang Magus. Sang Magus sedang duduk di sebuah batu, dekat puncak gunung, merenungi lembah dan pegunungan yang membentang ke arah Barat. Pemandangan yang amat indah, dan Brida teringat para roh memilih tempat-tempat semacam itu.

"Apakah Tuhan hanyalah Tuhan bagi hal-hal indah?" tanya Brida sembari melangkah mendekat. "Kalau begitu, bagaimana dengan orang-orang dan tempat yang buruk di muka bumi?"

Sang Magus tidak menjawab. Brida merasa malu.

"Kau mungkin tidak ingat kepadaku. Aku datang ke tempat ini dua bulan yang lalu. Aku melewati sepanjang malam sendirian di hutan. Aku berjanji kepada diriku sendiri aku hanya akan kembali jika sudah menemukan jalanku. Aku bertemu dengan perempuan bernama Wicca."

Sang Magus terperanjat tapi lega menyadari gadis itu tidak

memperhatikannya. Kemudian sang Magus tersenyum kepada dirinya sendiri karena ironi nasib.

"Wicca memberitahuku aku adalah penyihir," lanjut gadis itu.

"Apa kau tidak memercayainya?"

Ini adalah pertanyaan pertama yang ditanyakan sang Magus sejak ia tiba, dan Brida merasa senang mengetahui sang Magus ternyata mendengarkan kata-katanya sejak tadi. Brida tidak merasa yakin sampai saat itu.

"Ya, aku memercayainya," katanya. "Dan aku percaya pada Tradisi Bulan. Tapi aku juga tahu Tradisi Matahari menolongku dengan memaksaku memahami Malam Kelam. Karena itulah aku kembali."

"Kalau begitu duduklah dan nikmati matahari tenggelam," kata sang Magus.

"Aku tidak mau tinggal sendirian di dalam hutan lagi," jawabnya. "Kali terakhir aku di sini—"

Sang Magus memotongnya:

"Jangan katakan itu. Tuhan ada dalam perkataan."

Wicca pernah mengatakan hal yang serupa.

"Aku salah mengucapkan apa?"

"Kalau kau berkata itu adalah kali 'terakhir', itu mungkin saja benar-benar menjadi yang terakhir. Yang kaumaksud adalah 'ketika aku di sini beberapa waktu yang lalu'."

Brida khawatir. Ia harus sangat berhati-hati dengan kata-katanya mulai sekarang. Ia memutuskan untuk duduk diam, melakukan seperti yang disarankan sang Magus, dan meman-dangi matahari terbenam.

Melakukan hal itu membuatnya gugup. Hari belum akan gelap dalam satu jam ke depan, dan ada banyak yang ingin ia

bicarakan, banyak hal yang harus dikatakan dan ditanyakan. Setiap kali ia duduk diam, hanya memandangi sesuatu, ia selalu merasa seperti sedang menya-nyia-nyikan waktu berharga yang seharusnya digunakan untuk melakukan sesuatu atau bertemu orang-orang. Ia bisa menghabiskan waktunya dengan lebih baik, karena masih banyak hal yang perlu dipelajari. Namun begitu, seraya matahari tenggelam semakin rendah di batas cakrawala, dan awan-awan dipenuhi berkas sinar keemasan dan merah muda, Brida merasa inilah sesungguhnya yang sedang ia perjuangkan di dalam kehidupan, agar suatu hari bisa duduk dan merenungi matahari terbenam semacam ini.

"Apa kau tahu cara berdoa?" tanya sang Magus tiba-tiba.

Tentu saja ia tahu. Semua orang tahu cara berdoa.

"Baiklah, begitu matahari menyentuh batas cakrawala, ucapkan doa. Dalam Tradisi Matahari, kita bersekutu dengan Tuhan melalui doa. Sebuah doa, jika diusung dengan kata-kata jiwa menjadi jauh lebih berkuasa dibandingkan ritual apa pun."

"Aku tak tahu cara berdoa, karena jiwaku sunyi," kata Brida.

Sang Magus tertawa.

"Hanya mereka yang mendapatkan pencerahan sesungguhnya yang memiliki jiwa yang sunyi."

"Kalau begitu, kenapa aku tak bisa berdoa dengan jiwaku?"

"Karena kau tidak memiliki cukup kerendahan hati untuk mendengarkannya dan mencari tahu apa yang jiwamu inginkan. Kau merasa malu untuk mendengarkan dorongan jiwamu dan takut membawa permintaan-permintaan itu kepada



Tuhan, karena kau berpikir Dia tak sempat memusingkan diri-Nya dengan hal-hal semacam itu.”

Brida sedang memandangi matahari terbenam, duduk di samping seorang bijak. Namun, seperti yang selalu terjadi pada saat-saat seperti itu, ia merasa tidak layak berada di tempat itu.

”Memang benar aku selalu merasa tidak layak. Aku selalu berpikir pencarian spiritual diciptakan untuk orang-orang yang lebih baik dariku.”

”Orang-orang itu, kalau mereka memang ada, tidak perlu mencari apa pun. Mereka adalah manifestasi roh. Pencarian ini dibuat untuk orang-orang seperti kita.”

”Seperti kita” kata sang Magus padahal ia berada sangat jauh di depan Brida.

”Tuhan adalah Tuhan dalam Tradisi Bulan maupun Tradisi Matahari,” kata Brida, percaya kedua Tradisi itu sama dan hanya berbeda pada cara masing-masing diajarkan. ”Jadi ajari aku cara berdoa.”

Sang Magus berpaling menghadap matahari dan memejamkan matanya.

”Kami adalah manusia, Tuhan, dan kami tidak mengenali kebesaran kami sendiri. Tuhan, berilah kami kerendahan hati untuk meminta apa yang kami perlukan, karena tak ada keinginan yang sia-sia dan tak ada permintaan yang tak berguna. Masing-masing dari kami tahu cara terbaik memberi makan jiwa kami; beri kami keberanian untuk melihat keinginan hati kami sebagai sesuatu yang datang dari mata air Kebijakan-Mu yang abadi. Hanya dengan menerima keinginan hati kami barulah kami bisa mulai memahami siapa kami sebenarnya. Amin. Sekarang giliranmu,” kata sang Magus.

”Tuhan, bantu aku memahami semua hal indah yang ter-

jadi dalam hidupku terjadi karena aku layak mengalaminya. Bantu aku memahami bahwa yang menggerakkanmu untuk mencari kebenaran-Mu adalah kekuatan yang sama dengan yang telah menggerakkan para orang kudus, dan bahwa keraguan yang kumiliki sama dengan yang mereka miliki, dan segala kerapuhanku sama dengan kerapuhan mereka. Bantu aku menjadi cukup rendah hati untuk menerima aku tidak berbeda dari orang lain. Amin.”

Mereka duduk dalam keheningan, memandang matahari terbenam, hingga berkas cahaya matahari terakhir meninggalkan awan. Jiwa mereka berdoa, memohon agar harapan terakumulasi dan mengucapkan syukur karena mereka bersama.

”Ayo kita ke pub,” kata sang Magus.

Brida dan sang Magus mulai berjalan pulang. Sekali lagi ia mengingat hari pertama kali ia pergi mencari pria itu. Ia berjanji kepada dirinya bahwa ia hanya akan mengulangi cerita ini satu kali lagi saja; ia tak perlu terus berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Sang Magus mempelajari gadis muda yang berjalan sedikit di depannya dan berusaha terlihat seakan-akan ia tahu ke mana harus melangkah kakinya di antara tanah basah dan bebatuan, tapi terus-menerus tersandung. Hati sang Magus menjadi ringan sesaat, lalu dengan segera kembali waspada.

Terkadang, suatu berkah Tuhan datang dengan memecahkan semua jendela.

Menyenangkan sekali rasanya memiliki Brida di sampingnya, pikir sang Magus sembari mereka berjalan menuruni bukit. Ia sama saja dengan pria lainnya, dengan kele-

mahan yang sama dan kelebihan yang sama, dan ia masih belum terbiasa dengan peran Guru. Awalnya, ketika orang-orang dari seluruh penjuru Irlandia biasa datang ke hutan itu untuk mendengarkan ajarannya, ia bicara tentang Tradisi Matahari dan meminta orang-orang untuk memahami apa yang tergeletak di sekeliling mereka. Tuhan telah menyimpan kebijaksanaan-Nya di situ, dan mereka semua mampu memahami hal itu dengan menjalani beberapa ritual sederhana. Cara mengajarkan Tradisi Matahari telah diuraikan dua ribu tahun yang lalu oleh Rasul Paulus: "Dan aku ada bersamamu dalam kelemahan dan ketakutan dan gemetar yang amat sangat; dan pengajaranku dan pesanku tidaklah dalam bentuk kata-kata yang mungkin bijak, tapi dalam demonstrasi Roh dan kuasa, supaya imanmu tidak bersandar pada kebijakan manusia melainkan pada kekuatan Tuhan."

Tapi orang-orang sepertinya tidak sanggup memahami dirinya ketika ia bicara kepada mereka tentang Tradisi Matahari dan merasa kecewa karena ia hanyalah pria biasa seperti orang lain.

Ia berkata tidak masalah: ia seorang Guru, dan yang ia lakukan hanyalah memberikan alat-alat yang dibutuhkan tiap-tiap orang untuk mendapatkan Pengetahuan. Tapi mereka butuh lebih dari itu; mereka membutuhkan tuntunan. Mereka tidak memahami Malam Kelam; mereka tidak paham tuntunan apa pun untuk menembus Malam Kelam hanya akan menerangi, dengan obornya, apa yang ia sendiri ingin lihat. Dan jika, kebetulan saja, obor itu padam, orang-orang akan tersesat, karena mereka tidak mengetahui jalan untuk kembali. Tapi mereka membutuhkan tuntunan, dan untuk menjadi Guru yang baik, ia juga harus menerima kebutuhan orang lain.

Maka ia pun mulai melapisi pengajarannya dengan hal-hal yang tidak penting namun menarik yang bisa diterima dan dipahami semua orang. Metode itu berhasil. Orang-orang belajar tentang Tradisi Matahari, dan ketika mereka akhirnya menyadari banyak hal yang disampaikan sang Magus untuk mereka lakukan sesungguhnya sama sekali tidak berguna, mereka menertawakan diri sendiri. Dan sang Magus merasa senang, karena pada akhirnya dia pun belajar bagaimana cara mengajar.

Brida berbeda. Doanya sangat menyentuh jiwa sang Magus. Gadis itu memahami tak ada manusia yang pernah menyusuri planet ini yang berbeda dari manusia lainnya. Hanya sedikit orang yang mampu berkata lantang bahwa para Guru besar pada masa lampau memiliki kualitas dan cacat yang sama dengan semua manusia lain, dan hal itu sama sekali tidak menghapuskan kemampuan mereka mencari Tuhan. Menilai diri sendiri lebih rendah dari orang lain adalah salah satu tindakan sombong terburuk yang pernah ia ketahui, karena itulah cara untuk menjadi berbeda yang paling merusak.

Sesampainya mereka di bar, sang Magus memesan dua gelas wiski.

"Coba lihat para pengunjung lain," kata Brida. "Mereka mungkin datang ke sini setiap malam. Mereka mungkin selalu melakukan hal yang sama."

Tiba-tiba sang Magus merasa tidak yakin jika Brida benar-benar menganggap dirinya sama dengan semua orang lain.

"Kau terlalu memusingkan dirimu dengan orang lain," jawabnya. "Mereka adalah cerminan dirimu sendiri."

"Ya, aku tahu. Kupikir aku tahu apa yang membuatku bahagia dan apa yang membuatku bersedih, lalu tiba-tiba aku

menyadari aku perlu memikirkannya kembali. Tapi sangat sulit.”

”Apa yang membuatmu mengubah pikiran?”

”Cinta. Aku kenal seorang pria yang membuatku merasa lengkap. Tiga hari lalu, dia menunjukkan kepadaku betapa dunianya juga penuh dengan misteri dan aku tidak sendirian.”

Sang Magus bergeming, tapi mengingat pemikirannya beberapa saat sebelumnya tentang berkat Tuhan yang terkadang datang menghancurkan jendela-jendela.

”Apa kau mencintainya?”

”Yang kusadari adalah aku masih bisa lebih mencintainya. Bahkan jika aku tidak mempelajari satu pun hal baru di jalan ini, setidaknya aku akan bisa belajar satu hal penting: kita harus mengambil risiko.”

Sang Magus telah membuat rencana-rencana besar untuk malam itu ketika mereka masih menuruni bukit. Ia ingin menunjukkan kepada Brida betapa ia membutuhkan gadis itu, untuk memperlihatkan ia sama saja dengan pria lain, lelah dengan kesendirian sepekat ini. tapi yang diinginkan gadis itu hanyalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

”Ada sesuatu yang aneh dengan udara di sini,” kata Brida. Atmosfer di tempat itu sepertinya telah berubah.

”Itu adalah para Pembawa Pesan,” kata sang Magus. ”Setan-setan artifisial, mereka yang tidak menjadi bagian dari Tangan Kiri Tuhan, mereka yang tidak membawa kita ke dalam cahaya.”

Matanya berbinar-binar. Sesuatu jelas-jelas telah berubah, dan dia ada di sini, berbicara tentang setan-setan.

”Tuhan menciptakan pasukan Lengan Kiri-Nya untuk meningkatkan kemampuan kita, supaya kita tahu apa yang harus

dilakukan dengan misi kita," lanjutnya. "Tapi Ia membuat manusia bertanggung jawab memusatkan kekuatan kegelapan dan menciptakan setan-setannya sendiri."

Dan itulah yang sedang ia lakukan saat ini.

"Tapi kita juga bisa memusatkan kuasa kebaikan," kata gadis itu, sedikit waspada.

"Tidak, kita tidak bisa melakukannya."

Sang Magus perlu pengalihan perhatian, kalau saja gadis itu mengajukan pertanyaan lagi kepadanya. Ia tidak mau menciptakan setan. Dalam Tradisi Matahari, mereka disebut Pembawa Pesan, dan mereka bisa melakukan kebaikan besar atau kejahatan besar—hanya Guru-Guru paling utama yang diperbolehkan memanggil mereka. Dia salah satu dari Guru-Guru itu, tapi ia tidak ingin memanggil Pembawa Pesan semacam itu sekarang, karena Pembawa Pesan bisa menjadi kekuatan yang berbahaya, terutama jika bercampur dengan kekecewaan dalam percintaan.

Brida kebingungan dengan responsnya. Sang Magus bertindak aneh.

"Kita tidak bisa memusatkan Kuasa Kebaikan," katanya lagi, mencoba sekuat tenaga untuk fokus pada apa yang sedang ia ucapkan. "Kuasa Kebaikan selalu tersebar, seperti Cahaya. Ketika kau memancarkan getaran positif, kau menguntungkan semua umat manusia, tapi ketika kau memusatkan kuasa si Pembawa Pesan, kau hanya menguntungkan—atau menyakiti—dirimu sendiri."

Mata sang Magus masih membara. Ia memanggil bartender dan membayar tagihan.

"Ayo ke tempatku," katanya. "Akan kubuatkan teh dan kau bisa ceritakan kepadaku tentang pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar penting dalam hidupmu."

Brida ragu-ragu. Ia pria yang menarik, dan Brida pun gadis yang menarik. Ia takut malam itu akan mengakhiri masa-masanya menjadi murid.

"Aku harus mengambil risiko," katanya lagi kepada dirinya sendiri.

Sang Magus tinggal sedikit jauh dari desa. Brida memperhatikan, meskipun rumahnya sangat berbeda dari rumah Wicca, keduanya sama nyamannya dan sama-sama tertata dengan selera yang baik. Namun begitu, tak tampak satu buku pun di sini; hanya ruang kosong dan beberapa furnitur.

Mereka menuju dapur untuk membuat teh, lalu kembali ke ruang tamu.

"Kenapa kau datang ke sini hari ini?" tanya sang Magus.

"Aku berjanji kepada diriku akan datang, begitu aku sudah mengetahui sesuatu."

"Dan apa yang sekarang kauketahui?"

"Yah, aku tahu sedikit. Aku tahu jalan itu sederhana dan karenanya lebih sukar dari yang kupikirkan. Tapi aku akan menyederhanakan jiwaku. Nah, pertanyaan pertamaku adalah: 'Kenapa kau membuang waktumu denganku?'"

"Karena kau adalah Pasangan Jiwaku," pikir sang Magus, tapi ia berkata:

"Karena aku memerlukan teman bicara."

"Apa pendapatmu tentang jalan yang telah kupilih—Tradisi Bulan?"

Sang Magus perlu mengatakan yang sesungguhnya, meskipun ia berharap kebenarannya berbeda dari ini.

"Itu adalah jalanmu. Wicca benar. Kau seorang penyihir. Kau akan mempelajari cara menggunakan ingatan Waktu untuk menemukan pelajaran-pelajaran yang diajarkan Tuhan."

Dan ia merasa heran mengapa hidup seperti ini, mengapa ia menemukan Pasangan Jiwa-nya hanya untuk mengetahui satu-satunya cara gadis ini bisa belajar adalah melalui Tradisi Bulan.

"Aku hanya punya satu pertanyaan lagi," kata Brida. Hari semakin larut; sebentar lagi semua bus akan pulang. "Aku perlu tahu jawabannya, dan aku tahu Wicca tak akan mengajarkan itu kepadaku. Aku tahu ini karena ia seorang wanita sepertiku. Dia akan selalu menjadi Guru-ku, tapi menyangkut topik ini, selamanya dia hanya akan menjadi seorang wanita. Aku ingin tahu bagaimana cara menemukan Pasangan Jiwa-ku."

"Ia berada di sini bersamamu," pikir sang Magus, tapi lagi-lagi ia tidak mengatakan apa-apa. Ia beranjak ke salah satu sudut ruangan dan memadamkan lampu. Hanya sejenis patung akrilik yang tertinggal menyala. Brida tidak memperhatikannya ketika ia masuk. Patung itu berisi sejenis cairan, dan gelembung naik-turun di dalamnya, mengisi ruangan itu dengan cahaya merah dan biru.

"Kita sudah bertemu dua kali sampai hari ini," kata sang Magus, matanya tertancap pada patung itu. "Aku hanya diijinkan mengajar melalui Tradisi Matahari. Tradisi Matahari membangunkan kemampuan kuno yang dimiliki di dalam diri orang-orang."

"Bagaimana cara menemukan Pasangan Jiwaku melalui Tradisi Matahari?"

"Itu adalah sesuatu yang dicari oleh semua orang yang hidup di muka Bumi ini," kata sang Magus, tanpa sengaja meng-



ulangi kata-kata Wicca. "Mungkin mereka diajari Guru yang sama," pikir Brida.

"Dan Tradisi Matahari meletakkan, agar terlihat oleh semua orang, sebuah pertanda di dunia yang menyatakan siapa Pasangan Jiwa mereka: seberkas cahaya tertentu di mata seseorang."

"Aku sudah melihat banyak macam cahaya dalam mata banyak orang," kata Brida. "Misalnya saja hari ini, aku melihat matamu bercahaya. Itulah yang dicari semua orang."

"Dia melupakan doanya," pikir sang Magus. "Pikirnya dia berbeda dari orang lain. Dia tidak sanggup mengenali apa yang dengan murah hati diperlihatkan Tuhan kepadanya."

"Aku tidak memahami bahasa mata," desak gadis itu. "Katakan saja kepadaku bagaimana orang menemukan Pasangan Jiwa mereka melalui Tradisi Bulan."

Sang Magus berpaling ke arahnya, matanya dingin dan tanpa ekspresi.

"Kau sedih," kata Brida, "dan kau sedih karena aku masih tidak sanggup belajar dari hal-hal kecil. Yang tak kaupahami adalah bahwa manusia menderita, mereka mencari dan mencari cinta, tanpa tahu mereka sedang menunaikan misi ilahiah yaitu menemukan Pasangan Jiwa mereka. Kau lupa—karena kau seorang bijak dan tidak berpikir bagaimana rasanya bagi orang-orang biasa—bahwa aku membawa ribuan tahun kekecewaan di dalam diriku, dan aku tidak lagi sanggup mempelajari hal-hal tertentu lewat hal-hal kecil di dalam hidup."

Sang Magus tetap bergeming.

"Setitik cahaya," kata sang Magus. "Setitik cahaya di atas pundak kiri Pasangan Jiwa-mu. Begitu cara untuk mengetahui Pasangan Jiwa di dalam Tradisi Bulan."

"Aku harus pergi," kata Brida, berharap pria itu akan me-

mintanya untuk tinggal. Ia suka berada di rumah sang Magus. Pria itu telah menjawab pertanyaannya.

Tapi sang Magus berdiri dan menemaninya ke pintu.

"Aku akan mempelajari semua yang kauketahui," kata Brida. "Aku akan menemukan cara melihat titik cahaya itu."

Sang Magus menunggu sampai Brida menuruni anak tangga dan menghilang. Ada bus menuju Dublin setengah jam lagi, jadi ia tak perlu mengkhawatirkan gadis itu. Lalu ia keluar menuju taman dan menjalankan ritual yang ia lakukan setiap malam. Ia terbiasa melakukan itu, tapi terkadang ia merasa sulit untuk mencapai konsentrasi yang diperlukan. Malam ini ia lebih terganggu lagi.

Ketika ritual itu berakhir, ia duduk di ambang pintu dan memandang langit. Ia memikirkan Brida. Ia bisa melihat gadis itu di dalam bus, dengan titik cahaya di atas pundak kirinya dan, karena ia adalah Pasangan Jiwanya, hanya bisa dilihat olehnya. Ia memikirkan betapa Brida pasti sangat bersemangat menyelesaikan pencarian yang telah dimulai sejak hari gadis itu dilahirkan. Ia berpikir bagaimana Brida bersikap dingin dan menjaga jarak ketika mereka tiba di rumahnya, dan betapa hal ini adalah pertanda baik. Ini berarti Brida ragu dengan perasaannya sendiri. Gadis itu melindungi dirinya dari sesuatu yang tak bisa ia pahami.

Sang Magus juga berpikir, entah kenapa dengan rasa takut, bahwa gadis itu sedang jatuh cinta.

"Setiap orang menemukan Pasangan Jiwa mereka, Brida," katanya lantang kepada tanaman-tanaman di tamannya, tapi jauh dalam hatinya, ia merasa kalau ia pun, meski telah bertahun-tahun dalam Tradisi, masih perlu menguatkan kepercayaannya kembali, dan bahwa sebenarnya ia sedang bicara kepada dirinya sendiri.

"Pada suatu titik tertentu dalam kehidupan kita, kita semua bertemu Pasangan Jiwa kita dan mengenali orang itu," lanjutnya. "Jika aku bukan seorang Magus dan tidak bisa melihat titik cahaya di atas pundak kirimu, akan butuh waktu lebih lama bagiku untuk menerimamu, tapi kau akan berjuang untukku, dan suatu hari aku akan melihat cahaya istimewa di dalam matamu. Tapi, kenyataannya aku *adalah* seorang Magus, dan akulah yang menentukan apakah aku akan berjuang untukmu, supaya semua pengetahuanku berubah menjadi kebijakan."

Ia duduk lama merenungi malam dan berpikir tentang Brida yang sedang dalam perjalanan pulang ke Dublin dengan bus. Malam itu lebih dingin dari biasanya. Musim panas segera berakhir.

"Tak ada risiko dalam Cinta, kau akan tahu sendiri nanti. Orang-orang telah mencari dan menemukan satu sama lain selama ribuan tahun."

Tiba-tiba, ia menyadari kalau ia mungkin saja salah. Tentu saja selalu ada risiko, satu risiko: bahwa seseorang mungkin bertemu dengan lebih dari satu Pasangan Jiwa dalam satu reinkarnasi yang sama, seperti yang pernah terjadi ribuan tahun yang lalu.





*Musim Dingin dan Semi*





Selama dua bulan berikutnya, Wicca memperkenalkan Brida pada misteri sihir yang pertama. Menurutnya, wanita bisa mempelajari hal-hal ini lebih cepat dibandingkan pria, karena setiap bulan mereka mengalami dalam tubuh mereka sendiri siklus alam yang sempurna: kelahiran, kehidupan, dan kematian, yang disebutnya sebagai "Siklus Bulan".

Brida harus membeli buku catatan baru dan mencatat setiap pengalaman fisik yang ia alami sejak pertemuan pertamanya dengan Wicca. Buku catatan itu harus terus diperbarui dan bertanda bintang pentagram pada sampulnya, yang menghubungkan segala sesuatu yang tertulis di dalamnya dengan Tradisi Bulan. Wicca mengatakan kepadanya semua penyihir wanita memiliki buku semacam itu, dikenal dengan *Buku Bayangan*, untuk menghormati saudari-saudari mereka yang tewas selama empat ratus tahun berlangsungnya perburuan penyihir.

"Kenapa aku harus melakukan semua ini?"

"Kita harus membangunkan Bakat itu. Tanpanya, kau ha-

nya akan mengetahui Misteri-Misteri Minor. Bakat adalah caramu melayani dunia.”

Brida harus menyiapkan satu sudut yang sehari-harinya tak terpakai di dalam rumahnya untuk semacam miniatur podium tempat sebatang lilin harus terus menyala siang dan malam. Lilin itu, menurut Tradisi Bulan, merupakan simbol dari keempat elemen dan di dalamnya memuat tanah pada sumbu, air pada parafin, api yang menyala, dan udara yang membuat api terus menyala. Lilin itu juga penting sebagai sarana yang mengingatkannya pada misi yang harus ia selesaikan dan bahwa ia terikat pada misi tersebut. Hanya lilin itu yang boleh terlihat; segala sesuatu yang lain harus tersimpan di dalam laci atau lemari. Sejak Abad Pertengahan hingga kini, Tradisi Bulan mengharuskan para penyihir merahasiakan penuh semua aktivitas mereka, karena ada beberapa nubuat yang memperingatkan tentang Kegelapan yang akan kembali pada akhir milenium.

Setiap kali Brida pulang dan melihat lilin itu menyala, ia merasakan rasa tanggung jawab yang aneh, hampir kudus.

Wicca mengatakan kepadanya bahwa ia harus selalu menaruh perhatian pada suara dunia. "Kau bisa mendengarnya di mana pun kau berada," katanya. "Itu adalah keributan yang tak pernah berhenti, yang ada di puncak gunung-gunung, di perkotaan, di langit, dan di dasar samudra. Suara-suara ini—yang seperti getaran—adalah Jiwa Dunia yang mengubah dirinya dan berkelana menuju cahaya. Setiap penyihir harus benar-benar sadar akan hal ini, karena para penyihir adalah bagian penting dari perjalanan itu."

Wicca juga menjelaskan para Tetua berbicara pada dunia kita melalui simbol-simbol. Bahkan jika tak seorang pun mendengarkan, bahkan jika bahasa simbol telah lama dilupakan



oleh hampir semua orang, para Tetua tak pernah berhenti berbicara.

"Apakah mereka makhluk seperti kita?" Brida bertanya suatu hari.

"Kita adalah mereka. Dan tiba-tiba kita memahami segala sesuatu yang kita pelajari pada kehidupan-kehidupan kita sebelumnya dan semua peninggalan orang-orang bijak yang tertulis di Alam Semesta. Yesus berkata: "Kerajaan Allah adalah seperti seorang pria yang menyebarkan benih ke tanah dan harus tidur dan bangun berhari-hari, dan benih itu akan bertunas dan tumbuh tanpa dia tahu caranya."

"Umat manusia selalu minum dari sumur tanpa dasar yang sama dan bahkan ketika semua orang berkata ia terkutuk, ia terus menemukan cara untuk bertahan. Ia bertahan ketika para monyet mengusir manusia dari pepohonan dan ketika air menutupi Bumi. Ia akan tetap bertahan ketika semua orang bersiap untuk menghadapi petaka terakhir.

"Kita bertanggung jawab atas Alam Semesta, karena kitalah Alam Semesta."

Semakin lama Brida menghabiskan waktu bersama Wicca, semakin sadar ia akan kecantikan wanita itu.

Wicca melanjutkan mengajari Brida tentang Tradisi Bulan. Wicca menyuruh gadis itu mencari belati bermata dua dengan lempengan belati berbentuk gelombang seperti lidah api. Brida mencari di berbagai toko, tapi tak ada yang sesuai. Pada akhirnya, Lorens memecahkan masalah dengan meminta seorang insinyur kimia metalurgi, yang bekerja di universitas, untuk membuatkan belati seperti itu. Lalu ia sen-

diri mengukir pegangan kayu dan menghadiahkan belati itu kepada Brida. Itu adalah cara Lorens mengatakan ia menghormati pencarian Brida.

Belati itu dikuduskan oleh Wicca dalam ritual rumit yang melibatkan kata-kata sihir, pola-pola tertentu digambar dengan batu bara pada permukaan belati, dan beberapa pukulan keras dengan sendok kayu. Belati itu harus digunakan sebagai perpanjangan tangan Brida sendiri, menjaga energi tubuhnya terpusat dalam lempeng belati. Ibu peri menggunakan tongkat sihir untuk tujuan yang sama, para magi menggunakan pedang.

Ketika Brida menunjukkan keterkejutannya menyangkut batu bara dan sendok kayu, Wicca berkata pada masa perburuan penyihir, para penyihir terpaksa menggunakan material yang bisa disamakan sebagai perkakas yang biasa digunakan sehari-hari. Tradisi belati, batu bara, dan sendok kayu bertahan hidup, sementara material sesungguhnya yang pernah digunakan para Tetua telah sepenuhnya hilang.

Brida belajar cara membakar dupa dan cara menggunakan belati di dalam lingkaran-lingkaran sihir. Ada satu ritual yang harus ia jalankan setiap kali bulan berganti fase; ia harus meletakkan segelas air di ambang jendela supaya cahaya bulan terpantul di permukaan air. Lalu ia akan berdiri sedemikian rupa sampai wajahnya sendiri ikut terpantul dalam air dan pantulan bulan berada tepat di tengah dahinya. Ketika pikirannya sudah benar-benar terpusat, ia harus memotong air itu dengan belatinya, membuat bayangannya pada air tadi terbelah dan membentuk potongan-potongan yang lebih kecil.

Air ini harus segera diminum dan sesudahnya kekuatan bulan akan tumbuh di dalam dirinya.

"Tak satu pun dari hal-hal ini masuk akal," kata Brida

suatu kali. Wicca mengabaikan pernyataan itu, karena ia juga pernah berpikir persis seperti itu dulu, tapi ia ingat kata-kata Yesus tentang hal-hal yang tumbuh di dalam diri kita tanpa kita ketahui bagaimana atau kenapa.

"Tidak masalah apakah itu masuk akal atau tidak," katanya kepada Brida. "Pikirkan tentang Malam Kelam. Semakin sering kau melakukan ini, semakin para Tetua akan berkomunikasi denganmu. Awalnya mereka akan melakukan itu dengan cara-cara yang tak kaupahami, karena hanya jiwamu yang akan mendengarkan, tapi suatu hari nanti, suara-suara itu akan kembali terdengar."

Brida tidak ingin mendengarkan suara-suara, ia ingin menemukan Pasangan Jiwa-nya, tapi ia tidak mengatakan apa pun tentang hal ini kepada Wicca.

Brida dilarang kembali lagi ke masa lampau. Menurut Wicca, ini jarang diperlukan.

"Juga jangan menggunakan kartu untuk membaca masa depan. Kartu-kartu itu hanya boleh digunakan untuk pertumbuhan tanpa kata-kata, jenis pertumbuhan yang tak bisa dirasakan."

Brida harus menggelar kartu-kartu di meja tiga kali seminggu dan duduk memandangi mereka. Kadang-kadang ia mendapat penglihatan, tapi biasanya penglihatan-penglihatan itu tak bisa dimengerti. Ketika ia mengeluh tentang ini, Wicca berkata penglihatan-penglihatan itu memiliki suatu arti yang terlalu dalam sampai-sampai Brida tidak sanggup memahaminya.

"Dan kenapa aku tidak boleh menggunakan kartu untuk membaca masa depan?"

"Hanya masa kini yang memiliki kuasa atas kehidupan kita," jawab Wicca. "Ketika kau membaca masa depan dalam

kartu, kau membawa masa depan ke dalam masa kini, dan itu bisa mengakibatkan bahaya serius. Masa kini bisa mengganggu masa depanmu.”

Sekali seminggu, mereka pergi ke hutan, dan Wicca mengajarkan muridnya rahasia-rahasia tanaman herbal. Bagi Wicca, segala sesuatu di dunia membawa jejak tangan Tuhan, terutama tumbuhan. Daun-daun tertentu menyerupai bentuk hati dan baik untuk penyakit jantung, sementara bunga-bunga yang menyerupai bentuk mata bisa mengobati penyakit mata. Brida mulai memahami banyak tanaman herbal memang memiliki kemiripan yang dekat dengan organ tubuh manusia, dan dalam sebuah buku tentang pengobatan rakyat yang dipinjam Lorens dari perpustakaan universitas, Brida menemukan penelitian yang menyatakan kepercayaan penduduk desa dan para penyihir mungkin saja benar.

”Tuhan meletakkan obat-obatan-Nya di dalam hutan dan padang-padang,” kata Wicca suatu hari ketika mereka beristirahat di bawah pohon, ”supaya semua orang bisa menikmati kesehatan yang baik.”

Brida tahu gurunya memiliki murid-murid lain, tapi ia tak pernah bertemu dengan mereka—si anjing selalu menyalak setiap kali waktunya bersama Wicca berakhir. Tapi ia pernah berpapasan dengan orang-orang lain di tangga: wanita yang lebih tua, gadis seumurannya, dan pria bersetelan jas. Brida diam-diam mendengarkan suara langkah kaki mereka hingga suara derak lantai kayu dari atas memberitahukan tujuan mereka: apartemen Wicca.

Suatu hari, Brida mengambil risiko bertanya tentang murid-murid lain ini.

”Ilmu sihir didasarkan pada kekuatan bersama,” Wicca memberitahunya. ”Semua Bakat yang berbeda-beda itu men-

jaga energi dari kerja kita terus bergerak. Setiap Bakat tergantung pada Bakat yang lain.”

Wicca menjelaskan ada sembilan Bakat, dan Tradisi Matahari maupun Tradisi Bulan sama-sama memastikan Bakat-Bakat ini tetap bertahan hidup selama berabad-abad.

”Apa saja sembilan Bakat itu?”

Wicca memarahinya karena bersikap malas dan terus bertanya sepanjang waktu, padahal penyihir sejati seharusnya tertarik pada semua jenis persoalan spiritual. Brida, katanya, seharusnya menghabiskan lebih banyak waktu membaca Alkitab (“yang memuat semua kebijakan okultisme yang benar”) dan mencari bakat-bakat itu di dalam Surat Rasul Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus. Brida melakukan itu, dan ia menemukan kesembilan bakat di situ: kata-kata kebijakan, kata-kata pengetahuan, kepercayaan, kesembuhan, pengadaan mukjizat, nubuat, membedakan roh-roh, bicara dalam bahasa roh, dan menafsirkan bahasa roh.

Baru saat itulah ia bisa memahami Bakat yang sedang ia cari: membedakan roh-roh.

Wicca mengajari Brida cara menari. Katanya Brida perlu belajar bagaimana menggerakkan tubuh seirama dengan suara di dunia, getaran yang selalu ada itu. Tidak ada teknik istimewa; hanya tentang cara melakukan gerakan apa pun yang muncul di kepala. Namun begitu, tetap saja perlu beberapa waktu sebelum Brida menjadi terbiasa bergerak dan menari mengikuti cara yang tidak logis itu.

”Sang Magus dari Folk mengajarimu tentang Malam Kellam. Dalam kedua Tradisi—yang sesungguhnya adalah satu—Malam Kellam adalah satu-satunya cara untuk tumbuh. Ketika kau mulai melangkah memasuki jalan sihir, hal pertama yang kaulakukan adalah menyerahkan dirimu pada

kuasa yang lebih besar, karena kau akan menemukan hal-hal yang tak akan pernah kaupahami.

"Tak ada satu pun yang akan bertingkah laku logis seperti yang tentunya kauharapkan. Kau hanya akan memahami hal-hal menggunakan hatimu, dan itu bisa sedikit menakutkan. Untuk waktu lama, perjalanan ini akan terlihat seperti Malam Kelam, tapi setiap pencarian memang tindakan yang didasari iman.

"Tapi Tuhan, yang jauh lebih sulit dipahami dibandingkan Malam Kelam, menghargai tindakan yang berdasar pada keyakinan kita, memegang tangan kita, dan membimbing kita melewati Misteri."

Wicca berbicara tentang sang Magus tanpa dendam maupun kepahitan. Selama ini Brida telah salah; Wicca jelas-jelas tidak pernah punya affair dengan pria itu; itu tertulis di matanya. Mungkin rasa terganggu yang ditunjukkan oleh Wicca pada hari pertama itu semata-mata karena mereka pada akhirnya mengikuti jalan yang berbeda. Penyihir pria dan wanita adalah makhluk-makhluk angkuh, dan masing-masing ingin membuktikan kepada yang lain bahwa jalan merekalah yang terbaik.

Tiba-tiba ia menyadari apa yang ia pikirkan.

Ia bisa tahu Wicca tidak sedang jatuh cinta pada sang Magus lewat matanya.

Ia telah menonton film-film dan membaca buku-buku yang membicarakan hal ini. Seisi dunia bisa tahu dari mata seseorang jika mereka sedang jatuh cinta.

"Aku hanya berhasil memahami hal-hal sederhana begitu aku merangkul hal-hal yang rumit," pikirnya dalam hati. Mungkin suatu hari ia *akan* mengikuti Tradisi Matahari.



Saat itu menjelang akhir tahun dan udara dingin baru mulai menggigit ketika Brida menerima telepon dari Wicca.

"Kita akan bertemu di hutan dua hari lagi, pada malam bulan baru, sesaat sebelum gelap," hanya itu yang ia katakan.

Brida menghabiskan dua hari itu memikirkan pertemuan tersebut. Ia menjalankan ritual-ritual biasa dan menari seiring suara dunia. "Seandainya aku bisa menari mengikuti musik," pikirnya, tapi ia mulai terbiasa menggerakkan tubuhnya mengikuti getaran aneh itu, yang bisa ia dengar lebih jelas pada malam hari atau di tempat-tempat sunyi tertentu. Wicca pernah memberitahunya ketika wanita itu menari mengikuti suara dunia, jiwanya akan merasa lebih nyaman berada di dalam tubuhnya dan akan ada ketegangan yang menyusut. Brida mulai menangkap bagaimana orang-orang yang menyusuri jalan terlihat tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dengan tangan mereka atau cara menggerakkan pinggul dan pundak mereka. Dia merasa ingin menyampaikan kepada mereka bahwa dunia memainkan suatu irama dan jika mereka sedikit menari mengikuti irama itu, dan hanya mengizinkan tubuh mereka untuk bergerak tak masuk akal selama beberapa menit sehari, mereka akan merasa jauh lebih baik.

Tapi, tarian itu adalah bagian dari Tradisi Bulan, dan hanya para penyihir yang tahu tentang itu. Pasti ada sesuatu yang mirip dalam Tradisi Matahari. Pasti selalu ada, walau kelihatannya tak seorang pun mau mempelajarinya.

"Kita kehilangan kemampuan kita untuk hidup bersama dengan rahasia-rahasia dunia," katanya kepada Lorens. "Tapi rahasia-rahasia itu tetap ada di depan kita. Alasan mengapa

aku ingin menjadi penyihir adalah agar aku bisa melihat rahasia-rahasia itu.”

Pada hari yang dijanjikan, Brida berangkat ke hutan. Ia berjalan di antara pepohonan, merasakan kehadiran magis para roh alam. Sekitar 1500 tahun yang lampau, hutan itu adalah tempat kudus bagi kaum Druid, sampai Santo Patrick mengusir semua ular dari Irlandia, dan sekte Druid menghilang. Tapi tetap saja rasa hormat atas tempat itu diturunkan dari generasi ke generasi dan, bahkan hingga kini, penduduk desa menghormati dan takut pada tempat itu.

Ia menemukan Wicca di dataran terbuka, terbungkus di dalam jubahnya. Ada empat orang lain bersamanya, semuanya mengenakan pakaian biasa dan semuanya wanita. Api menyala di tempat Brida pernah melihat tumpukan abu. Brida memandangi api itu dan entah mengapa merasa takut. Ia tak tahu apakah rasa itu karena bagian dari Loni yang ia bawa di dalam dirinya atau karena ia pernah mengenal api dalam kehidupan-kehidupannya yang lain.

Lebih banyak wanita lagi hadir di situ. Beberapa seusia dengannya dan yang lain lebih tua dari Wicca. Keseluruhan ada sembilan wanita.

”Aku tidak mengundang para pria hari ini. Kita di sini menantikan kerajaan Bulan.”

Kerajaan Bulan adalah sang malam.

Mereka berdiri mengelilingi api, berbicara tentang hal-hal paling sepele di dunia, dan Brida merasa seperti diundang menghadiri pesta minum teh membicarakan gosip-gosip lama, meskipun suasananya sedikit berbeda.

Namun, segera setelah langit dipenuhi bintang, atmosfer di tempat itu berubah sepenuhnya. Wicca tak perlu menyuruh mereka untuk diam; berangsur-angsur, percakapan menghi-



lang, dan Brida bertanya-tanya dalam hatinya apakah mereka baru menyadari keberadaan api dan hutan itu.

Setelah hening sejenak, Wicca bicara.

"Pada malam seperti ini, sekali setahun, para penyihir dunia berkumpul bersama untuk berdoa dan memberikan penghormatan kepada para pendahulu kita. Menurut ajaran Tradisi, pada bulan kesepuluh dalam setahun, kita berkumpul mengelilingi api, yang merupakan hidup dan mati bagi saudara-saudari kita yang dihukum."

Brida mengeluarkan sendok kayu dari balik jubahnya.

"Inilah simbolnya," katanya, memperlihatkan sendok itu kepada semua yang hadir.

Wanita-wanita itu tetap berdiri dan berpegangan tangan. Kemudian, mengangkat tangan yang terjalin, mereka mendengar doa Wicca.

"Semoga berkat Perawan Maria dan dari putranya Yesus berada di atas kepala kita malam ini. Di dalam tubuh kita tertidur Pasangan Jiwa leluhur kita. Semoga Perawan Maria memberkati mereka.

"Semoga ia memberkati kita karena kita wanita dan hidup dalam dunia tempat pria mencintai dan memahami kita lebih dan lebih lagi. Namun, kita masih membawa bekas tanda kehidupan yang lama dalam tubuh kita dan bekas-bekas itu masih menyakitkan.

"Semoga Perawan Maria membebaskan kita dari tanda-tanda itu dan mengakhiri selamanya rasa bersalah kita. Kita merasa bersalah ketika berangkat bekerja karena meninggalkan anak-anak kita untuk mencari nafkah dan memberi mereka makan. Kita merasa bersalah ketika kita hanya tinggal di rumah karena sepertinya tidak menggunakan kebebasan kita sebaik-baiknya. Kita merasa bersalah tentang semuanya,

karena kita selalu dijauhkan dari pengambilan keputusan dan kekuasaan.

"Semoga Perawan Maria senantiasa mengingatkan kita bahwa para wanitalah yang tinggal bersama Yesus ketika semua pria melarikan diri dan menyangkal iman mereka. Bahwa para wanitalah yang menangis ketika Ia memikul salib dan yang menunggu di kaki-Nya pada jam Ia wafat. Bahwa para wanitalah yang mengunjungi kubur kosong itu, dan kita tidak memiliki alasan untuk merasa bersalah.

"Semoga Perawan Maria senantiasa mengingatkan kita bahwa kita dibakar dan dibantai karena mengajarkan Agama Cinta Kasih. Ketika yang lain mencoba menghentikan waktu dengan kuasa dosa, kita berkumpul bersama untuk mengadakan festival-festival terlarang saat kita merayakan segala hal yang masih indah dalam dunia. Karena hal ini kita dihukum dan dibakar di pusat-pusat kota.

"Semoga Perawan Maria selalu mengingatkan kita, sementara para pria diadili di alun-alun kota karena pertikaian tanah, para wanita diadili di alun-alun kota karena perzinahan.

"Semoga Perawan Maria mengingatkan kita selalu pada leluhur-leluhur kita, yang—seperti Santa Joan dari Arc—harus menyamakan diri mereka sebagai pria agar bisa melakukan firman Tuhan, dan tetap saja mereka mati dalam api."

Wicca memegang sendok kayu itu dengan kedua tangan dan mengulurkan kedua lengannya.

"Inilah simbol martir leluhur kita. Biarlah lidah api yang menelan tubuh mereka tetap menyala di dalam jiwa kita. Karena mereka ada dalam kita. Karena kita adalah mereka."

Dan ia melempar sendok itu ke dalam api.



Brida terus menjalankan ritual-ritual yang diajarkan Wicca kepadanya. Ia menjaga lilin tetap menyala dan menari mengikuti suara dunia. Ia mencatat pertemuan-pertemuannya dengan Wicca dalam *Buku Bayangan* dan mengunjungi hutan suci dua kali seminggu. Ia terkejut menyadari ia mulai paham lebih banyak tentang herba dan tumbuhan.

Namun begitu, suara-suara yang ingin dibangunkan Wicca tidak muncul. Brida juga belum berhasil melihat titik cahaya di pundak kiri siapa pun.

"Siapa tahu, mungkin aku memang belum bertemu dengan Pasangan Jiwa-ku," pikirnya sedikit ketakutan. Inilah nasib mereka yang mengenal Tradisi Bulan: jangan pernah melakukan kesalahan memilih pria dalam kehidupan mereka. Ini berarti bahwa, dari saat mereka menjadi seorang penyihir sejati, mereka tak akan pernah lagi memikirkan ilusi tentang cinta yang sama dengan yang dipikirkan orang lain. Tentunya ini berarti berkurangnya penderitaan atau bahkan tak ada lagi penderitaan sama sekali, karena mereka bisa mencintai segala sesuatu dengan lebih intens; menemukan Pasangan Jiwa seseorang, bagaimanapun juga, adalah misi ilahi dalam kehidupan setiap orang. Bahkan jika, suatu hari, kau dipaksa untuk berpisah, cinta kepada Pasangan Jiwa-mu—menurut kedua Tradisi—akan selalu dimahkotai dengan kemuliaan, pengertian, dan semacam nostalgia yang menyucikan.

Itu juga berarti sejak saat kau mampu melihat titik cahaya itu, tak akan ada lagi Malam Kelam dalam Cinta. Brida memikirkan berapa banyak kali ia telah menderita demi cinta, malam-malam ketika ia berbaring terjaga menunggu dering

telepon yang tak pernah datang, akhir minggu romantis yang tidak bertahan sampai minggu berikutnya, pesta-pesta yang dihadiri sembari menoleh ke sana-sini dengan gelisah melihat siapa yang ada di situ, kebahagiaan menaklukkan sekadar untuk membuktikan kau bisa melakukannya, kesedihan dan kesepian ketika kau merasa yakin bahwa kekasih sahabatmu adalah satu-satunya pria yang bisa membuatmu bahagia. Itu adalah bagian dari dunianya, dan dunia semua orang yang ia kenal. Itulah cinta, dan itulah cara orang-orang mencari Pasangan Jiwa mereka sejak permulaan waktu, dengan melihat ke dalam mata orang lain untuk mencari cahaya istimewa itu, hasrat. Ia tak pernah cukup menghargai hal-hal semacam itu; sebaliknya, ia selalu menganggap tak ada gunanya menderita karena orang lain, atau menjadi kaku ketakutan karena kau tak bisa menemukan siapa pun untuk berbagi hidupmu. Tapi sekarang, setelah ia mendapat kesempatan untuk membebaskan diri dari ketakutan semacam itu untuk selamanya, ia tak yakin mau melakukan itu.

"Apa aku benar-benar ingin bisa melihat titik cahaya itu?"

Ia memikirkan sang Magus—ia mulai berpikir pria itu benar dan Tradisi Matahari adalah satu-satunya cara berurusan dengan Cinta. Tapi Brida tidak bisa berubah pikiran sekarang; ia tahu jalan yang harus diikuti, dan ia harus mengikutinya hingga akhir. Ia tahu jika ia menyerah sekarang, akan semakin sulit dan lebih sulit baginya untuk membuat pilihan apa pun di dalam hidupnya.

Suatu sore, setelah satu sesi pelajaran panjang mengenai ritual-ritual pemanggilan hujan yang dilakukan penyihir-penyihir zaman dahulu—ritual-ritual yang harus dicatat Brida di dalam *Buku Bayangan*-nya meskipun ia mungkin tidak

akan pernah menggunakan mereka—Wicca bertanya apakah Brida pernah memakai semua baju yang ia miliki.

"Tidak, tentu saja tidak," begitu jawabnya.

"Nah, mulai sekarang, kenakan semua yang ada di dalam lemari pakaianmu."

Brida berpikir ia mungkin salah mengerti.

"Semua yang memuat energi kita harus terus-menerus bergerak," jelas Wicca. "Pakaian yang kaubeli adalah bagian dari dirimu, dan mereka mewakili saat-saat istimewa ketika kau meninggalkan rumah mencari sedikit kesenangan karena kau bahagia dengan dunia ini, saat-saat ketika kau terluka dan ingin membuat dirimu merasa lebih baik, atau saat-saat ketika kau berpikir kau harus mengubah hidupmu.

"Pakaian selalu mengubah emosi menjadi suatu wujud. Pakaian adalah salah satu jembatan antara yang terlihat dan tak terlihat. Beberapa pakaian bahkan bisa menjadi berbahaya karena dibuat untuk orang lain tapi berakhir di tanganmu."

Brida tahu apa yang Wicca bicarakan. Ada beberapa baju yang tak bisa dipakainya, karena setiap kali ia mengenakannya, terjadi sesuatu yang buruk.

"Singkirkan semua baju yang tidak dimaksudkan untukmu," lanjut Wicca. "Dan kenakan semua yang lain. Sangat penting untuk menjaga tanah tetap gembur, ombak tetap menghantam, dan emosi-emosimu tetap bergerak. Seluruh Semesta bergerak sepanjang waktu dan kita harus melakukan hal yang sama."

Sesampainya di rumah, Brida menggelar isi lemari pakaiannya di tempat tidur. Ia memandangi setiap potong pakaian; ada beberapa yang telah terlupakan sama sekali; yang lainnya membangkitkan kenangan indah tapi tidak lagi sesuai trend. Tapi Brida menyimpan pakaian-pakaian ini, karena mereka memiliki mantra tertentu, dan kalau ia menyingkirkannya, ia

mungkin akan kehilangan semua hal baik yang pernah ia alami ketika mengenakan pakaian-pakaian itu.

Ia memandangi pakaian-pakaian yang dirasanya mengandung "getaran buruk". Selama ini ia selalu berharap getaran-getaran buruk itu suatu hari akan menjadi getaran baik, lalu ia bisa mengenakan kembali pakaian-pakaian itu. Tapi, setiap kali ia mencoba, hasilnya selalu buruk.

Ia menyadari hubungan antara dirinya dengan pakaian ternyata lebih rumit dari yang ia kira, dan tetap saja sulit menerima campur tangan Wicca dalam sesuatu yang begitu pribadi dan personal seperti cara Brida berpakaian. Beberapa baju harus disimpan untuk digunakan pada kesempatan istimewa, dan hanya ia yang bisa memutuskan kapan pakaian-pakaian itu bisa dikenakan. Beberapa baju lagi tidak pantas dikenakan untuk bekerja atau bahkan untuk jalan-jalan akhir pekan. Kenapa Wicca begitu tertarik dengan hal ini? Ia tidak pernah mempertanyakan apa pun yang diperintahkan Wicca; Brida melewati hidupnya dengan menari dan menyalakan lilin-lilin, menikamkan belati ke air, dan belajar ritual-ritual yang tak akan pernah ia gunakan. Dan ia menerima semua itu karena itu bagian dari Tradisi, sebuah Tradisi yang bahkan tidak ia pahami tapi mungkin berhubungan dengan dirinya yang asing. Tapi dengan ikut campur masalah pakaian, Wicca juga ikut campur dalam keberadaan Brida di dunia ini.

Mungkin Wicca telah melangkahi batas kekuasaannya. Mungkin ia mencoba masuk ke hal-hal yang tak seharusnya ia masuki.

*"Hal di luar lebih sulit diubah dibandingkan dengan yang di dalam."*

Seseorang mengatakan sesuatu. Spontan Brida memandang

berkeliling, meski tahu ia tak akan menemukan siapa pun di sana.

Suara itu.

Suara yang ingin dibangunkan Wicca.

Ia berhasil mengendalikan rasa senang dan takutnya. Ia tetap diam, berharap akan mendengar sesuatu yang lain, tapi yang ada hanyalah suara ribut jalan raya, televisi yang dinyalakan di tempat yang jauh, dan suara dunia yang ada di mana-mana. Ia mencoba duduk pada posisi yang sama dengan sebelumnya, memikirkan hal yang sama. Semuanya terjadi begitu cepat, ia bahkan tidak merasa takut, kaget, atau bangga.

Tapi Suara itu mengatakan sesuatu. Bahkan jika semua orang di dunia berusaha meyakinkannya itu semua hanyalah buah imajinasinya belaka, bahkan jika ada perburuan penyihir lagi dan ia harus berdiri di depan persidangan dan menghadapi ancaman dibakar hidup-hidup, ia sangat yakin telah mendengar suatu suara yang bukan suaranya.

"Hal di luar lebih sulit diubah dibandingkan dengan yang di dalam." Mungkin Suara itu bisa saja mengatakan sesuatu yang sedikit lebih mengguncang dunia, mengingat ini adalah kali pertama ia mendengarkan Suara itu dalam masa hidupnya yang sekarang, tapi tiba-tiba Brida dipenuhi perasaan bahagia yang mendalam. Ia ingin menelepon Lorens, pergi dan menemui sang Magus, bercerita kepada Wicca bahwa Bakat miliknya akhirnya mulai terungkap, dan kini ia bisa menjadi bagian dari Tradisi Bulan. Ia berjalan mengelilingi ruangan, mengisap beberapa batang rokok, dan baru setengah jam kemudian ia merasa cukup tenang untuk duduk kembali di tempat tidur, bersama dengan semua bajunya.

Suara itu benar. Brida telah menyerahkan jiwanya kepada

seorang wanita asing dan—betapapun aneh kelihatannya—jauh lebih mudah menyerahkan jiwanya dibandingkan caranya berpakaian.

Barulah ia mulai mengerti betapa latihan-latihan yang terlihat tak berarti itu telah memengaruhi kehidupannya. Baru saat ini, ketika mempertimbangkan untuk mengubah yang di luar, ia menyadari betapa besar perubahan yang terjadi di dalam dirinya.

Ketika mereka bertemu kembali, Wicca ingin tahu segalanya tentang Suara itu dan merasa puas karena Brida telah mencatat setiap detailnya dalam *Buku Bayangan*.

"Suara siapa itu?" tanya Brida.

Tapi Wicca memiliki hal-hal penting yang harus ia lakukan dan katakan ketimbang menjawab pertanyaan-pertanyaan Brida yang tak pernah selesai.

"Sejauh ini, aku sudah menunjukkan kepadamu cara kembali ke jalan yang ditempuh jiwamu selama beberapa inkarnasi. Aku membangunkan pengetahuan itu dengan berbicara secara langsung padanya—dengan jiwaku—melalui simbol-simbol dan ritual-ritual para pendahulu kita. Kau mungkin sedikit berkeluh-kesah karena itu, tapi jiwamu lega karena ia kembali menjalin kontak dengan misinya. Sementara kau merasa terganggu dengan semua latihan yang harus kaujalani, merasa bosan dengan tarian dan harus memerangi kantuk selama menjalankan ritual, sisi dirimu yang tersembunyi kembali bisa minum dari kebijakan sang Waktu, mengingat lagi apa yang sebelumnya telah ia pelajari, dan seperti yang dikatakan dalam Alkitab, benih itu tumbuh dan bertunas, meski



kau tak tahu bagaimana itu terjadi. Lalu datanglah saat untuk memulai belajar hal-hal baru. Itulah yang disebut Inisiasi, karena di situlah tempat kau akan benar-benar mempelajari hal-hal yang perlu kau pelajari dalam kehidupan ini. Suara itu mengindikasikan kesiapanmu.

"Dalam Tradisi para penyihir, Inisiasi selalu dilaksanakan pada saat Equinox, dua hari dalam setahun ketika siang dan malam sama panjangnya. Yang akan datang adalah Equinox Musim Semi, tanggal 21 Maret. Aku ingin itu menjadi tanggal Inisiasi-mu karena aku juga diinisiasi saat Equinox Musim Semi. Kau tahu cara menggunakan instrumen-instrumen ritual dan kau tahu semua ritual untuk menjaga jembatan antara yang terlihat dan yang tak terlihat tetap terbuka. Setiap kali kau melakukan salah satu dari ritual-ritual itu, jiwamu mengingat pelajaran-pelajaran yang ia pelajari pada kehidupan yang lampau.

"Ketika kau mendengar Suara itu, kau membawa sesuatu yang terjadi dalam dunia yang tak terlihat ke dalam dunia yang terlihat. Dengan kata lain, kau menyadari jiwamu siap untuk langkah berikutnya. Kau telah mencapai tujuan besarmu yang pertama."

Terbersit di benak Brida hasrat awalnya adalah untuk dapat melihat titik cahaya yang akan menandai Pasangan Jiwanya, tapi akhir-akhir ini ia banyak berpikir tentang pencarian cinta, dan hasrat awal itu kini perlahan-lahan memudar menjadi tak penting seiring minggu-minggu yang berlalu.

"Tinggal satu ujian lagi yang harus kaulalui sebelum bisa diterima dalam Inisiasi Musim Semi. Kalau kau gagal, jangan khawatir, masih ada banyak Equinox di depanmu, dan suatu hari kau akan diinisiasi. Sampai saat ini, kau hanya berurusan dengan sisi maskulinmu saja: pengetahuan. Kau tahu hal-hal

tertentu dan mampu memahami apa yang kauketahui, tapi kau belum menyentuh kekuatan feminin terbesar, salah satu kekuatan transformasi yang kuat. Dan pengetahuan tanpa transformasi bukanlah kebijakan.

"Kekuatan ini selalu menjadi Kekuatan terkutuk di antara para penyihir pada umumnya dan wanita khususnya. Ini adalah kekuatan yang dikenal semua orang di planet ini. Kita para wanita tahu, kita adalah penjaga-penjaga utama rahasia-rahasia kekuatan ini. Karena kekuatan ini kita dikutuk untuk berkelana di dunia yang berbahaya dan kejam, karena kitalah yang membangunkannya dan karena ada tempat-tempat di mana kekuatan itu dibenci. Siapa pun yang bersentuhan dengan kekuatan ini, meski tanpa sepengetahuan mereka, akan terikat pada kekuatan ini seumur hidup mereka. Kekuatan ini bisa menjadi tuanmu atau budakmu; kau bisa mengubahnya menjadi kekuatan magis atau menggunakannya seumur hidupmu tanpa pernah menyadari kekuatannya yang luar biasa. Kekuatan ini ada dalam segala sesuatu di sekitar kita, dalam dunia kasatmata para orang biasa, dan dalam dunia tak kasatmata yang dihuni kaum mistis. Kekuatan ini dapat dibunuh, dihancurkan, disembunyikan, bahkan disangkal. Kekuatan ini bisa tergeletak terabaikan bertahun-tahun, terlupakan di salah satu sudut entah di mana; kita bisa memperlakukannya semau kita, tapi sekali seseorang mengalami kekuatan ini, ia tak akan sanggup melupakannya."

"Kekuatan apa itu?"

"Jangan terus menanyakan pertanyaan-pertanyaan bodoh," tukas Wicca. "Kau tahu pasti kekuatan apa itu."

Ya, Brida tahu.

Seks.

Wicca membuka salah satu tirai putih bersih itu dan me-

nunjukkan pemandangan di baliknya kepada Brida. Jendela itu terbuka menghadap sungai, bangunan-bangunan tua, dan bukit-bukit nun jauh di sana. Sang Magus tinggal di suatu tempat di sekitar situ.

"Apa itu?" tanya Wicca, menunjuk puncak menara sebuah gereja.

"Salib. Simbol kekristenan."

"Seorang Romawi tidak akan pernah memasuki gedung dengan salib di atasnya. Ia akan berpikir itu adalah rumah penyiksaan, karena salib melambangkan satu dari alat penyiksaan paling kejam yang pernah diciptakan manusia. Salib mungkin belum berubah bentuk, tapi artinya jelas sudah berubah. Dengan cara yang sama, ketika umat manusia berada lebih dekat dengan Tuhan, seks adalah arti simbolis persekutuan dengan yang ilahi, pertemuan kembali dengan makna kehidupan."

"Mengapa orang yang mencari Tuhan seringkali menjauhkan dirinya dari seks?"

Wicca kesal dengan interupsi itu, tapi ia tetap menjawab.

"Ketika aku bicara tentang kekuatan itu, aku tidak berbicara semata-mata tentang perbuatan seksual. Beberapa orang menggunakan kekuatan ini tanpa benar-benar berhubungan seks. Semuanya tergantung pada jalan mana yang kauambil."

"Aku tahu kekuatan itu," kata Brida. "Aku tahu cara menggunakannya."

"Kau mungkin tahu cara berhubungan seks dengan seseorang di ranjang, tapi itu berbeda dengan mengenalinya sebagai kekuatan. Baik pria maupun wanita sama-sama sangat rapuh ketika berhadapan dengan kekuatan seks, karena, selagi mengalami seks, kesenangan dan ketakutan hadir dalam jumlah yang sama besar."

"Kenapa kesenangan dan ketakutan bisa datang bersamaan?"

Akhirnya ia menanyakan pertanyaan yang layak dijawab.

"Karena siapa pun yang bersentuhan dengan seks tahu mereka sedang berhadapan dengan sesuatu yang hanya terjadi dengan intensitas penuh ketika mereka kehilangan kendali. Ketika kita berada di ranjang dengan seseorang, kita memberi ijin kepada orang itu untuk bersekutu bukan hanya dengan tubuh kita, tapi juga dengan keberadaan kita seutuhnya. Kekuatan-kekuatan murni kehidupan saling berkomunikasi satu sama lain, terlepas dari kita, kemudian kita tidak bisa menyembunyikan kita yang sebenarnya.

"Tidak masalah citra diri seperti apa yang kita miliki. Tak peduli samaran macam apa yang kita kenakan, jawaban pintar atau alasan terhormat seperti apa yang kita berikan. Selagi berhubungan seks, sangatlah sulit menipu pasangan kita, karena itulah saat tiap-tiap orang menunjukkan diri mereka yang sesungguhnya."

Wicca berbicara seperti seseorang yang mengenal kekuatan ini dengan sangat baik. Matanya bersinar, dan ada kebanggaan dalam suaranya. Mungkin itulah yang menjadi penyebab daya tariknya yang tak pernah pudar. Brida senang Wicca menjadi gurunya, dan suatu hari ia akan menemukan rahasia pesona itu.

"Sebelum Inisiasi bisa diadakan, kau harus mengalami kekuatan itu. Segala sesuatu di luar itu adalah milik Misteri-misteri Besar, dan kau akan mempelajarinya setelah upacara."

"Kalau begitu, bagaimana seharusnya aku mengalaminya?"

"Formulanya cukup sederhana, dan seperti semua hal seder-

hana, hasilnya jauh lebih rumit dibandingkan semua ritual rumit yang sudah kuajarkan kepadamu sampai saat ini.”

Wicca menghampiri Brida, meremas pundaknya, dan memandang lurus ke dalam matanya.

”Begini formulanya: gunakan kelima indramu setiap waktu. Jika mereka semua muncul bersamaan saat kau mengalami orgasme, kau akan diterima untuk Inisiasi.”

”**A**ku datang untuk meminta maaf,” kata Brida. Mereka ada di tempat yang sama ketika mereka bertemu sebelumnya, dekat bebatuan di sisi kanan pegunungan, tempat kau bisa melihat lembah di bawahnya.

”Terkadang aku memikirkan sesuatu dan melakukan yang lain,” lanjutnya. ”Tapi jika kau pernah merasakan cinta, kau pasti tahu betapa sakitnya menderita karena cinta.”

”Ya, aku tahu,” jawab sang Magus. Itulah kali pertama ia berkomentar tentang kehidupan pribadinya.

”Kau benar tentang titik cahaya itu. Itu tidak begitu penting. Kini aku menemukan bahwa pencarian itu sendiri bisa menjadi sama menarik dengan menemukan apa yang kau cari.”

”Sepanjang kau bisa menaklukkan rasa takutmu.”

”Itu benar.”

Dan Brida senang mengetahui bahkan pria itu, dengan semua pengetahuannya, masih merasakan ketakutan.

Mereka melewati sore itu dengan berjalan-jalan menyusuri hutan yang tertutup salju. Mereka bicara tentang tumbuh-tumbuhan, tentang pemandangan, dan tentang berbagai cara laba-laba di kawasan itu merajut jaring mereka. Di suatu tempat,

mereka bertemu seorang gembala yang menuntun domba-dombanya pulang.

"Halo, Santiago!" teriak sang Magus. Lalu berpaling kepada Brida:

"Tuhan punya rasa sayang yang istimewa kepada para gembala. Mereka orang-orang yang terbiasa dengan alam, kehe-ningan, dan kesabaran. Mereka memiliki semua sifat yang di- perlukan untuk bersekutu dengan Semesta."

Hingga saat itu, mereka sama sekali belum pernah men- diskusikan hal semacam itu, dan Brida tidak ingin menganti- sipasi momen itu. Ia mengalihkan pembicaraan kembali pada kehidupannya dan apa yang sedang terjadi di dunia. Indra keenamnya mengatakan kepadanya untuk tidak menyebut Lorens. Brida tak tahu apa yang sedang terjadi, atau mengapa sang Magus menjadi begitu penuh perhatian, tapi ia perlu menjaga api itu agar tetap menyala. Kekuatan yang terkutuk, begitu Wicca menyebutnya. Brida memiliki tujuan, dan inilah salah satu caranya mencapai tujuan itu.

Mereka melewati beberapa ekor domba, yang meninggalkan jejak kaki aneh pada salju. Kali ini tak ada gembala, tapi domba-domba itu terlihat mengetahui arah tujuan dan apa yang mereka cari. Sang Magus berdiri cukup lama meman- dangi domba-domba itu, seakan-akan mempelajari suatu ra- hasia besar dari Tradisi Matahari, sesuatu yang tak bisa di- pahami oleh Brida.

Sementara cahaya mulai memudar, begitu pula perasaan ngeri dan hormat yang selalu mencengkeramnya setiap kali ia bersama pria itu. Untuk pertama kalinya, ia merasa tenang dan percaya diri berada di sampingnya, mungkin karena ia tak perlu mendemonstrasikan bakat-bakatnya. Ia telah men- dengar Suara itu, dan keterlibatan ia di dalam dunia para pria

dan wanita lain itu kini tinggal masalah waktu. Ia juga bagian dari jalan misteri, dan sejak saat ia mendengar Suara itu, pria di sampingnya telah menjadi bagian dari Semestanya.

Ia merasa ingin meraih tangan pria itu dan memintanya menunjukkan beberapa aspek Tradisi Matahari, seperti saat ia biasa meminta Lorens untuk bercerita tentang bintang-bintang tua. Itu adalah satu cara menyampaikan bahwa mereka sedang melihat hal yang sama, meskipun dari sudut yang berbeda.

Sesuatu berkata kepada Brida bahwa pria itu membutuhkan Brida, dan yang bicara bukanlah Suara misterius Tradisi Bulan, melainkan suara hatinya yang tidak tenang dan terkadang konyol. Suara yang jarang ia dengarkan, karena suara itu selalu menuntunnya melewati jalan yang tidak ia pahami.

Tapi perasaan, sesungguhnya, memang seperti kuda liar, dan perasaan menuntut untuk didengarkan. Brida membiarkan mereka berlarian bebas beberapa saat hingga kelelahan. Perasaannya berkata kepadanya betapa menyenangkannya sore itu kalau saja ia jatuh cinta kepada pria itu, karena ketika kau jatuh cinta, kau sanggup mempelajari segala sesuatu dan mengetahui hal-hal yang sebelumnya bahkan tak pernah berani kaupikirkan, karena cinta adalah kunci untuk memahami semua misteri.

Brida memikirkan bermacam-macam skenario romantis yang melibatkan sang Magus sebelum akhirnya bisa mengendalikan diri. Lalu ia berkata kepada diri sendiri tak mungkin ia bisa mencintai pria seperti sang Magus, karena pria ini memahami Semesta, dan semua perasaan manusia terlihat kecil jika dilihat dari jarak jauh.

Mereka tiba di reruntuhan gereja biara tua. Sang Magus duduk di atas satu dari sekian banyak tumpukan batu berukir

yang tersebar di tanah, dan Brida membersihkan salju dari ambang sebuah jendela besar.

"Pasti menyenangkan tinggal di sini, menghabiskan sepanjang hari di dalam hutan, kemudian pulang untuk tidur dalam rumah yang indah dan hangat," katanya.

"Ya, memang menyenangkan. Aku tahu nyanyian jenis-jenis burung yang berbeda dan bisa membaca tanda-tanda dari Tuhan. Aku telah mempelajari Tradisi Matahari dan Bulan."

"Tapi aku sendirian," sang Magus ingin menambahkan. "Dan tak ada gunanya memahami seantero Semesta jika kau sendirian."

Di sana, duduk di ambang jendela, ada Belahan Jiwa-nya. Ia bisa melihat titik cahaya di atas pundak kiri Brida, dan ia menyesal pernah mempelajari kedua Tradisi, sebab kalau bukan karena titik cahaya itu, ia mungkin tidak akan jatuh cinta kepada gadis itu.

"Dia pintar. Dia bisa merasakan bahaya dengan cepat, dan sekarang tidak ingin mengetahui lebih banyak tentang titik cahaya," pikir sang Magus.

"Aku mendengar Suara itu. Wicca benar-benar guru yang luar biasa."

Itu adalah kali pertama di sepanjang sore itu Brida mengangkat topik tentang sihir.

"Suara itu akan mengajarkanmu misteri-misteri dunia, misteri-misteri yang terperangkap waktu, dan yang dibawa dari generasi ke generasi oleh para penyihir."

Sang Magus bicara tanpa benar-benar menyimak apa yang sedang dikatakannya. Ia sedang berusaha mengingat saat pertama ia berjumpa dengan Pasangan Jiwa-nya. Orang-orang yang hidup sendirian kehilangan jejak akan waktu, jam-jam berjalan lambat dan hari-hari menjadi tak berujung. Meski



begitu, ia tahu sebelumnya mereka baru dua kali bertemu. Brida belajar sangat cepat.

"Aku tahu ritual-ritualnya dan akan diinisiasi ke dalam Misteri Besar itu saat Equinox Musim Semi."

Brida kembali merasa tegang.

"Tapi, masih ada satu hal lagi yang belum kualami—kekuatan yang diketahui semua orang dan dihargai seperti sebuah misteri."

Sang Magus mengerti alasan Brida datang sore itu. Bukan sekadar ingin berjalan-jalan di antara pepohonan dan meninggalkan dua pasang jejak kaki di permukaan salju, jejak kaki yang semakin mendekat dengan menit-menit yang berlalu.

Brida mengangkat kerah jaketnya untuk melindungi wajahnya, entah karena udara dingin semakin menggigit saat mereka berhenti berjalan, atau karena berusaha menutupi kegugupannya, ia tak yakin.

"Aku ingin belajar cara membangunkan kekuatan seks lewat kelima indra," kata Brida akhirnya. "Wicca tak mau bicara tentang itu. Katanya aku akan menemukannya seperti menemukan Suara itu."

Mereka duduk beberapa menit dalam diam. Brida bertanya, apa pantas ia bicara tentang hal semacam itu di tengah reruntuhan gereja. Tapi lalu ia ingat ada banyak cara menggunakan kekuatan itu. Para rahib yang pernah tinggal di tempat itu hidup selibat, dan mereka akan bisa memahami apa yang ia maksud.

"Aku sudah mencoba berbagai hal. Kupikir pasti ada triknya, seperti trik menggunakan telepon untuk membuatku benar-benar menyimak kartu-kartu tarot. Kupikir itu sesuatu yang tak ingin diajarkan Wicca kepadaku. Kurasa ia meng-

alami kesulitan ketika mempelajarinya dan ingin aku mengalami kesulitan yang sama.”

”Apa karena itu kau datang mencariku?”

Brida memandang mata pria itu dalam-dalam.

”Ya.”

Ia berharap jawabannya akan meyakinkan pria itu, tapi Brida tak lagi yakin akan apa pun. Perjalanan menembus hutan bersalju, cahaya matahari di permukaan salju, percakapan ringan tentang hal-hal biasa di dunia, semua ini membuat perasaannya melompat-lompat seperti kuda liar. Ia harus meyakinkan diri sekali lagi bahwa ia ada di situ hanya untuk satu tujuan, dan ia akan mencapai tujuannya dengan cara apa pun. Karena Tuhan adalah wanita sebelum menjadi pria.

Sang Magus berdiri dari tumpukan batu yang ia duduki dan berjalan menuju satu-satunya tembok yang tidak roboh menjadi puing. Di tengah-tengah dinding itu ada satu pintu, dan ia berdiri bersandar. Matahari sore meneranginya dari belakang, dan Brida tak bisa melihat wajahnya.

”Ada satu hal yang tidak diajarkan Wicca kepadamu,” katanya. ”Mungkin dia lupa, atau mungkin dia ingin kau menemukannya sendiri.”

”Nah, aku di sini, sendirian.”

Dan Brida bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin ini adalah rencana Guru-nya sejak awal, untuk menyatukannya dengan pria ini.

”Aku akan mengajarimu,” kata sang Magus akhirnya. ”Ikutlah denganku.”



Mereka berjalan ke tempat pohon-pohon lebih tinggi dan berbatang lebih tebal. Brida menyadari di beberapa pohon terdapat tangga kasar yang bisa digunakan menempel pada batang. Di puncak tiap-tiap tangga terdapat semacam kabin.

"Ini pastilah tempat para pertapa pengikut Tradisi Matahari tinggal," pikirnya.

Sang Magus memeriksa setiap kabin dengan hati-hati, memilih satu, dan mengajak Brida bergabung dengannya.

Ia mulai memanjat. Setelah setengah jalan, ia merasa takut, karena jatuh dari tempat itu bisa berakibat fatal. Namun begitu, ia memutuskan untuk melanjutkan; ia ada di tempat suci, dilindungi oleh roh-roh hutan. Sang Magus tidak bertanya apakah Brida mau melakukan ini, tapi mungkin pertanyaan macam itu tidak dianggap penting dalam Tradisi Matahari.

Ketika mereka mencapai puncak, Brida mengembuskan napas panjang. Ia telah mengalahkan satu lagi ketakutannya.

"Ini tempat yang bagus untuk mengajarkan jalan itu kepadamu," kata pria itu. "Tempat penyeragaman."

"Penyeragaman?"

"Kabin-kabin ini digunakan oleh para pemburu. Mereka harus berada di tempat tinggi supaya hewan-hewan tidak bisa menangkap bau para pemburu. Sepanjang tahun, para pemburu meninggalkan makanan di tanah supaya hewan-hewan terbiasa datang ke sini, kemudian suatu hari, mereka membunuh hewan-hewan itu."

Brida melihat beberapa selongsong kosong di lantai. Ia terkejut.

"Lihat ke bawah," kata sang Magus.

Tempat itu hampir tidak cukup untuk dua orang, dan tu-

buh mereka nyaris bersentuhan. Brida melakukan seperti yang diminta. Pohon itu pastilah salah satu yang tertinggi, karena ia bisa melihat puncak pohon yang lain, seisi lembah, pegunungan yang tertutup salju di batas cakrawala. Pemandangan terlihat sangat indah dari tempat itu; sang Magus tak perlu mengatakan bahwa tempat itu dijadikan tempat penyeragaman.

Sang Magus mendorong atap kanvas ke belakang, dan tiba-tiba kabin itu dipenuhi cahaya matahari. Udara masih dingin, dan Brida merasa mereka berada di tempat yang ajaib, di puncak dunia. Emosinya seperti ingin kembali melonjak, tapi ia harus menjaganya tetap tenang.

"Aku tidak perlu membawamu ke tempat ini hanya untuk menjelaskan apa yang ingin kau ketahui," kata sang Magus, "tapi aku ingin kau memahami lebih banyak tentang hutan ini. Pada musim dingin, ketika pemburu dan buruannya sama-sama jauh dari tempat ini, aku datang dan memanjat pohon-pohon ini dan merenungkan Bumi."

Ia benar-benar ingin membagi dunianya dengan gadis itu. Darah Brida mulai mengalir lebih cepat. Ia merasa tenang, tenggelam ke dalam satu momen-momen kehidupan ketika satu-satunya pilihan lain selain tenang adalah kehilangan segala kendali.

"Hubungan kita dengan dunia hadir melalui kelima indra kita. Menerjunkan diri ke dunia sihir berarti menemukan indra-indra lain yang tak dikenal dan seks mendorong kita menuju ke satu dari pintu-pintu itu."

Ia berbicara lebih lantang sekarang. Terdengar seperti guru yang sedang mengajar biologi. "Mungkin lebih baik begini," pikir Brida, meski ia sendiri tidak yakin.

"Tak peduli kau sedang mencari kebijakan atau kenikmatan

melalui kekuatan seks, itu akan selalu menjadi pengalaman yang menyeluruh, karena itulah satu-satunya pengalaman yang menyentuh—atau seharusnya menyentuh—kelima indra sekaligus. Semua pintu kita yang terhubung dengan pasangan terbuka lebar.

"Pada saat orgasme, kelima indra menghilang, dan kau memasuki dunia magis; kau tak lagi sanggup melihat, mendengar, merasa, menyentuh, atau mencium. Selama detik-detik yang panjang itu, segala sesuatu menghilang, untuk digantikan dengan ekstase. Itu ekstase yang sama persis dengan yang didapatkan kaum mistik setelah bertahun-tahun pengendalian diri dan disiplin."

Brida merasa ingin bertanya mengapa kaum mistik tak pernah mencoba meraihnya melalui orgasme, tapi ia lalu teringat sebagian dari mereka adalah keturunan malaikat.

"Yang mendorong seseorang menuju ekstase ini adalah kelima indra. Semakin kelima indra itu terstimulasi, semakin besar dorongan menuju ekstase dan semakin ekstase itu menguat. Apa kau mengerti?"

Tentu saja Brida mengerti. Ia mengangguk. Tapi pertanyaan itu membuatnya merasa semakin terasing. Ia berharap pria itu masih berjalan di sampingnya menyusuri hutan.

"Hanya begitu saja."

"Aku tahu semua itu, tapi tetap tak bisa melakukannya." Brida tidak berani menyebut nama Lorens. Ia merasa hal itu akan berbahaya. "Katamu ada cara untuk mencapainya."

Ia gugup dan kesal. Emosinya mulai melonjak lepas kendali.

Sang Magus kembali memandang ke bawah, ke arah hutan. Brida bertanya-tanya apakah pria itu juga berjuang dengan

perasaan-perasaannya, tapi ia tak mau, dan seharusnya, tidak memercayai apa yang sedang ia pikirkan.

Ia tahu apa itu Tradisi Matahari. Ia tahu Guru-Guru Tradisi itu mengajar melalui jarak dan waktu. Ia sudah memikirkan hal ini sebelum pertama kali datang mencari pria itu. Ia pernah membayangkan suatu hari mereka akan bersama seperti sekarang ini, tanpa ada siapa pun di dekat mereka. Begitulah adanya para Guru Tradisi Matahari—selalu mengajar lewat perbuatan dan tak pernah menganggap suatu teori terlalu penting. Ia sudah memikirkan semua ini bahkan sebelum datang ke hutan ini, tapi toh ia tetap datang, karena kini jalannya menjadi lebih penting daripada hal lain. Ia perlu melanjutkan tradisi berbagai kehidupannya yang lampau.

Tapi sekarang pria itu bersikap seperti Wicca, yang hanya bicara saja.

"Ajari aku," kata Brida.

Tatapan sang Magus terpaku pada dahan-dahan yang kering dan bersalju. Saat itu, ia bisa saja melupakan ia adalah seorang Guru dan hanya menjadi seorang Magus, pria seperti yang lainnya. Ia tahu Pasangan Jiwa-nya ada di situ di depannya. Ia bisa bicara tentang titik cahaya yang dilihatnya, dan gadis itu akan memercayainya, dan pertemuan kembali ini akan menjadi sempurna. Bahkan jika gadis itu pergi sambil menangis, cepat atau lambat ia akan kembali, karena yang ia katakan adalah kebenaran—dan gadis itu membutuhkannya sebesar ia membutuhkan Brida. Itulah kebijakan Pasangan Jiwa: mereka selalu mengenali satu sama lain.

Tapi ia adalah Guru, dan pada suatu hari, di sebuah desa di Spanyol, ia telah membuat sumpah sakral. Sumpah itu berkata, dari sekian banyak hal di dalamnya, tidak ada Guru yang boleh memaksa orang lain membuat pilihan. Ia pernah

melakukan kesalahan itu sekali, dan karena itu ia harus menghabiskan tahun-tahun dalam pengasingan dari dunia. Kini semua berbeda, tapi ia tetap tak mau mengambil risiko. Se-saat ia berpikir: "Aku bisa melepaskan sihir demi dirinya," tapi segera menyadari betapa bodohnya pikiran seperti itu. Cinta tidak menghendaki penyangkalan diri seperti itu. Cinta sejati mengizinkan tiap-tiap orang mengikuti jalan mereka masing-masing, tahu mereka tak akan pernah terpisah dengan Pasangan Jiwa mereka.

Ia harus sabar. Ia harus bisa mengingat kesabaran para gembala dan tahu, cepat atau lambat, mereka akan bersama. Begitulah Hukum-nya. Dan ia memercayai Hukum itu se-umur hidupnya.

"Yang kautanyakan kepadaku sangat sederhana," akhirnya ia berkata. Ia telah mengendalikan emosinya; disiplinlah pemenangnya.

"Pastikan ketika kau menyentuh pasanganmu, kelima indramu bekerja, karena seks memiliki nyawanya sendiri. Saat kau memulai, kau tak lagi memegang kendali; seks mengambil alih kendali. Dan apa pun yang kaubawa ke dalamnya—ketakutanmu, hasratmu, akal sehatmu—akan tetap ada. Itulah penyebab orang menjadi impoten. Ketika kau berhubungan seks, bawalah cinta dan kelima indra saja bersamamu ke ranjang. Hanya dengan begitulah kau akan mengalami persekutuan dengan Tuhan."

Brida menunduk memandangi selongsong-selongsong di lantai. Tak sedikit pun ia mengkhianati perasaannya. Ia tahu triknya sekarang, dan hanya itulah, katanya kepada dirinya sendiri, yang menarik perhatiannya.

"Hanya itu yang bisa kuajarkan padamu."

Brida tidak bergerak. Kesunyian menjinakkan kuda-kuda liar itu.

"Tarik napas tenang dan dalam sebanyak tujuh kali dan pastikan semua indramu bekerja sebelum terjadi kontak fisik apa pun. Biarkan segala sesuatu berjalan apa adanya."

Sang Magus adalah Guru Tradisi Matahari. Ia baru saja menghadapi ujian lagi. Pasangan Jiwa-nya pun sedang mengajarnya sesuatu.

"Baiklah, aku sudah menunjukkan pemandangan dari atas sini padamu. Kita bisa turun sekarang."

Brida duduk gelisah menonton anak-anak bermain di lapangan. Seseorang pernah berkata kepadanya, setiap kota memiliki "tempat magis", tempat yang kita kunjungi saat perlu berpikir serius tentang hidup. Tanah lapang itu adalah "tempat magis" miliknya di Dublin. Letaknya dekat apartemen yang ia sewa saat baru tiba, penuh impian dan harapan. Rencananya ketika itu adalah mendaftar menjadi mahasiswa di Trinity College dan pada akhirnya menjadi dosen sastra. Ia biasa menghabiskan banyak waktu di bangku itu, menulis puisi, dan sedapat mungkin berusaha bersikap seperti idolanya di dunia sastra.

Tapi uang yang dikirimkan ayahnya tidak mencukupi, dan ia harus bekerja di perusahaan ekspor-impor tempatnya bekerja kini. Bukannya ia keberatan; ia senang dengan yang ia lakukan, dan kenyataannya pekerjaannya adalah salah satu hal terpenting dalam hidupnya, karena itu membuatnya merasa segala sesuatu nyata dan membuatnya tetap waras. Itu mengijinkannya menjaga keseimbangan yang goyah antara dunia kasatmata dan yang tak kasatmata.

Anak-anak terus bermain. Seperti dirinya, mereka semua pernah mendengar cerita tentang para peri dan penyihir, ten-



tang para penyihir yang berpakaian serba hitam dan menawarkan apel beracun kepada gadis kecil malang yang tersesat di hutan. Tak ada satu pun dari anak-anak itu bisa membayangkan seorang penyihir yang nyata dan hidup sedang mengawasi mereka bermain sekarang.

Sore itu, Wicca menyuruh Brida mencoba latihan yang sepenuhnya tidak berhubungan dengan Tradisi Bulan, latihan yang berguna untuk siapa pun yang ingin menjaga jembatan antara yang kasatmata dan yang tak kasatmata tetap terbuka.

Latihan itu cukup sederhana. Ia harus berbaring, rileks, dan membayangkan salah satu pusat perbelanjaan utama di kota itu. Kemudian ia harus berkonsentrasi pada satu jendela toko tertentu dan mengenali setiap detail yang ada di jendela itu, lokasinya, dan harga setiap benda. Ketika sudah menyelesaikan latihan itu, ia harus pergi ke jalan itu dan melihat apakah ia benar.

Sekarang ia berada di lapangan itu, memandangi anak-anak. Ia baru saja kembali dari toko, dan jendela toko itu ternyata sama persis dengan yang ia bayangkan. Ia bertanya-tanya apakah ini benar-benar latihan untuk orang biasa, atau apakah pelatihannya selama berbulan-bulan untuk menjadi penyihir telah membantunya. Ia tak akan pernah tahu.

Tapi jalan tempat pertokoan yang ia bayangkan terletak sangat dekat dengan "tempat magis" miliknya. "Tak ada yang terjadi secara kebetulan," pikirnya. Hatinya berat dengan masalah yang tak bisa ia pecahkan: Cinta. Ia mencintai Lorens, ia yakin itu. Ia tahu ketika ia semakin menguasai Tradisi Bulan, ia akan bisa melihat titik cahaya di atas pundak kirinya. Suatu sore, ketika mereka pergi ke kafe bersama untuk se-cangkir cokelat panas di dekat menara yang menginspirasi

*Ulysses* karya James Joyce, ia melihat cahaya istimewa itu di mata Lorens.

Sang Magus benar. Tradisi Matahari adalah jalan semua umat manusia, dan jalan itu ada untuk dipecahkan oleh siapa pun yang tahu cara berdoa dan bersabar dan yang ingin mempelajari apa yang bisa diajarkan Tradisi itu. Semakin dalam ia menenggelamkan diri ke dalam Tradisi Bulan, semakin ia memahami dan mengagumi Tradisi Matahari.

Sang Magus. Ia memikirkan pria itu lagi. Inilah persoalan yang membawanya kembali ke "tempat magis" miliknya. Ia sering memikirkan pria itu sejak kunjungan mereka ke kabin para pemburu. Ia sungguh ingin berada di tempat itu sekarang supaya bisa menyampaikan latihannya yang terakhir kepada pria itu, tapi ia tahu itu hanyalah alasan; yang benar-benar diinginkan adalah supaya pria itu mengundangnya berjalan bersama menyusuri hutan lagi. Ia yakin sang Magus akan senang melihatnya, dan Brida mulai percaya, karena alasan-alasan yang misterius—yang bahkan tak berani dipikirkannya—pria itu juga menikmati keberadaannya.

"Aku selalu punya imajinasi yang terlalu jelas," pikirnya, mencoba mengeluarkan sang Magus dari kepalanya, tapi tahu pria itu akan segera kembali lagi.

Ia tak mau terus berpikir tentang pria itu. Ia seorang wanita dan kenal akrab dengan semua gejala jatuh cinta, sesuatu yang harus ia hindari dengan segala cara. Ia mencintai Lorens dan ingin segala sesuatu berlanjut sebagaimana adanya. Dunia Brida telah cukup banyak berubah.



Pada Sabtu pagi, Lorens menelepon.  
"Ayo jalan-jalan ke tebing," katanya.

Brida menyiapkan sesuatu untuk dimakan, dan mereka melalui perjalanan panjang dengan bus yang tidak cukup hangat. Mereka tiba di desa sekitar tengah hari.

Brida merasa bersemangat. Pada tahun pertamanya sebagai mahasiswa sastra di universitas, ia banyak membaca tentang pujangga yang tinggal di sana. Pujangga itu pria yang misterius, yang tahu banyak hal tentang Tradisi Bulan; ia menjadi anggota perkumpulan-perkumpulan rahasia dan meninggalkan pesan-pesan terselubung di dalam buku-bukunya untuk mereka yang mencari jalan spiritual. Namanya W. B. Yeats. Brida ingat dua kalimat milik pujangga itu, yang terasa seperti dibuat untuk pagi yang dingin itu, lengkap dengan camar-camar yang terbang di atas perahu-perahu yang tertambat di pelabuhan kecil:

*I have spread my dreams under your feet;  
Tread softly because you tread on my dreams.*

Mereka pergi ke pub satu-satunya di desa, minum wiski untuk menghalau rasa dingin, kemudian berangkat. Jalan sempit berlapis kerikil halus mempermudah pendakian yang curam, dan setengah jam kemudian mereka sampai di tempat yang, oleh penduduk setempat, disebut "tebing". Tebing itu adalah tanjung di atas tebing tinggi yang terbuka ke laut dan terbentuk dari tonjolan bebatuan yang jatuh tegak lurus ke laut. Ada jalan yang bisa disusuri, dan bahkan dengan langkah-langkah santai, mereka bisa menyelesaikan perjalanan kurang dari empat jam dan masih bisa mengejar bus kembali ke Dublin.

Brida senang melihat kemungkinan di depannya. Terlepas dari apa yang mungkin tersimpan dalam kehidupan emosinya sepanjang tahun itu, ia selalu merasa musim dingin sukar dijalani. Yang ia lakukan hanyalah bekerja pada siang hari, ke universitas pada malam hari, dan ke bioskop pada akhir pekan. Dengan patuh ia menjalankan ritual-ritual dan tari-tarian yang diajarkan Wicca padanya, tapi ia memiliki keinginan yang besar untuk keluar melihat dunia, melihat sebagian kecil alam.

Cuaca mendung dan awan menggantung amat rendah, tapi gerakan fisik dan wiski membantu mengusir hawa dingin. Jalan itu terlalu sempit untuk mereka berjalan berdampingan; Lorens berjalan di depan, dan Brida mengikuti sedikit di belakang. Sulit untuk bercakap-cakap dalam keadaan seperti ini. Tapi mereka masih bisa bertukar beberapa patah kata, cukup untuk merasakan kehadiran satu sama lain saling berdekatan dan untuk menikmati suasana alam sekitar mereka.

Brida memandangi hamparan alam dengan rasa kagum yang kekanakan-kanakan. Ribuan tahun lalu pasti terlihat persis seperti ini, ketika tak ada kota, tak ada pelabuhan, tak ada puing, tak ada wanita muda yang mencari Tradisi Bulan; ketika itu hanya ada bebatuan, ombak yang memecah, dan camar-camar berterbangan di bawah awan yang menggantung rendah. Sekali-sekali Brida melongok ke bawah tebing dan merasa sedikit pusing. Laut mengatakan hal-hal yang tak bisa ia mengerti; camar-camar membuat pola yang tak bisa ia ikuti. Dan tetap saja ia memandangi dunia primitif itu seakan-akan kebijakan Semesta yang sesungguhnya ada di situ, bukan di dalam buku-buku yang ia baca atau dalam ritual-ritual yang ia jalankan. Sementara mereka semakin menjauh dari pelabuhan, perlahan-lahan segala hal menjadi tidak

penting lagi—mimpinya, kehidupannya sehari-hari, pencariannya. Yang ada hanyalah yang disebut Wicca "tanda tangan Tuhan".

Yang tersisa hanyalah momen primitif itu di antara kekuatan-kekuatan murni alam raya, perasaan hidup, dan berada bersama dengan seseorang yang ia cintai.

Setelah hampir dua jam berjalan, jalan itu tiba-tiba melebar, dan mereka memutuskan untuk duduk berdampingan beristirahat. Mereka tidak bisa berhenti terlalu lama. Udara dingin akan segera menjadi tak tertahankan dan mereka harus meneruskan perjalanan, tapi Brida merasa ingin menghabiskan setidaknya beberapa menit lagi di samping Lorens, memandang awan di angkasa, dan mendengarkan suara lautan.

Brida bisa mencium bau udara laut dan menyadari rasa asin di mulutnya. Ia merapatkan wajahnya pada jaket Lorens. Itu adalah momen yang berkelimpahan. Kelima indranya bekerja.

Ya, kelima indranya bekerja.

Dalam sepersekian detik, bayangan sang Magus memasuki pikirannya kemudian menghilang. Yang ia pedulikan kini hanyalah kelima indra itu. Mereka harus tetap bekerja. Inilah saatnya.

"Aku perlu bicara denganmu, Lorens."

Lorens bergumam tak jelas, tapi hatinya merasa takut. Setiap kali ia memandang ke arah awan atau ke arah tebing, ia menyadari wanita ini adalah yang terpenting dalam hidupnya; bahwa Brida-lah penjelasan, satu-satunya alasan bagi keberadaan bebatuan itu, langit itu, musim dingin itu. Kalau Brida tak ada bersamanya saat itu, tak ada gunanya walaupun semua malaikat dari surga melayang turun untuk menghiburnya—Surga tak akan memiliki arti.

"Aku ingin mengatakan kepadamu aku mencintaimu," Brida berkata lembut. "Karena kau menunjukkan kepadaku kebahagiaan cinta."

Ia merasa penuh, lengkap, seakan segenap pemandangan yang terhampar meresap masuk ke dalam jiwanya. Lorens mulai membelai rambutnya. Dan Brida merasa yakin, jika ia mengambil risiko, ia akan mengalami cinta tidak seperti yang pernah dirasakannya.

Brida menciumnya. Ia mengecap rasa mulut pria itu, sentuhan lidahnya. Ia menyadari setiap gerakan dan tahu pria itu juga merasakan hal yang sama, karena Tradisi Matahari selalu membuka diri kepada mereka yang melihat dunia seakan untuk pertama kalinya.

"Aku ingin bercinta denganmu di sini, Lorens."

Berbagai macam pikiran melintas di benak pria itu: mereka ada di jalan umum, seseorang mungkin akan lewat, orang-orang lain yang cukup gila untuk mengunjungi tempat ini di tengah musim dingin. Tapi siapa pun yang cukup gila untuk berbuat begitu pastilah akan mampu memahami, ada kekuatan-kekuatan tertentu yang tak bisa dihentikan sekali dimulai.

Ia menyelipkan tangannya di bawah *sweater* Brida dan membelai payudaranya. Brida menyerahkan diri sepenuhnya. Kekuatan-kekuatan dunia memasuki kelima indranya dan kekuatan-kekuatan ini berubah menjadi energi yang teramat besar. Mereka berbaring di tanah di antara bebatuan, dinding tebing, dan lautan, antara kehidupan camar-camar yang terbang di langit dan kematian bebatuan di bawah. Dan mereka mulai bercinta, tanpa rasa takut, karena Tuhan melindungi yang tak berdosa.

Mereka tak lagi merasakan dingin. Darah mereka mengalir

begitu cepat di dalam pembuluh sehingga Brida merobek bajunya dan begitu juga dengan Lorens. Tak ada lagi rasa sakit; lutut dan punggung menekan tanah berbatu, tapi itu menjadi bagian dari kenikmatan mereka, melengkapinya. Brida tahu ia hampir mendekati orgasme, tapi masih terasa jauh, karena ia sepenuhnya terhubung dengan dunia: tubuhnya dan tubuh Lorens menyatu dengan lautan dan bebatuan, dengan kehidupan dan kematian. Brida mempertahankan kondisi itu selama mungkin, sementara sebagian pikirannya samar-samar menyadari ia sedang melakukan hal-hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Namun, apa yang dirasakannya adalah hal yang menyatukan kembali dirinya dengan makna kehidupan; itu adalah kepulangannya ke taman firdaus; itu adalah saat ketika Hawa diserap kembali ke tubuh Adam dan kedua bagian itu menjadi Khalikah.

Akhirnya, Brida tak lagi bisa mengendalikan dunia di sekitarnya, kelima indranya seakan memaksa untuk bebas, dan ia tak cukup kuat untuk berpegangan pada mereka. Seakan ditabrak oleh halilintar suci, ia melepaskan kelima indranya, dan dunia, camar-camar, rasa asin, tanah keras, bau lautan, awan-awan, semuanya menghilang, dan digantikan oleh cahaya keemasan yang luas, yang terus melebar dan melebar hingga menyentuh bintang terjauh di galaksi.

Perlahan-lahan ia kembali dari perasaan itu, lautan dan awan-awan kembali terlihat, tapi segala sesuatu dipenuhi suasana damai yang mendalam, kedamaian semesta yang menjadi jelas meski hanya sekejap, karena ia bersekutu dengan dunia. Ia telah menemukan jembatan lain yang menghubungkan antara yang kasatmata dengan yang tak kasatmata, dan ia tak akan pernah lagi melupakan jalan menuju ke sana.



Hari berikutnya, ia menelepon Wicca dan menceritakan kepadanya yang telah terjadi. Sesaat Wicca tak berkata apa-apa.

"Selamat," katanya akhirnya. "Kau berhasil."

Wicca menjelaskan bahwa, mulai saat itu, kekuatan seks akan membawa perubahan-perubahan besar pada cara Brida melihat dan mengalami dunia.

"Kau kini siap untuk perayaan Equinox. Tinggal satu hal lagi."

"Satu hal lagi? Tapi katamu itu yang terakhir!"

"Bukan hal yang sulit. Kau hanya harus memimpikan gaun, gaun yang akan kaukenakan hari itu."

"Dan bagaimana kalau aku tak bisa."

"Kau akan bisa. Kau sudah melakukan bagian tersulit."

Kemudian, seperti yang sering terjadi, ia mengubah topik pembicaraan. Ia bercerita kepada Brida ia telah membeli mobil baru dan perlu keluar untuk berbelanja. Apakah Brida mau pergi dengannya?

Brida merasa bangga karena diajak dan meminta ijin kepada atasannya untuk pulang lebih cepat. Itulah pertama kalinya Wicca menunjukkan perhatian kepadanya, meskipun itu hanya berupa undangan untuk menemani berbelanja. Ia tahu banyak murid Wicca lain yang sangat ingin kesempatan yang sama.

Mungkin sore itu ia akan mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kepada Wicca betapa pentingnya ia bagi Brida dan betapa ingin ia menjadi teman wanita itu. Sulit bagi Brida untuk memisahkan pertemanan dengan pencarian spi-



ritual, dan ia terluka karena, hingga saat itu, gurunya tak pernah menunjukkan sedikit pun rasa tertarik pada kehidupan pribadinya. Percakapan-percakapan mereka tak pernah beranjak lebih jauh dari apa yang perlu Brida ketahui untuk bisa bekerja di dalam Tradisi Bulan.

Pada jam yang dijanjikan, Wicca menunggu di luar di dalam MG merah beratap terbuka. Mobil itu klasik dari Inggris terawat sangat baik dengan cat mengilap dan dasbor kayu terpoles. Brida bahkan tidak berani menebak berapa harganya. Pemikiran seorang penyihir bisa memiliki mobil semahal itu sedikit menakutkan untuknya. Sebelum ia tahu apa pun tentang Tradisi Bulan, ia sudah mendengar berbagai macam dongeng masa kecil tentang para penyihir yang membuat perjanjian mengerikan dengan Iblis untuk imbalan uang dan kekuasaan.

"Bukankah udara sedikit dingin untuk menyetir dengan atap terbuka?" Brida bertanya sembari naik ke mobil.

"Aku tidak sabar menunggu sampai musim panas," kata Wicca. "Benar-benar tak sabar. Sudah sangat lama aku ingin menyetir seperti ini."

Itu bagus. Setidaknya, dalam hal ini, ia sama dengan orang normal lainnya.

Mereka berkendara menyusuri jalanan, menerima tatapan kagum dari pejalan kaki yang lebih tua dan beberapa suitan dan pujian dari para pria.

"Pertanda yang baik kalau kau khawatir tidak bisa memimpikan tentang gaun itu," kata Wicca. Tapi Brida telah melupakan isi pembicaraan telepon mereka.

"Jangan pernah berhenti memiliki keraguan. Jika kau sampai berhenti, itu pasti karena kau berhenti bergerak maju, dan pada titik itu, Tuhan akan ikut campur dan menarik karpet

dari bawah kakimu, karena begitulah cara-Nya mengawasi orang-orang yang dipilih-Nya, dengan memastikan mereka selalu mengikuti jalan yang telah ditentukan hingga akhir perjalanan. Jika, kita berhenti karena alasan apa pun, baik karena rasa puas, kemalasan, atau karena memahami kepercayaan sesat, Tuhan memaksa kita untuk terus maju.

"Di sisi lain, kau harus berhati-hati untuk tidak pernah mengijinkan keraguan melumpuhkanmu. Selalu ambil keputusan yang perlu kauambil, bahkan ketika kau tidak yakin melakukan hal yang tepat. Kau tak akan pernah salah jika, saat kau mengambil keputusan, kau mengingat peribahasa German kuno yang diambil oleh Tradisi Bulan di benakmu: *'The Devil is in the detail'*; iblis ada dalam setiap detail. Ingatlah peribahasa itu dan kau akan selalu bisa mengubah keputusan yang salah menjadi benar."

Wicca tiba-tiba berhenti di luar sebuah garasi.

"Ada takhayul yang juga berhubungan dengan peribahasa itu," katanya. "Takhayul ini hanya bisa menolong saat kita membutuhkannya. Aku baru saja membeli mobil ini, dan iblis ada di dalam setiap detailnya."

Ia keluar begitu seorang montir datang menghampirinya.

"Apa atapnya rusak, Madam?"

Wicca bahkan tidak menjawab. Ia meminta si montir untuk memeriksa mobilnya, dan selagi pria itu bekerja, kedua wanita itu duduk dan minum coklat hangat di kafe seberang jalan.

"Perhatikan apa yang dilakukan montir itu," kata Wicca, memandang ke seberang, ke arah garasi. Ia membuka kap mesin dan berdiri, memandang mesin mobil, bahkan tak bergerak.

"Dia tidak menyentuh apa pun. Dia hanya melihat. Dia

sudah melakukan pekerjaan ini selama bertahun-tahun, dan dia tahu mobil berbicara kepadanya dengan bahasa istimewa. Bukan akal sehatnya yang bekerja sekarang, tapi intuisinya.”

Tiba-tiba, si montir langsung mengarahkan perhatian ke salah satu bagian mesin dan mulai mengotak-atiknya.

”Dia sudah menemukan masalahnya,” lanjut Wicca. ”Dia tidak menyia-nyiakan sedikit pun waktunya, karena antara dia dan mobil itu terdapat komunikasi yang sempurna. Setiap montir bagus yang kukenal melakukan hal yang sama.”

”Begitu juga montir-montir yang kukenal,” pikir Brida, tapi selama ini ia selalu mengira mereka bertingkah begitu karena tidak tahu harus memulai dari mana. Ia tak pernah menyadari mereka selalu memulai dari tempat yang benar.

”Jika mereka memiliki kebijakan Matahari dalam hidup mereka, mengapa mereka tidak mencoba memahami pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang Semesta? Mengapa mereka memilih memperbaiki mobil-mobil atau bekerja di bar menyajikan kopi?”

”Dan apa yang membuatmu berpikir kita, dengan jalan dan dedikasi kita, memahami Semesta lebih baik ketimbang orang lain?”

”Aku punya banyak murid. Semuanya orang-orang biasa, yang menangis karena menonton film dan khawatir ketika anak mereka pulang terlambat, meskipun mereka tahu kematian bukan akhirnya. Ilmu sihir hanya satu cara untuk mendekati Kebijakan Utama, tapi apa pun yang kaulakukan bisa menuntunmu ke sana, asalkan kau bekerja dengan cinta dalam hatimu. Kita para penyihir bisa bercakap-cakap dengan Jiwa Dunia, melihat titik cahaya di atas pundak kiri Pasangan Jiwa kita, dan berkontemplasi tanpa batasan lewat pijar dan

keheningan sebatang lilin, tapi kita tidak memahami mesin mobil. Para montir memerlukan kita seperti kita membutuhkan mereka. Mereka menemukan jembatan menuju yang tak kasatmata di dalam mesin mobil, sementara kita menemukan jembatan dalam Tradisi Bulan, tapi jembatan itu mengantar kita pada dunia tak kasatmata yang sama.

"Mainkan perananmu dan jangan khawatirkan apa yang dilakukan orang lain. Percayalah Tuhan juga berbicara kepada mereka, dan mereka sama terlibatnya denganmu untuk menemukan makna hidup."

"Mobilnya baik-baik saja," kata si montir, ketika mereka kembali ke garasi, "kecuali satu selang yang tadi hampir pecah. Dan itu bisa menimbulkan masalah besar untukmu."

Wicca membayar sedikit lebih mahal, tapi ia sangat senang ia mengingat peribahasa itu.

Mereka pergi ke salah satu pusat belanja utama di Dublin, yang kebetulan adalah lokasi toko yang pernah dibayangkan Brida di dalam latihannya. Setiap kali percakapan beralih ke topik personal, Wicca akan merespons dengan samar atau menghindar, tapi ia bicara dengan penuh semangat tentang hal-hal sepele—harga-harga, pakaian, penjaga toko yang kasar. Semua yang dibeli Wicca sore itu memperlihatkan keanggunan dan selera yang bagus.

Brida tahu, tidak sopan bertanya kepada seseorang dari mana ia mendapatkan uang, tapi rasa ingin tahunya begitu besar sampai-sampai ia hampir saja menyalahi tata kesopanan yang paling dasar.

Mereka berakhir di restoran Jepang dengan sepiring *sashimi* di depan mereka.

"Semoga Tuhan memberkati makanan kita," kata Wicca. "Kita semua adalah pelaut di tengah lautan tak dikenal; semoga Ia menjadikan kita cukup berani untuk menerima misteri ini."

"Tapi kau Guru Tradisi Bulan," kata Brida. "Kau tahu jawaban-jawabannya."

Wicca duduk sesaat, termangu, memandangi makanan di depannya. Lalu ia berkata:

"Aku tahu cara berkelana di antara masa kini dan masa lalu. Aku mengetahui dunia para roh, dan aku telah bersekutu dengan kekuatan-kekuatan yang begitu menakjubkan hingga tak ada kata dalam bahasa apa pun yang bisa melukiskan mereka. Mungkin aku bisa berkata aku memiliki pengetahuan yang tak terucap tentang perjalanan yang telah membawa umat manusia ke tempat mereka berada saat ini.

"Tapi karena aku tahu semua ini, dan karena aku adalah seorang Guru, aku juga tahu kita tidak akan pernah mengetahui alasan utama keberadaan kita. Kita mungkin mengetahui jawaban dari bagaimana, di mana, dan kapan dari keberadaan kita, tapi kenapa akan selalu menjadi pertanyaan yang tetap tak terjawab. Tujuan utama sang Arsitek Agung Alam Semesta hanya diketahui oleh-Nya sendiri, dan tidak untuk siapa pun."

Kesunyian melanda.

"Saat ini, selagi kita makan di sini, sembilan puluh sembilan persen manusia di planet ini, dengan cara mereka sendiri, bergelut dengan pertanyaan itu. Mengapa kita ada di sini? Banyak yang berpikir telah menemukan jawabannya dalam agama dan materialisme. Yang lain menjadi putus asa dan

menghabiskan hidup dan uang mereka mencoba mendapatkan pemahaman tentang segala hal. Beberapa orang membiarkan pertanyaan itu tak terjawab dan hidup hanya untuk saat itu, tak lagi peduli pada konsekuensinya.

"Hanya mereka yang berani dan memahami Tradisi Matahari dan Bulan yang sadar bahwa satu-satunya jawaban yang mungkin untuk menjawab pertanyaan itu adalah AKU TIDAK TAHU.

"Awalnya, ini mungkin terasa menakutkan, membuat kita teramat rapuh ketika berhadapan dengan dunia, dengan hal-hal yang ada di dunia, dan dengan perasaan kita sendiri tentang keberadaan kita. Tapi begitu kita berhasil melalui ketakutan yang muncul di awal, kita berangsur-angsur menjadi terbiasa dengan satu-satunya solusi yang ada: mengikuti mimpi-mimpi kita. Memiliki keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang selalu ingin kita ambil adalah satu-satunya cara menunjukkan kepercayaan kita kepada Tuhan.

"Segera sesudah kita menerima hal ini, hidup mulai memiliki arti sakral, dan kita mengalami emosi yang sama seperti yang pasti dirasakan oleh Bunda Perawan ketika pada suatu sore dalam eksistensinya yang tidak istimewa, seorang asing muncul di hadapannya dan membuat penawaran. 'Jadilah kepadaku seperti perkataan-Mu,' kata sang Perawan. Karena ia mengerti hal terbesar yang bisa dilakukan manusia adalah menerima Misteri itu."

Setelah keheningan yang cukup lama, Wicca kembali mengangkat pisau dan garpunya dan melanjutkan makan. Brides memandangnya, bangga berada di sisinya. Sekarang ia tak lagi terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak akan ia tanyakan, tentang bagaimana cara Wicca mendapatkan uang atau apakah ia sedang jatuh cinta atau cemburu kepada

seseorang. Brida berpikir tentang kebesaran jiwa orang-orang bijak sejati, orang-orang bijak yang telah menghabiskan kehidupan mereka mencari jawaban yang tidak ada, tapi tak pernah tergoda untuk menciptakan jawaban ketika mereka menyadari sesungguhnya tak ada jawaban. Sebaliknya, dengan rendah hati mereka terus mendiami Semesta yang tak akan mungkin mereka pahami. Satu-satunya cara mereka bisa benar-benar berpartisipasi adalah dengan mengikuti hasrat-hasrat dan mimpi-mimpi mereka sendiri, karena demikianlah cara manusia menjadi alat Tuhan.

"Jadi, kalau begitu apa gunanya mencari jawaban?"

"Kita tidak mencari jawaban, kita menerima, lalu hidup menjadi lebih intens, lebih bercahaya, karena kita memahami bahwa setiap menit, setiap langkah yang kita ambil, memiliki arti lebih dalam dari sekadar diri kita sendiri. Kita menyadari di suatu tempat dalam ruang dan waktu, pertanyaan ini *se-sungguhnya* memiliki jawaban. Kita menyadari *memang* ada alasan untuk keberadaan kita di sini, dan bagi kita, itu sudah cukup.

"Kita menceburkan diri ke Malam Kelam berbekal iman, kita menyelesaikan apa yang biasa disebut para alkemis kuno sebagai Legenda Pribadi kita, dan kita menyerah sepenuhnya pada tiap-tiap momen, senantiasa tahu ada tangan yang selalu menuntun kita, dan apakah kita menerimanya atau tidak, sepenuhnya tergantung kepada kita."

Malam itu, Brida menghabiskan waktu berjam-jam mendengarkan musik, waktunya sepenuhnya diserahkan untuk keajaiban kehidupan. Ia memikirkan penulis-penulis

favoritnya. Salah satu dari mereka—William Blake sang pujangga Inggris—dengan satu frasa sederhana, memberinya keyakinan yang cukup untuk berusaha mencari kebijakan.

*Apa yang kini terbukti, dulunya hanya dibayangkan.*

Sudah waktunya menjalankan salah satu ritualnya. Ia akan menghabiskan beberapa menit ke depan merenungi nyala lilin, dan untuk melakukan itu, ia duduk di depan altar kecil. Proses kontemplasi membawanya kembali ke sore ketika ia dan Lorens bercinta di antara bebatuan. Saat itu ada camar yang terbang setinggi awan dan serendah ombak.

Ikan-ikan pasti bertanya-tanya bagaimana burung-burung itu bisa terbang, makhluk-makhluk misterius yang menerjunkan diri ke dalam dunia para ikan, lalu pergi secepat mereka masuk.

Burung-burung pasti bertanya-tanya bagaimana makhluk-makhluk yang mereka makan dan hidup di antara ombak bisa bernapas di dalam air.

Burung-burung nyata dan ikan-ikan nyata. Semesta mereka adalah semesta-semesta yang terkadang bertabrakan, tapi mereka tak bisa menjawab pertanyaan masing-masing. Tapi tetap saja keduanya memiliki pertanyaan, dan pertanyaan-pertanyaan itu memiliki jawaban.

Brida memandangi lidah api di hadapannya, dan atmosfer magis mulai berkembang di sekitarnya. Ini hal yang biasa terjadi, tapi malam itu, terasa lebih dalam.

Jika ia mampu mengajukan pertanyaan, itu karena di Semesta yang berbeda, ada jawaban atas pertanyaan itu. Seseorang mengetahuinya, bahkan jika ia sendiri tidak tahu. Ia tak harus mengerti makna kehidupan; cukuplah dengan menemu-



kan orang yang tahu, kemudian jatuh tertidur di lengannya dan tidur seperti bayi yang tidur, tahu ada seseorang yang lebih kuat darimu melindungimu dari semua kejahatan dan segala bahaya.

Ketika ritual berakhir, ia mengucapkan doa pendek penuh rasa terima kasih untuk langkah-langkah yang sudah diambilnya hingga saat itu. Ia berterima kasih karena orang pertama yang ia tanyai tentang sihir tidak berusaha menjelaskan Semesta kepadanya; sebaliknya, pria itu membuatnya menghabiskan sepanjang malam di dalam hutan yang gelap.

Ia perlu ke sana dan berterima kasih kepada pria itu untuk semua yang telah ia ajarkan.

Setiap kali Brida pergi mencari pria itu, ia selalu sedang mencari sesuatu; setiap kali Brida menemukan sesuatu, yang ia lakukan hanya pergi, seringkali bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal. Tapi sang Magus telah menunjukkan kepada Brida pintu yang ia harap bisa dilewati pada Equinox berikutnya. Setidaknya ia harus mengucapkan "terima kasih".

Tidak, ia tidak takut jatuh cinta kepada pria itu. Brida telah membaca dalam mata Lorens tentang sisi tersembunyi jiwanya sendiri, dan meskipun Brida memiliki keraguan tentang kemampuannya memimpikan sebuah gaun, menyangkut cinta Lorens ia merasa sudah cukup jelas.

"Terima kasih mau menerima undanganku," kata Brida kepada sang Magus ketika mereka sudah duduk. Mereka ada di satu-satunya pub desa itu, tempat ia pertama kali melihat cahaya aneh di mata pria itu.

Sang Magus tidak mengatakan apa-apa. Ia menyadari

energi gadis itu kini sedikit berbeda; jelas Brida telah berhasil membangunkan Kekuatan itu.

"Malam ketika kau meninggalkanku sendirian di dalam hutan, aku berjanji akan kembali entah untuk berterima kasih kepadamu atau mengutukmu. Aku berjanji akan kembali ketika sudah menemukan jalanku. Tapi aku tidak menepati kedua janji itu. Aku selalu datang mencari pertolongan, dan kau tak pernah mengecewakanku. Aku mungkin terlalu lancang, tapi aku ingin kau tahu kau telah bertindak sebagai alat Tuhan, dan aku ingin kau menjadi tamuku malam ini."

Ketika ia baru akan memesan dua gelas wiski, pria itu berdiri, berjalan ke arah bar, dan kembali membawa dua botol, satu berisi anggur, satu berisi air mineral, dan dua gelas.

"Di Persia Kuno," katanya, "ketika dua orang bertemu untuk minum bersama, salah satu dari mereka dipilih menjadi Raja Semalam, biasanya yang mentraktir."

Sang Magus tak yakin apakah suaranya cukup tenang. Ia adalah pria yang sedang jatuh cinta, dan energi Brida telah berubah.

Ia meletakkan anggur dan air mineral di hadapan gadis itu.

"Terserah sang Raja Semalam untuk mengatur arah pembicaraan. Jika ia menuang lebih banyak air dibandingkan anggur ke gelas pertama yang akan diminum, berarti ia ingin membicarakan hal-hal yang serius. Jika ia menuang keduanya dalam jumlah yang sama, mereka akan berbicara tentang hal serius maupun yang menyenangkan. Akhirnya, jika ia memenuhi gelas dengan anggur dan hanya menambahkan beberapa tetes air, malam itu akan menjadi malam yang santai dan menyenangkan."

Brida mengisi kedua gelas dengan anggur hingga penuh

dan hanya menambahkan beberapa tetes air ke masing-masing gelas.

"Aku datang untuk berterima kasih," katanya lagi, "karena telah mengajarku bahwa hidup adalah tindakan berdasarkan iman, dan aku layak untuk pencarian itu. Itu telah amat menolongku dalam jalan yang telah kupilih."

Mereka berdua menghabiskan gelas pertama dengan cepat. Pria itu karena merasa tegang. Brida karena merasa rileks.

"Hanya topik-topik ringan saja, ya?" kata Brida.

Sang Magus berkata karena gadis itu adalah Raja Semalam, terserah kepadanya untuk memutuskan apa yang akan mereka bicarakan.

"Aku ingin tahu sedikit tentang kehidupan pribadimu. Aku ingin tahu apa kau pernah memiliki affair dengan Wicca."

Sang Magus mengangguk. Brida merasakan getaran rasa cemburu yang tak bisa dijelaskan, tapi ia tak yakin apakah ia cemburu kepada pria itu atau Wicca.

"Tapi kami tak pernah berpikir untuk hidup bersama," katanya. Mereka berdua tahu kedua Tradisi. Mereka sama-sama tahu mereka bukan Pasangan Jiwa satu sama lain.

"Aku tak ingin belajar cara melihat titik cahaya itu," pikir Brida, tapi kini ia melihat ini tak bisa dihindari. Begitulah cinta antara para penyihir.

Ia minum sedikit lagi. Ia semakin dekat dengan tujuannya; tak lama lagi Equinox Musim Semi akan tiba, dan ia bisa sedikit bersantai. Sudah cukup lama berlalu sejak terakhir ia mengijinkan dirinya minum lebih dari yang seharusnya, tapi sekarang, yang perlu ia lakukan hanya memimpikan sebuah gaun saja.

Mereka terus bicara dan minum. Brida ingin kembali ke topik tentang Wicca, tapi ia juga perlu membuat pria itu lebih

rileks. Ia menjaga kedua gelas mereka tetap terisi, dan mereka menghabiskan botol pertama selagi membicarakan kesulitan-kesulitan hidup di desa sekecil itu. Penduduk lokal menghubungkan sang Magus dengan iblis.

Brida senang merasa penting untuk pria itu; ia pasti sangat kesepian. Mungkin tak seorang pun di desa pernah mengatakan lebih dari beberapa patah kata sopan kepadanya. Mereka membuka satu botol lagi, dan ia terkejut melihat seorang Magus, seorang pria yang menghabiskan sepanjang hari di hutan mencari persekutuan dengan Tuhan, ternyata juga mampu minum dan mabuk.

Ketika mereka sudah menghabiskan botol kedua, gadis itu sudah melupakan kedatangannya ke tempat itu untuk berterima kasih kepada pria yang duduk di depannya. Hubungannya dengan pria itu—kini disadarinya—selama ini selalu menjadi tantangan terselubung. Brida tak ingin melihat pria itu sebagai pria biasa, tapi kelihatannya ia cenderung melakukan itu. Brida lebih menyukai gambaran pria bijak yang membawanya ke kabin tinggi di atas pohon dan sering menghabiskan berjam-jam merenungi matahari terbenam.

Ia mulai bicara tentang Wicca, untuk melihat bagaimana sang Magus akan bereaksi. Brida bercerita betapa Wicca adalah Guru yang hebat dan bagaimana ia telah mengajari Brida semua yang perlu ia ketahui hingga sejauh ini, tapi dengan cara yang begitu halus sampai seakan-akan ia sesungguhnya telah lama mengetahui hal-hal yang sedang ia pelajari.

"Tapi memang begitu," kata sang Magus. "Itu adalah Tradisi Matahari."

"Dia jelas-jelas tidak akan mengakui Wicca adalah guru yang baik," pikir Brida. Ia minum segelas anggur lagi dan me-

lanjutkan pembicaraan tentang Guru-nya, tapi sang Magus tidak berkomentar lagi.

"Ceritakan tentang kau dan dia," kata Brida, mencoba melihat apakah ia bisa memprovokasi pria itu. Brida tak ingin tahu, benar-benar tak ingin, tapi itulah cara terbaik untuk mendapatkan reaksi dari pria itu.

"Perkara cinta masa muda. Kami bagian dari generasi yang tidak mengenal batas, generasi The Beatles dan Rolling Stones."

Brida terkejut mendengar ini. Alih-alih membuatnya rileks, anggur membuatnya tegang. Ia masih ingin menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu, tapi sekarang ia sadar ia tidak senang dengan jawaban-jawabannya.

"Itulah saat kami bertemu," lanjut pria itu, tanpa menyadari perasaan Brida. "Kami berdua sama-sama sedang mencari jalan masing-masing, dan jalan kami bersimpangan saat kami kebetulan mendatangi Guru yang sama. Bersama-sama kami belajar tentang Tradisi Matahari dan Tradisi Bulan, dan bersama-sama, dengan cara masing-masing, menjadi Guru."

Brida memutuskan mengejar topik itu. Dua botol anggur bisa membuat seorang yang paling asing terasa seperti sahabat sejak kanak-kanak; anggur memberi keberanian kepada orang-orang.

"Kenapa kalian berpisah?"

Giliran sang Magus memesan botol berikutnya. Brida menyadari ini dan menjadi semakin tak tenang. Ia akan sangat benci jika mengetahui pria itu masih mencintai Wicca.

"Kami berpisah ketika kami belajar tentang Pasangan Jiwa."

"Jika kalian tidak mengetahui tentang titik cahaya atau ca-

haya istimewa di mata Pasangan Jiwa, apakah kalian masih akan bersama?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya tahu jika kami masih bersama, tak akan berhasil bagi kami berdua. Kita hanya memahami hidup dan Semesta ketika kita menemukan Pasangan Jiwa kita."

Brida terdiam sejenak, tiba-tiba kehilangan kata-kata. Sang Magus kemudian mengambil alih pembicaraan.

"Ayo pergi," katanya, setelah meminum hanya seteguk dari botol anggur yang ketiga. "Aku perlu angin dan udara dingin di wajahku."

"Dia mulai mabuk," pikir gadis itu. "Dan dia takut." Ia merasa bangga kepada dirinya sendiri; ia bisa mengatasi minumannya lebih baik dari pria itu, dan tak sedikit pun takut akan kehilangan kendali. Ia datang malam itu dengan niat untuk menikmatinya.

"Sedikit lagi saja. Lagi pula, bukankah aku Raja Semalam?"

Sang Magus minum segelas lagi, tapi ia tahu ia sudah sampai pada batasnya.

"Kau belum bertanya apa pun padaku tentang diriku," tantang gadis itu. "Tidakkah kau penasaran? Atau kau bisa menggunakan kekuatanmu untuk melihat ke dalam diriku?"

Sedetik, ia merasa telah melangkah terlalu jauh, tapi ia membuang pikiran itu. Ia hanya melihat perubahan pada mata sang Magus; ada cahaya yang sepenuhnya berbeda di sana. Sesuatu dalam diri Brida seperti terbuka, atau, lebih tepat lagi, ia merasa seperti ada tembok yang runtuh, perasaan seperti, mulai saat itu, segala sesuatu boleh terjadi. Ia ingat saat terakhir mereka bersama, hasratnya untuk tinggal bersama pria itu, dan tanggapan dinginnya. Sekarang ia mengerti,

ia tidak datang malam itu untuk berterima kasih kepada pria itu, tapi untuk membalas dendam: untuk mengatakan kepada pria itu, ia telah menemukan Kekuatan itu dengan pria lain, pria yang ia cintai.

"Kenapa aku ingin membalas dendam? Kenapa aku marah kepadanya?" ia bertanya-tanya, tapi anggur tak membiarkannya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan jelas.

Sang Magus memandangi wanita muda di hadapannya, dan hasrat untuk mendemonstrasikan Kekuatannya terus datang dan pergi di benaknya. Pada suatu malam yang amat mirip dengan malam ini, seluruh hidupnya telah berubah. Saat itu mungkin saja era The Beatles dan Rolling Stones, tapi ada juga orang-orang pada masa itu yang mencari kekuatan-kekuatan yang tak dikenal, kekuatan-kekuatan yang bahkan tak mereka percayai. Mereka memanfaatkan kekuatan sihir sembari terus berpikir mereka lebih kuat dibandingkan kekuatan-kekuatan itu sendiri, yakin mereka bisa meninggalkan Tradisi begitu rasa bosan muncul. Ia salah satu dari orang-orang itu. Ia memasuki dunia sakral melalui Tradisi Bulan, mempelajari ritual-ritual dan menyeberangi jembatan yang menghubungkan yang kasatmata dan tak kasatmata.

Awalnya, ia merangkak perlahan mempelajari kekuatan-kekuatan ini, belajar dari buku, tanpa bantuan orang lain. Lalu ia bertemu Guru-nya. Pada pertemuan pertama mereka, Guru-nya berkata kepadanya, akan lebih baik baginya untuk belajar melalui Tradisi Matahari, tapi sang Magus tidak menginginkan itu. Tradisi Bulan lebih menarik; di dalamnya terdapat ritual-ritual kuno dan pelajaran tentang kebijakan wak-

tu. Maka Guru-nya mengajarnya Tradisi Bulan, berkata mungkin ini jalan yang pada akhirnya akan membawanya menuju Tradisi Matahari.

Ketika itu, ia sangat yakin kepada dirinya sendiri, pada kehidupan, dan pada penaklukannya. Karier yang gemilang ada di depannya, dan ia berniat menggunakan Tradisi Bulan untuk mencapai tujuannya. Demi melakukan hal itu, ilmu sihir menuntut supaya ia menjadi Guru terlebih dahulu, dan agar ia tak pernah melanggar satu-satunya batasan yang diberikan pada semua Guru Tradisi Bulan: jangan pernah ikut campur dalam kehendak bebas seseorang. Ia bisa melaju di jalannya sendiri di dunia menggunakan pengetahuan sihirnya, tapi ia tak boleh menyingkirkan seseorang hanya karena mereka menghalangi jalannya seperti ia juga tak boleh memaksa mereka mengikuti jalannya. Itulah satu-satunya larangan, satu-satunya pohon yang buahnya tak boleh dimakan.

Dan semuanya berjalan lancar sampai ia jatuh cinta kepada salah satu murid Guru-nya, dan gadis itu jatuh cinta kepadanya. Keduanya mengenal kedua Tradisi; ia tahu dirinya bukan untuk gadis itu, dan gadis itu tahu dirinya bukan untuk pria itu. Meski demikian, mereka menyerah pada cinta mereka, membiarkan hidup bertanggung jawab memisahkan mereka ketika tiba waktunya. Bukannya memusnahkan hasrat mereka, ini malah membuat mereka menjalani setiap saat seakan itulah saat terakhir bagi mereka, dan cinta di antara mereka memiliki semua intensitas hal-hal yang memiliki kualitas abadi seperti jika mereka akan segera mati.

Hingga suatu hari, gadis itu bertemu pria lain. Pria ini tidak tahu apa pun tentang Tradisi, dan ia juga tak memiliki titik cahaya di atas pundak kirinya atau cahaya istimewa di matanya yang menyatakan seseorang sebagai Pasangan Jiwa-



mu. Tapi cinta bukanlah sesuatu yang memerlukan alasan, dan gadis itu jatuh cinta; sepanjang pengetahuannya, waktunya bersama sang Magus sudah berakhir.

Mereka bertengkar dan bertengkar; sang Magus memohon dan memaksa. Ia menjadikan dirinya sasaran semua hinaan yang biasa ditanggung orang-orang yang sedang jatuh cinta. Ia belajar hal-hal yang pikirnya tak akan pernah ia pelajari: harapan, ketakutan, penerimaan. "Dia tidak punya titik cahaya di atas pundak kirinya," bantahnya, "kau sendiri yang bilang begitu kepadaku." Tapi gadis itu tak peduli. Sebelum akhirnya ia bertemu Pasangan Jiwa-nya, ia ingin mengenal pria lain, mengalami dunia.

Sang Magus memberi batasan pada kepedihannya. Saat ia mencapai batas itu, ia akan melupakan semua tentang gadis itu. Karena alasan yang kini tak lagi bisa diingatnya, ia sampai pada batas itu, tapi bukannya melupakannya, ia menyadari Guru-nya benar—emosi itu seperti kuda liar dan diperlukan kebijakan untuk sanggup mengendalikannya. Hasratnya lebih kuat dibanding tahun-tahun yang ia habiskan mempelajari Tradisi Bulan, lebih kuat dari semua teknik pengendalian pikiran yang pernah ia pelajari, lebih kuat dari disiplin keras yang ia jalani demi mencapai posisinya saat itu. Hasrat adalah kekuatan buta, dan terus berbisik di telinga sang Magus supaya ia tidak kehilangan wanita itu.

Ia tak bisa berbuat apa-apa kepada wanita itu; ia seorang Guru, sama sepertinya, dan ia telah mempelajari bagiannya lewat banyak inkarnasi, beberapa diisi oleh popularitas dan kemuliaan, yang lainnya ditandai api dan penderitaan. Wanita itu tahu bagaimana membela dirinya sendiri.

Tapi ada pihak ketiga yang terlibat dalam peperangan ke-

jam ini. Seorang pria yang terperangkap dalam jaring misteri nasib, jaring yang tak bisa dimengerti baik oleh para Magi maupun para Penyihir. Seorang pria biasa, mungkin mencintai wanita itu sama dalamnya dengan cintanya, pria yang menginginkan wanita itu bahagia dan melakukan yang terbaik untuknya. Seorang pria biasa, yang oleh rancangan misterius ilahi dilemparkan ke tengah peperangan antara seorang pria dan wanita yang mengenal Tradisi Bulan.

Suatu malam, ketika ia tak lagi bisa menahan rasa sakitnya, ia memakan buah terlarang itu. Menggunakan kekuatan dan pengetahuan yang diajarkan kepadanya oleh kebijakan sang Waktu, ia menyingkirkan pria itu dari wanita yang dicintainya.

Ia tak tahu hingga hari ini apakah wanita itu akhirnya tahu atau tidak, tapi mungkin wanita itu juga sebenarnya sudah lelah dengan taklukan barunya dan tidak terlalu keberatan dengan kepergian pria itu. Tapi Guru-nya tahu. Guru-nya selalu tahu segala sesuatu, dan Tradisi Bulan tidak memaafkan anggotanya yang menggunakan Sihir Hitam, terutama untuk memengaruhi emosi manusia yang paling penting dan rapuh: Cinta.

Ketika ia berhadapan dengan Guru-nya, ia mengerti bahwa sumpah suci yang telah dibuatnya tak mungkin dirusak. Ia mengerti kekuatan-kekuatan yang ia pikir bisa dikendalikan dan dipergunakan ternyata lebih kuat dari dirinya. Ia mengerti ia berada di jalan yang dipilihnya, tapi itu bukan jalan seperti yang lainnya. Dan ia mengerti dalam inkarnasinya kali ini ia tak mungkin meninggalkan jalan itu.

Karena ia telah melakukan kesalahan, ia harus membayar harganya, dan harganya adalah meminum racun terkejam—kesendirian—hingga Cinta merasa sekali lagi ia telah berubah

menjadi seorang Guru. Kemudian, Cinta yang sama yang telah dilukainya akan membebaskannya kembali dan pada akhirnya menunjukkan Pasangan Jiwa-nya kepadanya.

”**K**au belum bertanya apa pun padaku tentang diriku. Tidakkah kau penasaran? Atau kau bisa menggunakan kekuatanmu untuk melihat ke dalam diriku?”

Hanya perlu tak lebih dari sedetik untuk masa lalunya melintas di dalam benaknya, cukup lama baginya untuk memutuskan apakah sang Magus akan membiarkan semuanya terjadi seperti seharusnya berdasarkan Tradisi Matahari atau berbicara kepadanya tentang titik cahaya dan dengan begitu, ikut campur dalam nasib.

Brida ingin menjadi penyihir, tapi ia masih belum mencapai ambisi itu. Sang Magus ingat kabin di pohon yang tinggi, ketika ia hampir saja memberitahu gadis itu; sekarang ia tergoda lagi, karena, setelah melemahkan pertahanannya, ia lupa kalau iblis ada di dalam detail. Kita semua tuan dari nasib kita sendiri. Kita bisa dengan amat mudah membuat kesalahan yang sama berulang-ulang. Kita bisa dengan mudah melarikan diri dari semua yang kita dambakan dan yang dengan murah hati telah diletakkan oleh hidup di depan kita.

Pilihan lainnya, kita bisa menyerahkan diri kepada Tuntunan Ilahi, mengambil tangan Tuhan, dan berjuang demi impian-impian kita, percaya bahwa mereka selalu tiba pada saat yang tepat.

”Ayo pergi,” kata sang Magus. Dan Brida bisa melihat kali ini pria itu serius.

Ia berkeras membayar tagihannya; lagi pula, memang ia

yang menjadi Raja Semalam. Mereka mengenakan mantel dan keluar ke udara dingin, yang sekarang tak lagi terlalu menggigit—dalam beberapa minggu, musim semi akan tiba.

Mereka berjalan bersama menuju stasiun bus. Satu bus dijadwalkan berangkat dalam beberapa menit. Dalam udara dingin, rasa terganggu yang dirasakan Brida digantikan oleh kebingungan yang sangat, yang tak bisa dijelaskannya. Ia tidak ingin naik ke bus itu; semuanya serba salah; baginya, kelihatannya ia telah gagal sepenuhnya mencapai tujuan utamanya malam itu dan ia merasa perlu memperbaiki semuanya sebelum ia pergi. Ia datang ke sini untuk berterima kasih kepada pria itu, tapi ia malah bertingkah seperti pada dua pertemuan sebelumnya.

Ia tidak jadi naik ke bus itu dengan alasan mual.

Lima belas menit berlalu dan bus yang lain tiba.

"Aku tidak mau pergi," katanya, "bukan karena minum terlalu banyak dan merasa mual, tapi karena aku sudah mengacaukan semuanya. Aku belum berterima kasih padamu seperti yang selayaknya kulakukan."

"Ini bus yang terakhir," kata sang Magus.

"Aku akan naik taksi nanti, meskipun itu mahal."

Ketika bus itu berangkat, Brida menyesal tidak menaikinya. Ia kebingungan. Ia tak tahu apa yang diinginkannya. "Aku mabuk," pikirnya, dan berkata:

"Ayo jalan-jalan. Aku perlu menghilangkan pengaruh anggur."

Mereka berjalan perlahan melewati desa yang kosong, dengan lampu jalan menyala dan semua jendela gelap. "Ini tidak mungkin. Aku melihat cahaya di mata Lorens dan aku tetap ingin tinggal di sini dengan pria ini." Ia hanyalah wanita biasa yang plinplan, tak layak mendapatkan apa yang sudah ia pela-

jari dan alami dalam ilmu sihir. Ia malu akan dirinya sendiri: hanya perlu beberapa gelas anggur, dan Lorens—Pasangan Jiwa-nya—dan semua yang sudah ia pelajari dalam Tradisi Bulan tiba-tiba tak lagi penting. Sejenak ia bertanya-tanya apakah ia telah salah melihat, mungkin cahaya di mata Lorens bukanlah cahaya yang dibicarakan dalam Tradisi Matahari. Tapi, tidak, ia hanya sedang membodohi diri sendiri; tak seorang pun bisa salah mengenali cahaya di dalam mata Pasangan Jiwa-nya.

Jika ia bertemu Lorens di teater yang penuh sesak, tanpa pernah berbicara dengannya sebelumnya, detik mata mereka bertemu, ia akan tahu dengan pasti pria itu ditakdirkan dengannya. Brida akan mencari cara mendekatinya, dan pria itu akan menerima pendekatannya, karena Tradisi tak pernah salah: Pasangan Jiwa selalu saling menemukan pada akhirnya. Lama sebelum ia tahu apa pun tentang Pasangan Jiwa, ia sudah sering mendengar orang bicara tentang fenomena tak terjelaskan itu: Cinta pada Pandangan Pertama.

Manusia mana pun bisa mengenali cahaya itu, tanpa perlu kekuatan magis. Ia sudah tahu tentang itu sebelum tahu hal itu ada. Ia telah melihatnya, contohnya, di mata sang Magus, pertama kali mereka ke pub bersama.

Ia berhenti.

"Aku mabuk," pikirnya lagi. Ia harus melupakan semua itu. Ia perlu menghitung uangnya dan melihat apa ia punya cukup uang untuk ongkos taksi pulang. *Itu* penting.

Tapi ia telah melihat cahaya itu di mata sang Magus, cahaya yang menunjukkan kepadanya, pria itu Pasangan Jiwa-nya.

"Kau pucat sekali," kata sang Magus. "Kau pasti sudah minum terlalu banyak."

"Pengaruhnya akan hilang. Ayo duduk sebentar sampai itu terjadi. Lalu aku akan pulang."

Mereka duduk di bangku sementara Brida merogoh-rogohtas mencari uang. Ia bisa berdiri, mencari taksi, dan pergi selamanya; ia punya seorang Guru dan ia tahu cara melanjutkan jalannya. Ia juga kenal Pasangan Jiwa-nya; jika ia memutuskan untuk berdiri sekarang dan pergi, ia masih akan tetap memenuhi misi yang ditetapkan Tuhan baginya.

Usianya mungkin baru 21, tapi ia sudah tahu ada kemungkinan untuk bertemu dua Pasangan Jiwa dalam satu inkarnasi yang sama, dan hasilnya pastilah kesakitan dan penderitaan.

Bagaimana caranya menghindari itu?

"Aku tidak akan pulang," katanya. "Aku tinggal di sini."

Mata sang Magus bersinar, dan yang tadinya hanyalah harapan kini menjadi suatu kepastian.

Mereka terus berjalan. Sang Magus melihat aura Brida berganti warna beberapa kali dan berharap ia sedang mengambil jalan yang tepat. Sang Magus mengerti badai dan gempa sedang mengguncang jiwa Pasangan Jiwa-nya, tapi ia tahu inilah sifat dasar transformasi. Begitulah cara bumi, bintang-bintang, dan umat manusia bertransformasi.

Mereka meninggalkan desa dan berjalan keluar menuju daerah pedesaan, ke arah pegunungan tempat mereka selalu berjumpa, ketika Brida meminta sang Magus berhenti.

"Ayo ke arah sini," kata Brida, berputar menuruni jalan menuju ladang gandum, meski ia tak tahu kenapa. Ia hanya merasakan keinginan tiba-tiba untuk merasakan kekuatan alam dan roh-roh bersahabat yang, sejak dunia diciptakan, telah

mendiami semua tempat indah di planet ini. Bulan besar bersinar di angkasa, menerangi jalan dan daerah sekitarnya.

Tanpa berkata-kata, sang Magus mengikuti. Jauh dalam hatinya, ia berterima kasih kepada Tuhan karena telah percaya dan tidak membiarkan dirinya melakukan kesalahan yang sama lagi, seperti yang hampir ia lakukan semenit sebelum doanya terjawab.

Mereka berjalan melalui ladang gandum, yang diubah menjadi lautan perak di bawah cahaya bulan. Brida berjalan tanpa tujuan, tak punya ide ke mana langkah berikutnya. Suara di dalam dirinya menyuruhnya melangkah maju, bahwa ia sama kuatnya dengan para pendahulunya, dan tak ada yang perlu dikhawatirkan, karena mereka ada di sana menuntun setiap langkahnya dan melindunginya dengan Kebijakan Waktu.

Mereka berhenti di tengah ladang. Mereka dikelilingi pegunungan, dan di atas satu dari gunung-gunung itu terdapat batu dari mana orang bisa mendapat pemandangan matahari terbenam yang indah; di situ juga ada kabin pemburu, lebih tinggi dari yang lain, dan tempat, suatu malam, seorang wanita muda telah berhadapan dengan rasa takut dan kegelapan.

"Aku siap," pikir Brida dalam hati. "Aku siap dan aku tahu aku dilindungi." Ia memanggil bayangan lilin yang selalu menyala di rumahnya, segelnya dengan Tradisi Bulan.

"Tempat ini bagus," katanya, berhenti.

Ia memungut sebatang ranting pohon dan menggambar lingkaran besar di tanah selagi ia menyebutkan nama-nama suci yang diajarkan Guru-nya kepadanya. Ia tidak membawa belati ritualnya, ia tak membawa satu pun peralatan sucinya, tapi leluhurnya ada di sana, dan mereka mengatakan kepada-

nya, agar terhindar dari pembakaran di atas tiang, mereka telah menyucikan perkakas dapur mereka.

"Segala sesuatu di dunia ini suci," katanya. Ranting itu suci.

"Ya," jawab sang Magus. "Semua di dunia ini suci, dan sebutir pasir bisa menjadi jembatan menuju yang tak kasatmata."

"Tapi saat ini, jembatan menuju yang tak kasatmata adalah Pasangan Jiwa-ku," kata Brida.

Mata pria itu dipenuhi air mata. Tuhan itu adil.

Mereka berdua memasuki lingkaran, dan Brida secara ritual menutup lingkaran itu. Ini adalah gerakan perlindungan yang digunakan para Magi dan Penyihir sejak waktu lampau.

"Kau telah cukup murah hati menunjukkan duniamu kepadaku," kata Brida. "Aku melakukan ritual ini sekarang untuk menunjukkan aku adalah bagian dari dunia itu."

Ia mengangkat tangannya ke arah bulan dan memanggil kekuatan-kekuatan magis di alam. Ia sudah sering melihat Guru-nya melakukan ini ketika mereka pergi ke hutan, tapi sekarang dialah yang melakukan ini, yakin sepenuhnya tak akan ada yang salah. Kekuatan-kekuatan itu mengatakan kepadanya ia tak perlu belajar apa pun; ia hanya perlu mengingat saat-saat ketika ia melakukannya dalam beberapa kali masa hidupnya sebagai penyihir. Saat itu ia berdoa semoga panen kali itu berhasil, dan ladang itu akan selalu subur. Ia berdiri di situ, sebagai pendeta wanita pada masa lain yang telah menyatukan pengetahuan bumi dan transformasi benih, dan berdoa selagi suaminya bekerja di ladang.

Sang Magus membiarkan Brida mengambil langkah-langkah awal. Pria itu tahu bahwa, pada titik tertentu, ia harus mengambil alih kendali, tapi ia perlu meninggalkan catatan di



ruang dan waktu fakta bahwa gadis itulah yang telah memulai proses ini. Guru sang Magus, yang saat itu sedang berkelana di dataran astral tertentu menunggu kehidupan berikutnya, berada di ladang gandum itu, seperti ia juga hadir di pub, saat sang Magus digoda untuk terakhir kali, dan tak diragukan lagi ia pasti sedang merasa bangga karena muridnya telah belajar dari penderitaannya. Sang Magus mendengarkan permohonan Brida dalam diam. Ketika Brida berhenti, ia berkata:

"Aku tak tahu kenapa aku melakukan ini semua, tapi aku tahu aku sudah melakukan bagianku."

"Akan kulanjutkan," kata sang Magus.

Kemudian ia berputar ke arah utara dan menirukan suara burung-burung yang kini hanya ada dalam mitos dan legenda. Tinggal itu saja detail yang masih kurang. Wicca adalah Guru yang baik dan telah mengajari Brida hampir semuanya, kecuali bagian akhirnya.

Ketika bunyi pelikan dan *phoenix* suci telah dipanggil, seisi lingkaran dipenuhi cahaya, cahaya misterius, yang tidak menerangi apa pun di sekitarnya, tapi tetap saja adalah cahaya. Sang Magus memandangi Pasangan Jiwa-nya dan di sanalah dia, bercahaya dalam tubuh abadinya, dengan aura keemasan dan berkas-berkas cahaya memancar dari pusar dan kepalanya. Ia tahu gadis itu juga melihat hal yang sama, bersamaan dengan titik cahaya di atas pundak kirinya, mungkin sedikit buram karena anggur yang mereka minum sebelumnya.

"Pasangan Jiwa-ku," kata gadis itu lembut ketika ia melihat titik cahaya itu.

"Aku akan berjalan bersamamu melewati Tradisi Bulan," kata sang Magus. Dan dengan segera ladang gandum di sekitar mereka menjadi padang pasir kelabu, tempat sebuah kuil

berdiri dengan wanita berpakaian serba putih menari di depan pintu kuil yang lebar. Brida dan sang Magus menonton semua ini dari gundukan pasir jauh di atas, dan Brida tidak tahu apakah orang-orang itu bisa melihatnya.

Ia merasakan kehadiran sang Magus di sampingnya dan ingin bertanya apa arti penglihatan itu, tapi Brida tak bisa berbicara. Pria itu melihat ketakutan di mata Brida, dan mereka kembali ke lingkaran cahaya di ladang gandum.

"Apakah itu?" tanya Brida.

"Hadiah dariku untukmu. Itulah satu dari sebelas kuil rahasia Tradisi Bulan. Hadiah atas nama cinta dan rasa terima kasih karena kau ada dan karena aku telah menunggu begitu lama hanya untuk menemukanmu."

"Bawa aku bersamamu," kata Brida. "Tunjukkan kepadaku bagaimana berjalan melalui duniamu."

Dan bersama mereka berkelana melalui ruang dan waktu, melalui kedua Tradisi. Brida melihat padang rumput penuh bunga, hewan-hewan yang hanya pernah ia lihat dalam buku, kastil-kastil misterius dan kota-kota yang tampaknya mengambang di atas awan cahaya. Langit menyala sementara sang Magus menggambar untuknya simbol-simbol sakral Tradisi di atas ladang gandum. Pada satu titik, mereka seperti berada pada hamparan es di salah satu kutub Bumi, tapi itu bukan di planet kita: makhluk-makhluk lain berukuran lebih kecil, dengan jari panjang dan mata yang aneh, sedang bekerja di kapal ruang angkasa yang luas. Setiap kali ia ingin mengatakan sesuatu kepada pria itu, bayangan-bayangan itu akan lenyap dan digantikan oleh yang lain. Brida memahami dengan jiwa kewanitaannya bahwa pria di sampingnya ini sedang mencoba menunjukkan kepadanya semua yang telah sang Magus pelajari selama bertahun-tahun, dan ia pasti telah menunggu

selama bertahun-tahun hanya untuk memberinya hadiah ini. Ia bisa memberikan dirinya kepada Brida kini tanpa rasa takut, karena gadis itu adalah Pasangan Jiwa-nya. Ia bisa berkelana bersama sang Magus melalui Elysian Fields, tempat jiwa-jiwa yang tercerahkan tinggal, dan yang dikunjungi sekali-sekali oleh jiwa-jiwa lain yang masih dalam pencarian menuju pencerahan supaya mereka bisa menguatkan diri dengan pengharapan.

Brida tak bisa mengatakan berapa lama waktu telah berlalu sebelum ia menemukan dirinya kembali bersama makhluk bersinar itu di dalam lingkaran yang ia gambar sendiri. Ia telah mengenal cinta sebelumnya, tapi hingga malam itu cinta juga berarti ketakutan. Ketakutan itu, sekalipun tipis, selalu menjadi tirai yang membatasi; kau bisa melihat hampir semua hal di baliknya, tapi warna tidak akan terlihat. Dan saat itu, dengan Pasangan Jiwa-nya di situ bersamanya, ia mengerti cinta merupakan rasa yang seluruhnya tersiram dengan warna, seperti ribuan pelangi saling menumpuk.

"Betapa banyak hal telah kulewatkan hanya karena aku takut akan melewatkannya," pikirnya, menikmati pelangi-pelangi itu.

Brida berbaring, dan makhluk bercahaya itu berada di atasnya, dengan titik cahaya di atas pundak kirinya dan berkas-berkas cahaya memancar dari kepala dan pusarnya.

"Aku ingin bicara kepadamu, tapi aku tak bisa," katanya.

"Itu karena pengaruh anggur," jawab makhluk bercahaya.

Pub, anggur, dan rasa terganggu yang tadi dirasakannya kini hanya kenangan yang memudar bagi Brida.

"Terima kasih untuk penglihatan-penglihatan tadi."

"Itu bukan penglihatan," kata makhluk bercahaya itu. "Yang

kaulihat adalah kebijakan Bumi dan kebijakan planet lain yang jauh dari sini."

Brida tak ingin bicara tentang itu. Ia tidak menginginkan pelajaran apa pun. Ia hanya menginginkan apa yang baru saja ia alami.

"Apa aku juga penuh cahaya?"

"Ya, sama sepertiku. Warna yang sama, cahaya yang sama, dan pijar energi yang sama."

Warnanya keemasan sekarang, dan gelombang energi yang timbul dari pusat dan kepalanya berwarna biru pucat cemerlang.

"Aku merasa kita telah tersesat dan kini diselamatkan," kata Brida.

"Aku lelah. Kita harus kembali. Aku juga terlalu banyak minum."

Brida tahu, di suatu tempat terdapat dunia penuh pub, ladang gandum, dan stasiun bus, tapi ia tidak ingin kembali ke sana; yang ia inginkan hanyalah tinggal di ladang ini selamanya. Ia mendengar suara dari jauh mengucapkan doa sementara cahaya di sekitarnya perlahan memudar, lalu menghilang sepenuhnya. Bulan raksasa menerangi langit, menyinari pinggiran desa. Mereka telanjang dan saling berpelukan. Dan mereka tidak merasakan dingin ataupun malu.

Sang Magus meminta Brida untuk menyelesaikan ritual itu, karena ia yang memulainya. Brida mengucapkan kata-kata yang ia ketahui dan sang Magus membantu ketika diperlukan. Ketika formula terakhir telah dirapalkan, sang Magus membuka lingkaran magis itu. Mereka berpakaian dan duduk di tanah.

"Ayo kita pergi dari tempat ini," kata Brida setelah beberapa saat. Sang Magus bangkit dan ia mengikuti pria itu. Brida ti-

dak tahu harus mengatakan apa; ia merasa canggung, begitu pun dengan sang Magus. Mereka telah saling menyatakan cinta, dan sekarang, seperti pasangan mana pun di dalam situasi yang sama, mereka malu untuk saling menatap mata.

Kemudian sang Magus mengakhiri kesunyian itu.

"Kau harus kembali ke Dublin. Aku tahu nomor telepon perusahaan taksi."

Brida tidak tahu apakah ia harus kecewa atau lega. Perasaan bahagia menghilang dan digantikan dengan rasa mual dan sakit kepala. Ia yakin ia akan menjadi tamu yang menyebalkan.

"Baiklah," katanya.

Mereka berbelok dan berjalan kembali ke desa. Sang Magus memesan taksi lewat telepon umum. Kemudian mereka duduk di trotoar, menunggu taksi tiba.

"Aku ingin berterima kasih untuk malam ini," kata Brida.

Sang Magus tidak mengatakan apa pun.

"Aku tidak tahu apakah festival Equinox hanya untuk para penyihir atau tidak, tapi itu akan menjadi hari yang sangat penting untukku."

"Perayaan tetaplah perayaan."

"Maka aku ingin mengundangmu."

Sang Magus membuat gerakan yang seperti menandakan ia ingin mengganti pembicaraan. Ia pasti memikirkan hal yang sama dengan Brida: betapa sulit meninggalkan Pasangan Jiwa-mu setelah berhasil menemukannya. Brida membayangkan pria itu pulang sendirian, bertanya-tanya apakah Brida akan kembali. Ia akan kembali, karena hatinya mengatakan itu, tapi kesendirian di dalam hutan lebih sulit untuk dijalani ketimbang kesendirian di kota.

"Aku tidak tahu apakah cinta muncul tiba-tiba," lanjut

Brida, "tapi aku tahu aku terbuka untuk cinta, siap untuk cinta."

Taksi itu datang. Brida memandang sang Magus lagi dan merasa pria itu telah bertambah muda beberapa tahun.

"Aku juga siap untuk cinta," kata sang Magus.

Sinar matahari tumpah ke dalam dapur luas melalui jendela yang bersih berkilau.

"Apakah tidurmu nyenyak, Sayang?"

Ibu Brida menaruh gelas teh di meja dengan beberapa potongan roti bakar. Kemudian ia kembali ke kompor, tempat ia sedang menggoreng telur dan *bacon*.

"Ya, terima kasih. Omong-omong, apakah gaunku sudah siap? Aku membutuhkannya untuk pesta lusa."

Ibunya membawa telur dan *bacon* untuknya, kemudian duduk. Ia tahu ada hal aneh yang terjadi pada anak perempuannya, tapi tak ada yang bisa ia lakukan. Ia sangat ingin bicara dengan Brida hari ini, tapi ia hanya akan mendapatkan sedikit hasil jika ia melakukan itu. Ada dunia baru di luar sana, dunia yang tidak ia ketahui.

Ia merasa cemas akan putrinya karena ia menyayangnya dan karena Brida sendirian di dunia baru itu.

"Gaunku akan siap, kan Mum?"

"Ya, saat makan siang," jawab ibunya. Dan itu membuat Brida senang. Setidaknya beberapa hal di dunia ini belum berubah. Ada masalah-masalah tertentu yang terus dibereskan oleh para ibu untuk anak perempuan mereka.

Ibunya ragu-ragu, kemudian bertanya:

"Apa kabar Lorens?"

"Baik. Dia akan datang menjemputku besok malam."

Ibu Brida merasa lega dan sedih bersamaan. Masalah-masalah hati akan selalu melukai jiwa, dan ia berterima kasih kepada Tuhan karena anak perempuannya tidak memiliki masalah seperti itu. Di sisi lain, ia mungkin bisa memberikan nasihat di area itu, cinta tidak banyak berubah setelah berabad-abad.

Mereka berangkat untuk berjalan-jalan di sekitar desa kecil tempat Brida menghabiskan masa kecilnya. Rumah-rumah di sana tidak berubah dan orang-orang masih melakukan hal sama yang sudah mereka lakukan dari dulu. Anak perempuan itu bertemu dengan beberapa teman sekolah lama, yang sekarang bekerja di bank atau toko buku desa. Mereka menyapa dan berhenti untuk mengobrol. Beberapa mengomentari Brida yang sudah dewasa, yang lain mengatakan betapa ia terlihat cantik. Sekitar pukul sepuluh mereka mampir di kafe yang biasa dikunjungi ibunya pada hari Sabtu, sebelum ia bertemu suaminya, pada saat ia masih berharap untuk bertemu dengan seseorang dan melayang-layang dalam romansa bergairah yang akan menandai akhir hari-harinya yang terasa sama dan tanpa akhir.

Ia menatap anak perempuannya lagi dan mengatakan kepadanya mengenai berita terakhir tentang orang-orang yang tinggal di desa itu. Brida masih tertarik mendengarkan dan ini menyenangkan hatinya.

"Aku harus mendapatkan gaun itu hari ini," kata Brida. Ia terlihat khawatir, tapi gaun itu bukan alasannya. Ia tahu ibunya tidak akan pernah mengecewakannya.

Ibunya memutuskan untuk mengambil risiko dan mengajukan pertanyaan yang selalu dibenci anak-anak, karena mereka

independen, bebas, dan mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri.

"Apakah ada hal yang merisaukanmu?"

"Apakah kau pernah jatuh cinta kepada dua lelaki pada saat yang sama, Mum?" Ada nada menantang di dalam suaranya, seakan-akan hidup telah menjebaknyanya.

Ibunya menggigit kuenya. Matanya terlihat menerawang ketika ia mencari bagian waktu yang nyaris hilang.

"Ya, aku pernah."

Brida memandangnya dengan takjub.

Ibunya tersenyum dan mengajaknya melanjutkan jalan-jalan mereka.

"Ayahmu adalah cinta pertama dan terhebatku," katanya, sesaat setelah mereka meninggalkan kafe. "Dan aku masih sangat bahagia bersamanya. Ketika aku masih lebih muda daripada kau sekarang, aku memiliki semua hal yang bisa kuimpikan. Saat itu, teman-temanku dan aku percaya bahwa cinta adalah satu-satunya alasan untuk hidup. Jika kau gagal menemukan seseorang, kau tidak akan pernah bisa mengatakan kau sudah memenuhi mimpi-mimpimu."

"Katakan intinya, Mum," sahut Brida tidak sabaran.

"Aku punya mimpi lain juga. Aku bermimpi, misalnya, melakukan yang kaulakukan, pergi ke kota besar dan menemukan dunia di luar desaku. Satu-satunya cara agar orangtuaku menerima keputusanku adalah dengan mengatakan kepada mereka aku harus mengikuti studi yang tidak tersedia di sini.

"Malam-malam yang kuhabiskan terjaga, memikirkan cara membicarakan ide ini kepada mereka. Aku merencanakan tepatnya yang ingin kukatakan dan apa jawaban mereka dan bagaimana aku akan menjawab."



Ibunya tidak pernah bicara dengannya seperti ini. Brida merasakan campuran rasa sayang dan penyesalan. Mereka bisa menikmati momen-momen lain seperti sekarang, tapi mereka terlalu sibuk dengan dunia dan nilai mereka masing-masing.

"Dua hari sebelum aku bicara kepada orangtuaku, aku bertemu ayahmu. Aku menatap matanya dan melihat cahaya istimewa di sana, seakan-akan aku sudah bertemu orang yang sangat ingin kutemui di dunia ini."

"Ya, aku mengalami hal yang sama."

"Setelah bertemu ayahmu, aku juga menyadari pencarianku selesai. Aku tidak butuh penjelasan lain tentang dunia. Aku tidak merasa frustrasi tinggal di sini, selalu bertemu orang yang sama dan melakukan hal yang sama. Setiap hari menjadi berbeda, karena cinta kuat di antara kami.

"Kami mulai berkenan, kemudian menikah. Aku tidak pernah memberitahunya tentang mimpiku tinggal di kota besar, mengunjungi tempat-tempat dan orang-orang yang berbeda. Karena tiba-tiba, seluruh dunia ada di desaku. Cinta menjadi penjelasan untuk hidup."

"Kau menyebutkan seseorang yang lain, Mum."

"Akan kutunjukkan sesuatu kepadamu," jawab ibunya.

Mereka berjalan ke tangga paling bawah yang mengarah ke gereja Katolik di desa itu, gereja yang sudah dihancurkan dan dibangun ulang selama beberapa abad. Brida biasa pergi ke misa di gereja itu setiap Minggu, dan ia ingat ketika masih kanak-kanak, cukup sulit baginya untuk mendaki tangga-tangga gereja itu. Pada awal setiap deret langkan tampak pahatan seorang santo—Santo Paulus di sebelah kiri dan Santo Yakobus di sebelah kanan—terlihat tua karena waktu dan pelancong. Tanah gereja tertutupi daun-daun kering, terlihat seakan-akan musim gugur akan datang, bukan musim semi.

Gereja itu ada di puncak bukit dan mustahil untuk melihatnya dari tempat mereka sekarang, karena terhalang pepohonan. Ibunya duduk di anak tangga pertama dan mengajak Brida untuk melakukan hal serupa.

"Ini tempat kejadiannya," ujar ibunya. "Pada suatu sore, karena satu dan lain alasan, aku memutuskan untuk datang kemari dan berdoa. Aku butuh sendirian, memikirkan hidupku, dan aku berpikir gereja adalah tempat yang baik untuk itu.

"Ketika tiba di sana, aku malahan bertemu seorang pria. Dia duduk di tempatmu duduk sekarang dengan dua koper dan terlihat benar-benar tersesat, putus asa membuka halaman-halaman buku yang sedang dia pegang. Kupikir dia pasti turis yang sedang mencari hotel, maka aku menghampirinya. Aku bahkan memulai percakapan dengannya. Dia terlihat sedikit kaget pada awalnya, tapi sesudah itu menjadi rileks.

"Dia bilang dia tidak tersesat. Dia ahli arkeologi dan sudah menempuh perjalanan mobil ke utara—tempat beberapa reruntuhan ditemukan—saat mesin mobilnya mati. Seorang montir akan segera tiba, maka dia memutuskan untuk mengunjungi gereja itu sembari menunggu. Dia bertanya kepadaku tentang desa ini dan desa-desa lain di sekitarnya, tentang monumen-monumen bersejarah.

"Tiba-tiba, semua masalah yang sedang kupikirkan seakan-akan hilang secara ajaib. Aku merasa sangat berguna dan mulai bercerita kepadanya semua hal yang kuketahui, merasa bahwa menghabiskan bertahun-tahun di daerah ini akhirnya memiliki arti. Di hadapanku ada seorang pria yang mempelajari orang-orang dan masyarakat, yang mungkin akan mengingat, untuk kepentingan generasi mendatang, semua yang kudengar atau kuketahui sejak aku masih kanak-kanak. Pria yang duduk di anak tangga itu membuatku mengerti bahwa aku penting

untuk dunia dan sejarah negaraku. Aku merasa diperlukan dan itu perasaan terbaik yang pernah dimiliki seseorang.

"Ketika aku selesai menceritakan gereja kepadanya, kami meneruskan bicara tentang hal-hal lain. Aku memberitahunya betapa bangganya aku akan desaku, dan dia merespons dengan mengutip perkataan seorang penulis yang namanya tidak bisa kuingat sekarang, tentang memahami desamu sendiri membantumu memahami dunia."

"Tolstoy," sahut Brida.

Tetapi ibunya masih menjelajahi waktu, seperti yang Brida lakukan pada satu hari, hanya saja ibunya tidak memerlukan katedral mengambang di angkasa, perpustakaan bawah tanah, atau buku-buku berdebu; dia hanya memerlukan ingatan tentang satu sore pada musim semi dan seorang pria yang duduk di anak tangga dengan koper-kopernya.

"Kami berbicara cukup lama. Aku menghabiskan sesorean dengannya, tapi karena si montir mungkin akan tiba kapan saja, aku memutuskan untuk memanfaatkan setiap detik. Aku menanyakan dunianya, penggalian, tantangan menghabiskan hidupnya dengan melihat ke masa lalu dan bukan masa kini. Dia menceritakan para pejuang, orang-orang bijak, dan bajak laut yang dulu mendiami negara kami.

"Tanpa kusadari, matahari sudah bergerak turun di horizon, dan belum pernah dalam hidupku, waktu berlalu begitu cepat. Aku merasa dia merasakan hal yang sama. Dia terus menanyaiku untuk membuat percakapan tetap hidup, tidak memberiku waktu untuk mengatakan aku harus pergi. Dia bicara tanpa henti, menceritakan pengalaman-pengalamannya, dan dia ingin mengetahui segalanya tentangku juga. Aku bisa melihat pada matanya, dia menginginkanku, walaupun saat itu aku hampir dua kali lebih tua darimu sekarang.

"Saat itu musim semi, ada wangi menyenangkan di udara, datang dari semua hal baru, dan aku merasa muda lagi. Ada bunga yang hanya mekar pada musim gugur; nah, sore itu terasa seperti bunga itu. Seakan-akan, tiba-tiba, dalam musim gugur di kehidupanku, saat aku pikir aku sudah mengalami segala hal yang bisa kualami, pria itu muncul di anak tangga hanya untuk menunjukkan kepadaku bahwa perasaan—cinta, misalnya—tidak menua seperti tubuh. Perasaan-perasaan ini membangun bagian dunia yang tidak kukenal, tapi ini adalah dunia tanpa waktu, ruang, dan batasan."

Ibu Brida hening sejenak. Matanya masih memandang kejauhan, terpaku pada musim semi yang telah lama silam.

"Aku di sana, wanita dewasa berumur 38 tahun, merasakan seseorang menginginkanku. Dia tidak ingin aku pergi. Kemudian tiba-tiba, dia berhenti bicara. Dia memandang dalam-dalam matakku dan tersenyum. Seakan-akan dia memahami dengan hatinya apa yang kupikirkan dan ingin memberitahuku bahwa semuanya memang benar, bahwa aku *memang* penting untuknya. Selama beberapa saat kami tidak mengatakan apa pun, kemudian kami mengucapkan salam perpisahan. Si montir masih belum tiba.

"Selama sehari-hari, aku bertanya-tanya apakah pria itu benar-benar nyata, atau dia adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk mengajarku pelajaran rahasia tentang kehidupan. Pada akhirnya, aku memutuskan dia adalah pria sungguhan, pria yang mencintaiku, meskipun hanya untuk satu sore, dan sepanjang sore itu, dia telah memberikan segala hal yang disimpannya sepanjang hidupnya: perjuangannya, kebahagiaannya, kesulitannya, dan mimpinya. Pada sore itu, aku memberikan diriku seutuhnya juga—aku adalah pendampingnya,

istrinya, pendengarnya, kekasihnya. Hanya dalam waktu beberapa jam, aku mengalami cinta seumur hidup.”

Sang Ibu melihat kepada anak perempuannya. Dia berharap anak perempuannya paham, tapi jauh di lubuk hatinya, ia merasa Brida hidup di tempat yang tidak memiliki cinta semacam itu.

”Aku tidak pernah berhenti mencintai ayahmu, tidak untuk sehari pun,” simpulnya. ”Dia selalu berada di sisiku, melakukan yang terbaik yang bisa dia lakukan, dan aku ingin bersamanya sampai akhir nanti. Tetapi hati adalah hal misterius, dan aku masih tidak betul-betul paham apa yang terjadi pada sore itu. Yang kupahami adalah pertemuan dengan pria itu membuatku merasa lebih percaya diri, dan menunjukkan bahwa aku masih bisa mencintai dan dicintai, dan pertemuan itu mengajarkan hal lain yang tidak pernah kulupakan: menemukan satu hal penting di dalam dirimu bukan berarti kau harus menyerahkan segala hal penting lainnya.

”Terkadang aku masih memikirkannya. Aku ingin tahu dia ada di mana, apakah dia menemukan yang dia cari pada sore itu, apakah dia masih hidup atau tidak, atau apakah Tuhan sudah mengambil nyawanya. Aku tahu dia tidak akan pernah kembali, dan itu alasan aku bisa mencintainya dengan kekuatan dan kepastian tertentu, karena aku tidak akan pernah kehilangannya; dia telah memberikan seluruh dirinya kepadaku pada sore itu.”

Ibunya bangkit.

”Sebaiknya aku pulang dan menyelesaikan gaunmu,” katanya.

”Kupikir aku akan tinggal di sini untuk beberapa saat,” jawab Brida.

Ibunya menghampiri anak perempuannya dan menciumnya dengan penuh kasih sayang.

”Terima kasih sudah mendengarkanku. Ini kali pertama aku menceritakan kisah ini kepada seseorang. Aku selalu takut aku akan mati tanpa pernah membagi cerita ini, dan cerita itu akan dilupakan selamanya dari muka bumi. Sekarang kau menyimpannya untukku.”

**B**rida mendaki anak-anak tangga dan berdiri di luar gereja. Gereja kecil dan bulat ini adalah kebanggaan daerah ini. Gereja ini adalah salah satu tempat pemujaan pertama penganut ajaran Kristen di Irlandia, dan setiap tahun, para cendekiawan dan pelancong datang berkunjung. Struktur bangunan abad ke-5 gereja itu tidak bertahan, kecuali beberapa bagian lantai; akan tetapi, setiap penghancuran menyisakan beberapa bagian tetap berdiri, sehingga pengunjung bisa melacak sejarah beragam gaya arsitektur yang ada pada gereja itu.

Di dalam ada organ dimainkan, dan Brida berdiri di luar selama beberapa saat mendengarkan musik itu. Semuanya tertata dengan jelas di dalam gereja itu; semesta berada di tempat yang seharusnya, dan siapa pun yang masuk melalui pintu-pintu semesta tidak perlu khawatir akan apa pun. Tidak ada kekuatan misterius di atas sana, tidak ada Malam Kelam yang memanggil seseorang untuk percaya tanpa memahami terlebih dahulu. Tidak ada lagi pembicaraan tentang membakar orang-orang di tiang, dan agama-agama di dunia hidup bersama seakan-akan mereka bersekutu, mengikat manusia sekali lagi kepada Tuhan. Pulaunya masih menjadi pengecualian untuk koeksistensi yang damai—di Utara, orang-

orang masih saling membunuh dengan mengatasnamakan agama, tapi itu semua akan berhenti pada akhirnya. Tuhan hampir selalu menjelaskan. Ia adalah Bapa kita yang murah hati dan kita semua diselamatkan.

"Aku seorang penyihir," katanya kepada diri sendiri, bergulat dengan dorongan yang tumbuh makin kuat di dalam dirinya untuk masuk ke gereja. Tradisi yang ia miliki sekarang merupakan Tradisi yang berbeda, dan sekalipun memiliki Tuhan yang sama, jika ia masuk melalui pintu-pintu itu Brida akan melanggar kesucian tempat itu, dan kesuciannya pun akan ternodai.

Ia menyalaikan rokok dan menatap ke arah horison, berusaha untuk tidak memikirkan hal-hal ini. Alih-alih ia berpikir tentang ibunya. Ia merasa ingin lari kembali ke rumah, memeluk leher ibunya dan memberitahunya bahwa dua hari lagi, Brida akan diinisiasi ke dalam Misteri Besar dunia sihir, bahwa ia telah melakukan perjalanan lintas waktu, bahwa ia telah mengalami kekuatan seks, bahwa ia bisa menebak apa yang dipajang di jendela toko hanya dengan menggunakan teknik Tradisi Bulan. Ia membutuhkan cinta dan pengertian, sebab Brida juga mengetahui kisah-kisah yang tak bisa ia ceritakan kepada siapa pun.

Organ berhenti berbunyi, dan Brida sekali lagi mendengar suara-suara dari desa, nyanyian burung-burung, angin yang menggoyang batang pohon dan memberitahukan kedatangan musim semi. Di belakang gereja, pintu dibuka dan ditutup. Seseorang telah pergi. Untuk sejenak, ia melihat dirinya pada suatu hari Minggu ketika masih kanak-kanak, berdiri di tempat ia sekarang berdiri, merasa terganggu karena misa berjalan sangat lama dan hari Minggu adalah satu-satunya hari saat ia bebas menjelajahi ladang-ladang.

"Aku harus masuk." Mungkin ibunya akan mengerti apa yang Brida rasakan, tetapi pada saat itu, ibunya berada sangat jauh. Di depannya ada gereja kosong itu. Ia tidak pernah bertanya kepada Wicca apa tepatnya peran kekristenan untuk segala peristiwa yang sudah terjadi. Ia berfirasat jika ia berjalan melewati pintu itu, ia akan mengkhianati semua saudara perempuannya yang dibakar di tiang.

"Tapi aku juga dibakar di tiang," katanya kepada diri sendiri. Ia ingat doa yang diucapkan Wicca pada hari peringatan para penyihir yang menjadi martir. Dan dalam doa itu, ia menyebutkan Yesus dan Perawan Maria. Cinta ada di atas segalanya, dan tidak ada kebencian di dalam cinta, hanya terkadang ada kesalahan. Pada satu titik, manusia memutuskan untuk menjadikan diri mereka sebagai perwakilan Tuhan kemudian membuat kesalahan, tetapi Tuhan tidak terkait dengan itu.

Ketika akhirnya ia masuk, tidak ada seorang pun di dalam gereja. Beberapa lilin menyala menunjukkan seseorang telah bersusah payah pada pagi itu untuk memperbarui persekutuan mereka dengan kekuatan yang hanya bisa mereka rasakan, dan melakukannya dengan cara itu membuat mereka menyeberangi jembatan antara yang kasatmata dan tak kasatmata. Ia menyesali pikirannya sebelum memasuki gereja: tidak ada yang dijelaskan di sini dan orang-orang harus mengambil risiko dan masuk ke Malam Kelam Keyakinan. Di depan Brida, dengan lengan terentang, terlihat Tuhan yang tampak sederhana.

Tuhan tidak dapat membantunya. Brida sendirian dengan keputusan-keputusannya, dan tidak ada yang bisa membantunya. Ia harus belajar untuk mengambil risiko. Ia tidak memiliki kelebihan-kelebihan yang sama seperti laki-laki di kayu salib itu, lelaki yang tahu tentang misinya, karena Ia adalah



putra Tuhan. Putra Tuhan tidak pernah melakukan kesalahan. Ia tidak pernah mengetahui cinta manusia biasa, hanya cintanya kepada Bapa-Nya. Yang harus Ia lakukan adalah mengungkapkan kebijakan-Nya dan mengajari umat manusia jalan sejati menuju surga.

Tetapi apakah hanya itu? Ia ingat kelas katekismus hari Minggu, ketika seorang pastor tampak lebih terinspirasi daripada biasanya. Mereka telah mempelajari cerita ketika Yesus, berpeluh darah, berdoa kepada Tuhan dan meminta-Nya untuk menyingkirkan cawan minum yang dipaksakan kepada-Nya.

"Tapi kenapa, jika dia sudah tahu dialah putra Tuhan?" tanya sang pastor. "Karena dia mengetahuinya dengan menggunakan hatinya. Jika dia betul-betul yakin, misinya akan menjadi tak bermakna, karena itu berarti dia bukan manusia sungguhan. Menjadi manusia berarti memiliki keraguan tapi tetap melanjutkan berjalan di jalanmu."

Brida melihat kembali gambar itu, dan untuk pertama kalinya sepanjang hidup, ia merasa lebih dekat dengannya. Mungkin di sana ada seorang lelaki, ketakutan, sendirian, menghadapi kematian, dan bertanya: "Allah, Allah, mengapa kau meninggalkanku?" Jika ia mengatakan itu, itu karena bahkan Ia tidak yakin ke mana Ia akan pergi. Ia telah mengambil risiko dan menerjunkan diri, seperti yang dilakukan semua manusia, ke dalam Malam Kelam, tahu bahwa Ia hanya akan menemukan jawabannya pada akhir perjalanan. Ia juga harus melalui kecemasan ketika membuat keputusan, meninggalkan ayah, ibu, desa kecil-Nya untuk mencari rahasia manusia dan misteri-misteri Hukum.

Jika Ia telah melalui segala itu, Ia pasti memahami cinta, sekalipun Injil tidak menyebutkan hal ini—cinta di antara

manusia lebih sulit untuk dimengerti daripada cinta kepada Tuhan. Tapi sekarang Brida ingat ketika Ia bangkit kembali, orang pertama yang Ia temui adalah seorang perempuan, yang kemudian menemui-Nya sampai akhir.

Gambar hening itu terlihat bersetuju dengan Brida. Yesus telah memahami manusia, anggur, roti, pesta-pesta, dan semua keindahan di dunia. Mustahil jika Ia tidak mengetahui cinta seorang wanita, yang menjadi alasan-Nya berpeluh darah di Gunung Olives karena, setelah memahami cinta seseorang, sangatlah sulit untuk meninggalkan bumi dan mengorbankan diri-Nya demi cinta kepada seluruh umat manusia.

Ia telah mengalami segala hal yang bisa ditawarkan di dunia akan tetapi Ia melanjutkan perjalanan-Nya, paham bahwa Malam Kelam bisa berakhir pada salib atau kobaran api.

"Tuhan, kami semua ada di dunia untuk menghadapi risiko-risiko Malam Kelam. Aku takut akan kematian, tetapi lebih takut untuk menyia-nyiakan hidupku. Aku takut akan cinta, karena cinta melibatkan banyak hal yang berada di luar pemahaman kita; cinta mencurahkan terang yang mengagumkan, tetapi bayangan yang muncul darinya membuatku takut."

Brida tiba-tiba menyadari ia sedang berdoa. Tuhan yang sunyi dan sederhana sedang mengamatinya, tampaknya memahami kata-katanya dan menganggap doanya serius.

Selama beberapa saat, ia duduk menunggu respons dari-Nya, tetapi tidak mendengar apa pun dan tidak melihat tanda apa pun. Jawabannya ada di depan Brida, pada lelaki yang tersalib. Lelaki itu telah memainkan peran-Nya dan menunjukkan pada dunia bahwa jika semua orang memainkan peran mereka, tidak ada yang harus menderita, karena Ia telah menjalani derita untuk semua orang yang memiliki keberanian untuk memperjuangkan mimpi mereka.

Brida menyadari dirinya menangis tanpa suara, sekalipun ia tidak begitu paham kenapa.

Hari itu mendung, tetapi hujan tidak akan turun. Lorens tinggal di kota itu selama bertahun-tahun dan mengerti tentang awan-awan di sana. Ia bangkit dan pergi ke dapur untuk membuat kopi. Brida menghampirinya ketika air mendidih.

"Kau pergi tidur larut sekali semalam," kata Lorens.

Brida tidak menjawab.

"Hari ini adalah harinya," lanjut Lorens, "dan aku tahu betapa penting hari ini untukmu. Aku akan senang bisa berada di sana denganmu."

"Ini sebuah pesta," kata Brida.

"Apa maksudnya itu?"

"Ini sebuah pesta, dan sepanjang kita saling mengenal, kita selalu pergi ke pesta bersama-sama. Kau diundang juga."

Sang Magus pergi ke luar untuk melihat apakah hujan kemarin telah merusak tanaman bromelia di kebunnya. Tanaman itu baik-baik saja dan ia tersenyum sendiri; seakan-akan kekuatan alam terkadang mau bekerja sama.

Ia memikirkan Wicca. Wanita itu tidak akan bisa melihat titik cahaya itu, karena titik cahaya hanya bisa dilihat oleh sang Pasangan Jiwa, tapi Wicca pasti akan menyadari energi yang berasal dari binar cahaya yang bergerak antara sang

Magus dan murid wanita itu. Tentu saja karena mereka penyihir dan wanita.

Tradisi Bulan menjelaskan perkara ini sebagai "Visi Cinta" dan sekalipun ini bisa terjadi kepada orang-orang yang bukan Pasangan Jiwa masing-masing, tapi hanya jatuh cinta, sang Magus membayangkan cinta akan tetap membuatnya marah, kemarahan wanita, tipe yang dirasakan oleh ibu tiri Putri Salju, yang tidak bisa membiarkan wanita lain menjadi lebih cantik daripada dia.

Akan tetapi Wicca adalah seorang Guru dan akan segera menyadari betapa absurd kemarahannya tapi, pada saat itu, auranya sudah akan berganti warna.

Sang Magus akan menghampirinya, menciumnya di pipi, dan memberitahunya ia bisa melihat wanita itu cemburu. Wicca akan menyangkal dan sang Magus akan bertanya alasan wanita itu marah.

Ia akan mengatakan ia adalah wanita dan tidak perlu menjelaskan perasaannya. Sang Magus akan mencium pipinya sekali lagi karena ucapan wanita itu benar adanya. Dan sang Magus akan memberitahunya betapa ia merindukan wanita itu sepanjang waktu mereka terpisah satu sama lain, dan bahwa ia masih mengagumi wanita itu lebih dari wanita mana pun di dunia ini, dengan Brida sebagai pengecualian, karena Brida adalah Pasangan Jiwa-nya.

Wicca, sebagai wanita yang bijak, akan bahagia untuk mereka.

"Aku pastinya menua," pikir sang Magus. "Aku mulai mengkhayalkan percakapan." Kemudian terlintas di pikirannya bahwa ini bukan sekadar karena usia; memang seperti itulah perilaku lelaki-lelaki yang sedang jatuh cinta.



Wicca senang karena hujan sudah berhenti dan awan akan menghilang sebelum malam turun. Alam harus menyesuaikan diri dengan usaha-usaha yang dilakukan umat manusia.

Ia telah melakukan semua langkah yang diperlukan; semua orang telah memainkan perannya; semua hal ada pada tempatnya.

Ia pergi ke altar dan memanggil Guru-nya. Wicca memintanya untuk hadir pada malam itu. Tiga penyihir baru akan diinisiasi ke dalam Misteri Besar dan ia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap inisiasi mereka.

Kemudian ia pergi ke dapur untuk membuat kopi. Ia memeras jeruk dan makan beberapa potong roti bakar dan kue kering. Ia masih memperhatikan penampilannya, karena ia tahu secantik apa ia dulu. Ia tidak perlu mengabaikan kecantikannya untuk membuktikan bahwa ia juga cerdas dan lihai.

Sambil mengaduk kopinya dengan pikiran melayang-melayang, ia teringat hari seperti itu bertahun-tahun yang lalu, ketika Guru-nya menerakan nasibnya pada Misteri Besar. Selama beberapa saat, ia berusaha membayangkan orang yang bersamanya saat itu, apa mimpi-mimpi yang ia miliki, yang ia inginkan dari hidup.

"Aku pastinya menua," katanya keras-keras, "duduk di sini, memikirkan soal masa lalu." Ia meminum kopi dan memulai persiapannya. Masih banyak hal untuk dilakukan. Akan tetapi, ia tahu ia tidak menua. Di dalam dunianya, tidak ada Waktu.



Brida terkejut melihat banyaknya mobil yang diparkir di pinggir jalan. Awan berat tadi pagi telah berganti dengan langit cerah dengan semburat matahari terbenam yang perlahan memudar. Walaupun masih ada rasa dingin di udara, hari itu adalah hari pertama musim semi.

Ia memanggil perlindungan dari roh-roh hutan, kemudian memandang Lorens. Ia mengulangi kata-kata Brida dengan canggung, tetapi terlihat cukup senang bisa berada di tempat itu. Jika mereka seharusnya bersama, mereka akan, dari waktu ke waktu, memasuki realitas satu sama lain. Di antara mereka juga ada jembatan di antara yang kasatmata dan tak kasatmata. Sihir ada dalam setiap tindakan mereka.

Mereka berjalan cepat ke dalam hutan dan dengan segera mencapai tanah terbuka. Brida sekarang siap melihat apa yang ia lihat: lelaki dan perempuan dari segala umur, dan tentu saja dari berbagai macam profesi sudah berkumpul dalam kelompok-kelompok, berbicara dan berusaha membuat keseluruhan acara seperti hal paling alamiah di dunia. Dalam kenyataannya, mereka sama bingungnya dengan ia dan Lorens.

"Apakah semua orang ini adalah bagian dari upacara?" tanya Lorens, karena ia tidak mengharapkan kelompok sebesar ini.

Brida menjelaskan kepadanya bahwa sebagian orang di situ, seperti Lorens, adalah tamu. Brida tidak tahu siapa yang akan berpartisipasi, tapi semua itu akan terungkap pada saat yang ditentukan.

Mereka memilih satu sudut untuk menaruh barang-barang mereka, termasuk tas yang dibawa Lorens. Di dalam situ ada gaun Brida dan tiga botol anggur. Wicca menyarankan agar

semua orang, baik peserta dan tamu, membawa anggur dalam botol besar. Sebelum meninggalkan rumah, Lorens bertanya siapakah tamu lainnya. Brida memberitahunya bahwa sang Magus yang ia kunjungi di pegunungan, dan Lorens tidak memusingkan masalah itu lagi.

"Bayangkan," Lorens mendengar wanita di sebelahnya berkomentar, "bayangkan apa yang akan dikatakan teman-teman-ku jika mereka tahu aku menghadiri hari Sabat para penyihir sungguhan."

Hari Sabat para penyihir. Perayaan yang telah bertahan setelah darah yang tertumpah, api, Periode Nalar, dan pengabaian. Lorens berusaha meyakinkan diri; lagi pula, banyak orang seperti dia di tempat ini. Akan tetapi, rasa ngeri menjalarinya ketika ia melihat tumpukan kayu di tengah-tengah tanah terbuka.

Wicca sedang berbicara dengan beberapa orang, tetapi saat melihat Brida, ia menghampiri untuk menyapa dan bertanya apakah gadis itu baik-baik saja. Brida berterima kasih atas kebaikan Wicca dan mengenalkannya kepada Lorens.

"Dan aku mengundang orang lain juga," kata Brida.

Wicca menatap Brida, terkejut, kemudian tersenyum lebar. Brida yakin Wicca tahu siapa yang ia maksudkan.

"Aku lega," kata Wicca. "Lagi pula, ini perayaannya juga. Dan sudah lama sekali sejak aku melihat penyihir tua itu. Mungkin dia sudah memahami satu atau dua hal sekarang."

Semakin banyak orang tiba dan Brida tidak bisa membedakan mana yang tamu dan yang peserta. Setengah jam kemudian, hampir seratus orang berkumpul di tempat terbuka itu, berbicara perlahan, Wicca berseru agar semua orang tenang.

"Ini upacara," katanya, "tapi ini juga perayaan. Dan tidak

ada perayaan yang dapat dimulai sebelum semua orang mengisi penuh gelas mereka.”

Ia membuka botol anggurnya dan mengisi gelas orang di sebelahnya. Anggur-anggur segera dituangkan dengan bebas, dan suara orang-orang menjadi lebih keras. Brida tidak ingin minum. Masih jelas di dalam ingatannya ladang gandum tempat seorang lelaki memperlihatkan kepadanya kuil rahasia Tradisi Bulan. Lagi pula, tamu yang ia tunggu masih belum datang.

Lorens, berbeda dengan Brida, merasa lebih rileks dan mulai mengobrol dengan orang-orang di sekelilingnya.

”Ini pesta sungguhan!” katanya kepada Brida, tersenyum. Lorens datang mengharapkan sesuatu yang luar biasa, tapi ternyata ini hanyalah sebuah pesta, dan jauh lebih menyenangkan ketimbang pesta-pesta yang diadakan rekan ilmuwannya.

Sedikit di kejauhan berdiri seorang lelaki berjanggut putih, yang ia kenali sebagai seorang pengajar dari universitas. Lorens tidak tahu persis apa yang harus ia lakukan, tetapi setelah beberapa saat, lelaki itu mengenalinya juga, dan mengangkat gelasnya sebagai sapaan.

Lorens merasa lega. Para penyihir, maupun pengikut mereka, tidak lagi diburu.

”Ini seperti piknik,” Brida mendengar seseorang berkata. Ya, ini memang seperti piknik dan itu membuatnya agak terganggu. Ia mengharapkan sesuatu yang lebih seperti ritual, lebih seperti hari Sabat yang menginspirasi Goya, Saint-Saëns, dan Picasso. Ia mengambil botol anggur di sebelahnya dan mulai minum.

Sebuah pesta. Menyeberangi jembatan antara yang kasat-



mata dan tak kasatmata dengan berpesta. Brida tertarik untuk mengetahui bagaimana hal sakral bisa terjadi dalam atmosfer yang sangat sekular.

Malam turun dengan cepat, dan orang-orang terus menenggak anggur. Ketika kegelapan nyaris menenggelamkan segala hal, beberapa lelaki di situ—tanpa menjalankan ritual tertentu—menyalakan api. Ini yang terjadi pada masa lalu. Sebelum api menjadi elemen kuat di dalam ritual ilmu sihir, api hanyalah sumber cahaya. Sumber cahaya yang dikelilingi para wanita yang berkumpul membicarakan para lelaki, pengalaman sihir mereka, pertemuan mereka dengan setan lelaki dan perempuan, setan seksual yang paling ditakuti pada Abad Pertengahan. Itulah yang terjadi pada masa lalu—sebuah pesta, festival terkenal yang megah, perayaan ceria untuk musim semi dan harapan, pada masa ketika menjadi bahagia adalah tantangan untuk Hukum, karena tidak ada yang bisa menikmati dirinya sendiri di dalam dunia yang dibuat khusus untuk menggoda orang yang lemah. Para penguasa tanah, terkungkung di dalam kastil gelap mereka, memandang api-api di dalam hutan-hutan dan merasa seakan-akan mereka telah dirampok—para petani sangat bersemangat mencari kebahagiaan, dan tidak ada yang mengalami kebahagiaan bisa merasa nyaman dengan kesedihan. Para petani ini mungkin berharap menjadi bahagia selama setahun penuh, dan itu akan mengancam keseluruhan sistem politik dan agama.

Empat atau lima orang, yang sudah mulai sedikit mabuk, mulai menari di dekat api, mungkin berusaha meniru hari Sabat para penyihir. Di antara para penari Brida melihat seorang Peserta Inisiasi yang ia temui ketika Wicca memperingati para saudara perempuan martir. Brida terkejut. Ia berasumsi pengikut Tradisi Bulan akan menjaga sikap ketika

berada di tempat sakral. Ia ingat malam yang ia habiskan dengan sang Magus, dan bagaimana minuman telah membatasi komunikasi antara mereka dalam perjalanan astral mereka.

"Teman-temanku akan sangat iri," ia mendengar seseorang berkata. "Mereka tidak akan percaya aku ada di sini."

Itu berlebihan. Ia perlu membuat sedikit jarak, untuk betul-betul memahami apa yang sedang terjadi, dan untuk menolak dorongan kuat untuk pergi dan kembali ke rumah sebelum ia betul-betul dikecewakan atas semua hal yang ia percayai selama hampir setahun. Ia mencari Wicca, dan melihat wanita itu berbicara dan tertawa dengan beberapa tamu. Jumlah orang yang menari di sekitar api bertambah banyak seiring dengan waktu; beberapa orang bertepuk tangan dan bernyanyi, diiringi dengan yang lain memukul botol kosong dengan kayu atau kunci untuk menjaga tempo.

"Aku harus berjalan-jalan," ia memberitahu Lorens.

Sekelompok orang berkumpul di sekitar lelaki itu, terpesona dengan apa yang ia katakan kepada mereka tentang bintang-bintang kuno dan keajaiban fisika modern. Akan tetapi, ia langsung berhenti bicara dan bertanya:

"Apakah kau ingin aku ikut denganmu?"

"Tidak, lebih baik aku sendirian."

Brida meninggalkan kelompok orang itu dan pergi ke dalam hutan. Sura-suara itu terdengar lebih keras dan parau, dan semua hal—kemabukan, komentar-komentar, orang-orang berpura-pura menjadi penyihir wanita dan lelaki di sekitar api—semuanya menyatu di kepalanya. Ia harus menunggu sangat lama untuk malam ini, tetapi ternyata malam ini hanyalah sebuah pesta biasa, seperti acara pengumpulan dana, tempat orang makan, mabuk, berkelakar, dan berpidato tentang

pentingnya membantu komunitas India di bumi belahan selatan atau anjing laut di kutub utara.

Ia mulai berjalan menyusuri hutan, selalu memperhatikan nyala api. Ia berjalan sepanjang jalan yang membuatnya dapat melihat di atas batu pusat. Akan tetapi, dilihat dari atas, pemandangannya terlihat lebih mengecewakan: Wicca sibuk berpindah-pindah ke kelompok-kelompok yang berbeda, bertanya apakah semua baik-baik saja; orang-orang menari di sekitar api; beberapa pasangan sudah saling berciuman dengan mabuk. Lorens sedang berbicara penuh gairah kepada dua orang lelaki, mungkin tentang hal-hal yang akan diterima jika mereka ada di bar, tapi bukan dalam perayaan seperti ini. Seorang yang datang terlambat memasuki hutan, orang asing yang tertarik dengan suara keramaian, dalam pencarian sedikit kesenangan.

Brida mengenalinya dari cara orang itu berjalan.

Sang Magus.

Terkejut, Brida berlari kembali sepanjang jalan. Ia ingin menghampirinya sebelum lelaki itu sampai ke pesta. Ia membutuhkan sang Magus untuk menolongnya, seperti yang lelaki itu lakukan sebelumnya. Brida butuh memahami makna peristiwa yang terjadi di sana.

”Wicca jelas tahu bagaimana mengadakan perayaan hari Sabat,” pikir sang Magus ketika ia mendekat. Ia bisa melihat dan merasakan aliran energi bebas di antara orang-orang yang datang. Pada fasa ritual ini, hari Sabat mirip dengan pesta macam apa pun; penting untuk memastikan semua tamu berada pada gelombang yang sama. Pada perayaan

hari Sabat pertama sang Magus, ia sangat terkejut dengan semua hal. Ia ingat ia memanggil Guru-nya dan bertanya apa yang terjadi.

"Apakah kau tidak pernah datang ke pesta sebelumnya?" Gurunya bertanya, terganggu dengan sang Magus karena mengganggu percakapan yang menarik.

Tentu saja ia sudah pernah, jawab sang Magus.

"Dan apa yang menjadikan pesta menyenangkan?"

"Semua orang bisa menikmati diri sendiri."

"Manusia sudah mengadakan pesta sejak waktu mereka hidup di gua," kata Guru-nya. "Mereka adalah ritual kelompok pertama yang kita ketahui, dan Tradisi Matahari mengambil ritual itu untuk menjadikannya tetap hidup. Pesta yang menyenangkan membersihkan pikiran orang-orang yang terlibat, tapi sangat sulit untuk membuat itu terjadi; hanya butuh beberapa orang untuk merusak suasana hati orang-orang lain. Orang-orang itu berpikir mereka lebih penting daripada orang lain; mereka sulit untuk disenangkan; mereka pikir mereka membuang-buang waktu karena tidak bisa membuat hubungan dengan orang lain. Dan mereka biasanya berakhir menjadi korban semacam keadilan puitis yang misterius: mereka cenderung pergi dari pesta merasa terbebani oleh larva astral yang berasal dari orang-orang yang *memang* berhasil membangun ikatan dengan yang lain. Ingatlah, jalan pertama menuju Tuhan adalah doa, kemudian kebahagiaan."

Bertahun-tahun sudah berlalu sejak percakapan dengan Guru-nya. Sang Magus sudah terlibat dalam banyak perayaan hari Sabat setelah peristiwa itu, dan ia tahu perayaan hari Sabat sekarang diatur dengan sangat lihai; level energi kolektif terus meningkat setiap saat.

Ia mencari Brida. Ada banyak orang di sana, dan ia tidak

terbiasa dengan kerumunan orang. Ia tahu ia harus terlibat dalam energi kolektif itu, dan dia cukup siap untuk melakukannya, tapi pertama-tama ia harus membiasakan dirinya lagi. Brida bisa menolongnya. Ia akan merasa lebih santai saat ia bisa menemukan gadis itu.

Ia adalah seorang Magus. Ia tahu mengenai titik cahaya. Ia hanya perlu mengubah kondisi kesadarannya dan titik cahaya itu akan terlihat di kerumunan orang-orang ini. Selama bertahun-tahun ia mencari cahaya itu dan sekarang titik cahaya itu hanya sejauh beberapa meter darinya.

Sang Magus mengubah kondisi kesadarannya. Ia kembali memandang orang-orang yang berkumpul di sana, kali ini dengan persepsi yang berbeda, dan ia bisa melihat berbagai macam aura dengan warna berbeda yang seluruhnya berganti warna menjadi warna yang akan mendominasi malam itu.

"Wicca memang Guru yang sangat baik," pikir sang Magus lagi. "Dia bekerja sangat cepat." Segera semua aura, vibrasi energi yang mengelilingi tiap tubuh fisik akan bergetar dalam satu kesatuan. Kemudian bagian kedua ritual bisa dimulai.

"Brida," katanya.

Pasangan Jiwa-nya berbalik.

"Dia pergi berjalan-jalan," jawab seorang pemuda dengan sopan.

Selama beberapa saat yang terasa seperti selamanya, sang Magus menatap lelaki yang berdiri di depannya.

"Kau pasti sang Magus yang Brida sering ceritakan kepadaku," kata Lorens. "Mari bergabung. Dia tidak akan lama."

Tetapi Brida sudah ada di sana. Ia berdiri berhadapan dengan kedua lelaki itu, terengah-engah, mata membelalak.

Dari sisi lain api unggun, sang Magus merasakan seseorang sedang mengamati. Ia tahu pandangan itu; pandangan yang

tidak akan bisa melihat titik cahaya karena hanya Pasangan Jiwa yang bisa saling mengenali, tapi tatapan itu begitu dalam dan purba, seseorang yang mengenal tradisi Bulan serta hati pria dan wanita.

Sang Magus berbalik dan menatap Wicca. Ia tersenyum kepada pria itu dari sisi lain api unggun—dalam beberapa detik Wicca sudah memahami segalanya.

Brida juga memusatkan pandangan kepada sang Magus. Mata gadis itu berbinar gembira. Sang Magus sudah tiba.

"Aku ingin mengenalkanmu kepada Lorens," kata Brida. Pesta itu tiba-tiba terasa menyenangkan dan ia tidak membutuhkan penjelasan apa pun.

Sang Magus masih berada dalam kesadaran yang diubah. Ia melihat aura Brida dengan cepat berganti menjadi warna yang Wicca pilih. Brida senang dan bahagia sang Magus telah datang dan apa pun yang pria itu katakan atau lakukan bisa dengan mudah merusak malam Inisiasi gadis itu. Sang Magus harus menguasai perasaannya, apa pun taruhannya.

"Senang bertemu denganmu," katanya kepada Lorens. "Bagaimana kalau kau menuangkan anggur untukku?"

Lorens tersenyum dan mengulurkan sebotol anggur.

"Selamat datang," katanya. "Aku yakin kau akan menikmati pestaunya."

Wicca memalingkan wajahnya dan mendesah lega. Brida tidak menyadari apa pun, ia murid yang baik, dan Wicca tidak ingin menyingkirkan dia dari upacara inisiasi malam itu hanya karena Brida gagal mengambil langkah paling sederhana dari semuanya, yaitu bergabung dengan kesenangan semua orang.

"Dan dia bisa mengurus dirinya sendiri." Sang Magus sudah berlatih disiplin selama bertahun-tahun. Ia mampu men-

jaga perasaannya, cukup lama menggantikan perasaan-perasaannya dengan hal lain. Wicca menghormati kerja keras dan kekeraskepalaan pria itu, dan merasa sedikit takut pada kekuatannya yang besar.

Wicca berbicara dengan beberapa tamu, tapi tidak bisa menghilangkan rasa kaget akan apa yang baru ia lihat. Jadi itu alasan pria itu sangat memperhatikan Brida, yang adalah penyihir seperti penyihir-penyihir lain yang telah mengalami berbagai macam inkarnasi ketika mempelajari Tradisi Bulan.

Brida adalah Pasangan Jiwa sang Magus.

"Intuisi femininku jelas tidak berfungsi dengan baik." Wicca telah membayangkan semua hal, kecuali alasan-alasan yang paling jelas. Ia menghibur dirinya sendiri dengan berpikir setidaknya rasa ingin tahunya berbuah positif: ini merupakan jalur yang dipilihkan Tuhan yang membuatnya bisa menemukan kembali muridnya.

Sang Magus melihat seseorang yang ia kenali di kerumunan dan mengundurkan diri untuk beberapa saat dan berbicara dengan orang ini. Brida merasa ada dalam euforia, menikmati keberadaan sang Magus di sebelahnya, tapi ia merasa akan lebih baik membiarkan sang Magus pergi. Intuisi feminin Brida memberitahunya paling baik jika sang Magus dan Lorens tidak menghabiskan waktu terlalu lama bersama; mereka bisa berteman, dan ketika dua lelaki jatuh cinta dengan wanita yang sama, lebih baik jika mereka saling membenci daripada menjadi teman. Karena jika itu terjadi, Brida akan kehilangan mereka berdua.

Ia memandang orang-orang di sekeliling api, dan tiba-tiba

ia ingin menari juga. Ia mengajak Lorens untuk menari bersamanya; Lorens ragu sesaat, tapi mengumpulkan keberanian dan mengiyakan. Orang-orang lain masih berputar-putar dan bertepuk tangan, minum anggur, dan menciptakan ritme dengan memukul botol anggur kosong dengan kayu dan kunci. Setiap kali Brida menari melewati sang Magus, pria itu tersenyum dan mengangkat gelas ke arahnya. Ini salah satu malam terbaik dalam hidup Brida.

Wicca bergabung ke dalam lingkaran para penari, tempat semua orang merasa santai dan bahagia. Para tamu yang sebelumnya agak cemas tentang apa yang akan terjadi dan khawatir dengan apa yang mungkin mereka lihat, sekarang sudah sepenuhnya bergabung dengan semangat malam itu. Musim semi telah tiba, dan mereka harus merayakan, untuk mengisi jiwa mereka dengan keyakinan akan hari-hari masa depan yang cerah, dan melupakan secepat mungkin malam kelabu dan sepi di rumah.

Tepukan tangan terdengar lebih keras, dan sekarang Wicca menentukan ritme tepukan. Ritme itu berulang-ulang dengan teratur. Mata semua orang terpaku pada api. Tidak ada yang merasa kedinginan; seakan-akan musim panas sudah tiba. Orang-orang di sekitar api mulai menanggalkan sweter mereka.

"Ayo bernyanyi!" ajak Wicca. Ia menyanyikan lagu dua baris yang sederhana beberapa kali dan dengan segera semua orang bernyanyi bersamanya. Beberapa orang mengenalinya sebagai mantra para penyihir dan yang penting adalah bunyi kata-katanya, bukan makna kata-kata itu. Itu adalah suara persekutuan dengan Bakat; dan orang-orang yang dianugerahi penglihatan magis—seperti sang Magus dan Guru-Guru lain



yang hadir saat itu—bisa melihat pijaran cahaya menggabungkan begitu banyak orang.

Lorens akhirnya merasa bosan menari dan bergabung dengan para "pemain musik". Orang-orang lain bergerak menjauh dari api, sebagian karena lelah dan yang lain karena Wicca meminta mereka untuk membantu mempertahankan ritme. Hanya para peserta Inisiasi menyadari apa yang sedang terjadi, bahwa pesta itu memasuki teritori sakral. Tak berapa lama, orang-orang yang menari di sekitar api hanyalah para wanita dari Tradisi Bulan dan para penyihir yang akan diinisiasi malam itu

Bahkan murid-murid lelaki Wicca berhenti menari; ritual inisiasi untuk para lelaki berbeda dan terjadi pada waktu yang berbeda. Yang berputar dan memutar bidang astral tepat di atas api adalah energi perempuan, energi transformasi. Itu terjadi sejak masa yang sudah terlupakan.

Brida merasa sangat kepanasan. Tidak mungkin akibat anggur, karena ia hanya minum sedikit. Mungkin karena lidah api unggun. Ia sangat ingin melepaskan blusnya, tapi ia merasa malu, rasa malu yang segera kehilangan makna seiring dengan ia bertepuk dan menyanyikan lagu sederhana dan menari di sekitar api. Matanya sekarang terpusat pada api dan dunia menjadi semakin tidak penting; perasaan itu yang sangat mirip dengan yang ia rasakan ketika kartu-kartu tarot menampakkan diri kepadanya untuk pertama kali.

"Aku akan masuk ke kondisi trans," pikirnya. "Lalu kenapa? Pesta ini menyenangkan!"

"Musik yang aneh," pikir Lorens sembari menjaga tempo memukul botol kosong. Telinganya, terlatih untuk mendengarkan tubuhnya sendiri, menyadari ritme tepuk tangan dan suara kata-kata yang bergetar tepat di tengah dadanya, seperti

ketika dia mendengar bass drum di konser musik klasik. Anehnya, ritme ini seperti mendiktekan detak jantungnya.

Ketika Wicca mempercepat temponya, jantung Lorens berdetak lebih cepat. Hal yang sama pasti terjadi kepada semua orang.

"Lebih banyak darah mengalir ke otakku," bagian ilmiah pikirannya memberitahu Lorens. Tetapi ia sekarang menjadi bagian dari ritual para penyihir, dan ini bukan waktunya untuk memikirkan hal-hal seperti itu; ia bisa bicara dengan Brida mengenai ini nanti.

"Aku sedang berpesta dan ingin bersenang-senang," katanya keras-keras. Seseorang di sebelahnya berseru: "Setuju, setuju!" dan tangan Wicca bertepuk sedikit lebih cepat.

"Aku bebas. Aku bangga akan tubuhku karena ini adalah manifestasi Tuhan dalam dunia kasatmata." Panas dari api menjadi tak tertahankan. Dunia semakin jauh, dan ia tidak lagi peduli akan hal-hal superfisial. Ia hidup, darahnya mengalir melalui pembuluh, dan ia diperintah sepenuhnya, tubuh dan jiwa, untuk melakukan pencariannya. Menari di sekitar api tidaklah asing untuknya, karena ritme itu membangunkan ingatan-ingatan yang telah tertidur, saat ia adalah seorang Guru Kebijakan Waktu. Ia tidak sendiri karena pesta ini adalah pertemuan kembali antara dirinya dengan Tradisi yang telah ia bawa melalui banyak kehidupan. Ia merasakan rasa hormat mendalam bagi dirinya sendiri.

Ia sekali lagi berada di dalam satu tubuh, dan itu adalah tubuh yang indah, tubuh yang telah berperang jutaan tahun untuk bertahan hidup di dunia yang kejam. Tubuh yang hidup di laut, merangkak ke daratan, memanjat pohon, berjalan dengan keempat alat gerak tubuh, dan sekarang dengan bangga berdiri pada kedua kaki. Tubuh yang layak mendapatkan

rasa hormat karena perjuangan panjangnya. Tidak ada tubuh yang indah atau buruk, karena semuanya sudah mengikuti lintasan yang sama: semua tubuh adalah bagian kasatmata dari jiwa yang mereka alami.

Ia merasa bangga, sangat bangga akan tubuhnya.

Ia melepaskan blusnya.

Ia tidak mengenakan *bra*, tapi itu bukan masalah. Ya, ia bangga akan tubuhnya, dan tidak seorang pun bisa mengkritik hal tersebut: bahkan jika ia berusia tujuh puluh tahun, ia akan tetap bangga akan tubuhnya, karena lewat tubuhnya, jiwa bisa melakukan tugasnya.

Wanita-wanita lain di sekeliling api melakukan hal yang sama dan itu juga bukan masalah.

Ia membuka ikat pinggang celana panjangnya dan akhirnya berdiri telanjang bulat. Ia merasa lebih bebas dibandingkan waktu lain sepanjang hidupnya. Tak ada pembenaran untuk perilakunya; ia melakukannya hanya karena bertelanjang adalah satu-satunya cara untuk menunjukkan betapa bebas jiwanya pada saat itu. Tidaklah penting bahwa ada orang lain di situ, berpakaian dan memperhatikan, yang ia inginkan adalah orang-orang itu dapat merasakan tubuh mereka seperti ia merasakan tubuhnya. Ia bisa menari bebas dan tidak ada yang menghalangi gerakannya. Setiap atom tubuhnya menyentuh udara dan udara di sekelilingnya bermurah hati; udara itu membawa dari kejauhan rahasia-rahasia dan wewangian membalutnya dari kepala sampai kaki.

Para lelaki dan tamu lain yang memukul botol-botol anggur memperhatikan para wanita di sekitar api sudah telanjang. Mereka bertepuk tangan atau saling berpegangan tangan dan

menyanyi—seseekali perlahan dan terkadang liar. Tidak ada yang tahu siapa yang menentukan ritmenya, apakah itu datang dari orang-orang yang memukul tempo pada botol, tepuk tangan, atau musiknya. Mereka semua tampaknya sadar apa yang sedang terjadi, tapi jika, pada saat itu, salah satu dari mereka ada yang cukup berani untuk mengacaukan ritmenya, mereka tidak akan bisa melakukan itu. Pada titik ritual ini, salah satu masalah besar seorang Guru adalah memastikan tidak ada seorang pun yang menyadari mereka ada dalam kondisi trans. Mereka harus merasa memiliki kontrol, sekalipun sebenarnya tidak. Wicca tidak melanggar Hukum yang, jika dilanggar, akan dihukum oleh Tradisi dengan kekerasan yang luar biasa—memanipulasi keinginan bebas orang lain—karena semua orang tahu mereka datang pada perayaan hari Sabat para penyihir dan untuk para penyihir, hidup menandakan persekutuan dengan Semesta.

Di kemudian hari, ketika malam ini hanya menjadi ingatan, tidak ada orang yang akan menceritakan apa yang mereka lihat. Tidak ada larangan perbuatan itu, tetapi mereka semua berada bersama kekuatan besar, misterius, dan sakral yang sangat intens dan liar yang tidak akan pernah ditantang manusia mana pun.

"Berbalik!" kata wanita bergaun hitam sepanjang pergelangan kaki. Ia satu-satunya wanita yang masih berpakaian. Yang lain telanjang saat mereka menari dan bertepuk tangan dan berputar.

Seorang lelaki menaruh tumpukan gaun di sebelah wanita itu. Tiga gaun akan dipakai untuk kali pertama dan dua gaun bergaya mirip. Ini adalah orang-orang dengan Bakat yang sama, yang terwujud dalam bentuk gaun yang dimimpikan tiap wanita.

Wicca tidak perlu terus bertepuk tangan, karena orang-orang terus melakukannya, seakan-akan ia masih bertepuk untuk mempertahankan temponya.

Wicca berlutut, menekan kedua ibu jari pada kepalanya, dan memulai mengeluarkan Kekuatan.

Kekuatan Tradisi Bulan, Kebijakan Waktu ada di sana. Itu adalah Kekuatan yang sangat berbahaya, yang hanya bisa dipanggil oleh penyihir yang sudah menjadi Guru. Wicca tahu cara menggunakannya, tapi tetap saja, pertama-tama ia meminta perlindungan dari Guru-nya.

Dalam kekuatan itu bersemayam Kebijakan Waktu. Ada sang Ular, bijak dan ahli. Hanya sang Perawan, dengan menghancurkan kepala sang ular di bawah tumitnya, yang bisa menaklukkannya. Maka Wicca berdoa kepada Perawan Maria, meminta kemurnian jiwa, ketegasan tangan, dan perlindungan dari jubahnya kepada sang Perawan, agar ia bisa menggunakan Kekuatan para wanita sebelumnya, tidak membiarkan sang ular menggoda atau menguasai kekuatan apa pun.

Dengan wajah menghadap ke langit, suaranya mantap dan percaya diri, Wicca merapalkan kata-kata Santo Paulus:

"Jika ada seorang yang mencemari kuil Tuhan, dia akan dihancurkan Tuhan; karena kuil Tuhan itu suci, kuil tempatmu berada.

"Jangan biarkan seseorang menipu diri sendiri. Jika ada seorang di antara kalian yang tampak bijak di dunia kita, biarkan dia menjadi bodoh, untuk membuatnya menjadi bijak.

"Semua kebijakan di dunia ini menjadi kebodohan di hadapan Tuhan. Karena sudah tertulis, Ia mengambil kebijakan di dalam kecerdikan mereka sendiri.

"Dan Tuhan mengetahui pikiran-pikiran bijak, bahwa pikiran-pikiran itu tidak berguna.

"Maka, jangan biarkan manusia dengan kesombongannya. Karena semua hal adalah milikmu."

Dengan beberapa gerakan tangan yang cekatan, Wicca memelankan ritme tepuk tangan. Orang-orang yang memukul botol anggur kosong memukul lebih perlahan, dan para wanita juga mulai berputar dan berbalik lebih pelan. Wicca mengontrol Kekuatan dan keseluruhan orkestra harus berjalan baik, dari terompet yang paling keras ke biola yang paling pelan. Untuk mencapai ini, ia memerlukan bantuan Kekuatan itu tanpa menyerahkan diri padanya.

Ia menepukkan kedua tangannya dan membuat bebunyian yang sesuai. Perlahan, semua orang berhenti bermain musik dan menari. Para penyihir mendatangi Wicca dan mengambil gaun mereka—hanya tiga perempuan yang tetap telanjang. Pada saat itu, suara yang berkelanjutan sudah terdengar selama satu jam dan 28 menit, sekalipun semua orang yang hadir ada dalam kondisi kesadaran yang berubah, tidak ada satu pun dari mereka, dengan pengecualian tiga wanita yang telanjang, untuk sesaat tidak menyadari mereka ada di mana dan sedang melakukan apa.

Tetapi tiga wanita telanjang itu masih dalam kondisi trans. Wicca mengeluarkan belati ritualnya dan mengarahkan seluruh energi yang terkonsentrasi kepada mereka.

Bakat mereka kemudian menjadi jelas. Itu cara mereka melayani dunia; setelah berjalan menempuh jalur yang jauh dan menyiksa, mereka akhirnya tiba. Dunia sudah menguji mereka dengan segala cara yang mungkin, dan mereka layak mendapatkan yang sudah mereka raih. Dalam kehidupan sehari-hari,

mereka akan terus memiliki kelemahan biasa dan penyesalan mereka, melakukan tindakan kebaikan dan kekejaman kecil. Kesakitan dan kesenangan akan terus berlanjut, seperti itu berlanjut kepada semua orang yang menjadi bagian dari dunia dalam kondisi fluks yang konstan. Akan tetapi, pada waktu yang ditentukan, mereka akan memahami bahwa setiap manusia membawa sesuatu hal yang lebih penting daripada diri mereka sendiri, yaitu, Bakat tertentu milik mereka. Karena Tuhan telah menempatkan Bakat dalam setiap manusia, instrumen yang Ia gunakan untuk mengungkapkan diri-Nya pada dunia dan untuk membantu umat manusia. Tuhan memilih manusia untuk menjadi pelayan-Nya di bumi.

Sebagian orang akan mengerti akan Bakat mereka melalui Tradisi Matahari, yang lain melalui Tradisi Bulan, tapi semuanya pada akhirnya memahami apa Bakat mereka, andai pun harus melewati beberapa inkarnasi terlebih dahulu.

Wicca berdiri dekat batu agung yang ditempatkan di sana oleh para pendeta Celtic. Para penyihir, berjubah hitam, membentuk setengah lingkaran di sekitar Wicca.

Ia memandang ketiga wanita yang telanjang. Mata mereka berbinar-binar.

"Kemarilah."

Para wanita itu berjalan ke tengah setengah lingkaran. Wicca kemudian meminta mereka berbaring menelungkup di tanah, dengan lengan terentang membentuk salib.

Sang Magus mengawasi Brida berbaring di tanah. Ia mencoba berkonsentrasi hanya pada aura Brida, tapi ia laki-laki, dan laki-laki selalu melihat tubuh wanita.

Ia tidak ingin mengingat. Ia tidak ingin memikirkan apakah ia menderita atau tidak. Ia sadar hanya akan satu hal—bahwa misinya dengan Pasangan Jiwa-nya sudah berakhir.

"Sayang sekali hanya sedikit waktu yang dihabiskan dengan-nya." Tapi ia tidak boleh berpikir seperti itu. Pada suatu saat di dalam Waktu, mereka telah berbagi tubuh yang sama, merasakan sakit yang sama, dan dibuat bahagia karena kesenangan yang sama. Mungkin mereka sudah berjalan bersama melalui hutan yang mirip dengan hutan ini sekarang dan memandang langit malam tempat bintang yang sama bersinar. Ia tersenyum mengingat Guru-nya, yang telah membuatnya menghabiskan banyak waktu di hutan hanya untuk membuatnya memahami pertemuannya dengan Pasangan Jiwa-nya.

Ini adalah cara Tradisi Matahari; setiap orang diharuskan mempelajari apa yang harus ia pelajari dan bukan hanya apa yang ingin ia pelajari. Hati lelakinya ingin menangis untuk waktu lama, tapi hati Magus-nya merasa sangat gembira dan bersyukur pada hutan di sekelilingnya.

Wicca menatap tiga wanita yang berbaring di dekat kakinya dan bersyukur kepada Tuhan karena ia masih bisa melakukan hal yang sama melalui begitu banyak kehidupan; Tradisi Bulan tidak akan pernah berakhir. Tanah terbuka di dalam hutan telah disucikan oleh para pendeta Celtic pada waktu yang telah lama dilupakan dan hanya sedikit peninggalan ritual mereka, mungkin hanya batu tempat ia berdiri sekarang. Batu itu besar, sangat besar sehingga tidak mungkin dipindahkan ke tempat itu dengan tangan manusia, tetapi para Tetua tahu cara memindahkan batu seperti itu dengan menggunakan sihir. Mereka telah membangun piramida, observatorium, dan kota-kota di pegunungan Amerika Selatan, menggunakan kekuatan yang hanya diketahui dalam Tradisi Bulan. Pengetahuan macam itu tidak lagi diperlukan oleh manusia dan telah dihapuskan dari Waktu agar tidak digunakan untuk kepentingan yang berujung pada kerusakan. Namun, hanya ka-



rena rasa penasaran belaka, Wicca ingin tahu bagaimana mereka melakukannya.

Ada beberapa roh Celtic yang datang dan ia menyapa mereka. Mereka adalah para guru yang telah selesai dengan reinkarnasi dan sekarang menjadi bagian dari aturan rahasia bumi; tanpa mereka, tanpa kekuatan pengetahuan mereka, planet ini akan sudah kehilangan arah sejak lama. Di atas pepohonan sebelah kiri tanah terbuka, para guru Celtic ini melayang di udara, tubuh-tubuh astral dikelilingi cahaya putih yang terang. Selama berabad-abad, mereka mendatangi setiap Equinox, memastikan Tradisi tetap dipertahankan. Ya, kata Wicca dengan kebanggaan tertentu, Equinox terus dirayakan sekalipun semua kebudayaan Celtic sudah menghilang dari Sejarah Dunia yang resmi. Karena tidak ada yang bisa menghancurkan Tradisi Bulan, kecuali Tangan Tuhan.

Ia mengamati para pendeta selama beberapa saat. Akan jadi orang macam apakah mereka sekarang? Apakah mereka merasakan nostalgia akan hari-hari ketika mereka biasa datang ke tempat ini dan ketika bersentuhan dengan Tuhan terasa lebih sederhana dan lebih langsung? Wicca berpikir jawabannya tidak dan instingnya dikonfirmasi. Taman Tuhan dikonstruksikan oleh emosi manusia, dan peristiwa ini terjadi karena orang-orang sudah hidup cukup lama, dengan usia berbeda-beda, seringkali mengadopsi kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Dan di Semesta, manusia mengikuti jalur evolusinya dan setiap hari ia lebih baik dari hari kemarin, sekalipun jika ia melupakan pelajaran hari kemarin, sekalipun jika ia mengeluh, menganggap hidup tidak adil.

Karena Kerajaan Surga itu seperti benih yang ditanam manusia di ladang; manusia tidur dan bangun, siang dan malam, dan benih itu tumbuh meskipun ia tidak tahu bagaimana

caranya. Pelajaran-pelajaran itu terukir ke dalam Jiwa Dunia dan hadir untuk kebaikan umat manusia. Penting untuk memiliki orang-orang seperti mereka yang hadir dalam upacara saat itu, orang-orang yang tidak takut akan Jiwa Malam Kalam, seperti yang dijelaskan Santo Yohanes dari Salib. Setiap langkah, setiap tindakan iman, menebus lagi dosa seluruh umat manusia. Sepanjang masih ada manusia yang mengetahui itu, di mata Tuhan, semua kebijakan manusia adalah kegeliaan, dunia akan berjalan melalui jalur cahaya.

Wicca merasa bangga akan murid-muridnya, pria dan wanita, yang telah membuktikan kemampuan mengorbankan semua kenyamanan di dunia yang berisi penjelasan yang baik dan rapi untuk mendapatkan tantangan mengungkap dunia baru.

Ia melihat lagi tiga wanita telanjang yang berbaring di tanah dengan lengan terentang, dan berusaha menyelimuti mereka dengan warna aura yang memancar dari tubuh mereka. Mereka sekarang bepergian melalui Waktu dan bertemu begitu banyak Pasangan Jiwa yang terlupakan. Tiga wanita ini akan, sejak malam itu, masuk ke misi yang telah menunggu mereka sejak mereka dilahirkan. Salah satunya sudah berusia lebih dari enam puluh tahun, tetapi umur tidaklah penting. Yang penting adalah mereka akhirnya berhadapan langsung dengan takdir yang telah dengan sabar menunggu mereka dan mulai sekarang mereka akan menggunakan Bakat mereka untuk mengamankan beberapa tanaman penting di taman Tuhan. Setiap orang tiba di tempat ini untuk alasan yang berbeda—hubungan cinta yang gagal, kepenatan akan rutinitas, atau mungkin pencarian Kekuatan. Mereka telah menghadapi ketakutan, inersia, dan banyak kekecewaan yang menyerang orang-orang yang mengikuti jalan sihir. Tapi faktanya adalah

mereka telah mencapai tempat yang perlu mereka capai, karena Tangan Tuhan selalu memandu mereka yang mengikuti jalan mereka dengan iman.

"Tradisi Bulan memang mengagumkan, dengan para Guru dan ritualnya, tetapi ada Tradisi yang lain juga," pikir sang Magus, matanya masih terpaku kepada Brida, dan merasa sedikit iri kepada Wicca yang bisa berada di sisi gadis itu untuk waktu lama. Tradisi yang lain itu lebih sulit dijalani karena Tradisi itu sederhana, dan yang sederhana selalu terlihat lebih rumit. Para Guru Tradisi itu tinggal di dunia dan tidak selalu menyadari pentingnya hal yang mereka ajarkan, karena impuls di balik ajaran itu seringkali terlihat seperti sekadar impuls yang absurd. Para Guru ini adalah para tukang kayu, pujangga, ahli matematika, orang-orang dari segala profesi dan jalan kehidupan, yang hidup terpecah di berbagai penjuru dunia. Orang-orang yang tiba-tiba merasakan kebutuhan untuk bicara dengan orang lain, untuk menjelaskan perasaan yang tidak bisa mereka pahami, tapi tidak mungkin untuk disimpan sendirian, dan itulah cara Tradisi Matahari mempertahankan pengetahuannya. Impuls Penciptaan.

Di mana pun manusia berada, akan selalu ada jejak Tradisi Matahari. Kadang-kadang itu berbentuk pahatan, terkadang meja, pada waktu yang lain akan muncul di dalam baris-baris puisi yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh kelompok atau suku tertentu. Orang-orang yang menyuarakan Tradisi Matahari adalah orang-orang biasa, dan yang melihat dunia dan merasakan keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa pada suatu pagi atau malam. Mereka tanpa sadar telah masuk ke lautan asing, dan untuk banyak alasan mereka tidak melakukannya lagi. Semua orang, setidaknya sekali dalam setiap inkarnasi, memiliki rahasia Semesta.

Mereka menemukan diri mereka untuk beberapa saat terserap ke dalam Malam Kelam, tetapi karena tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, mereka jarang kembali ke dalamnya. Dan Hati yang Suci yang memelihara dunia dengan cinta, kedamaian, dan pengabdian, menemukan dirinya dikelilingi, sekali lagi, oleh duri-duri.

Wicca merasa lega karena ia adalah Guru Tradisi Bulan. Semua orang yang datang kepadanya bersemangat untuk belajar, sementara di dalam Tradisi Matahari, sebagian besar murid ada dalam kondisi melarikan diri permanen dari apa yang hidup coba ajarkan kepada mereka.

"Bukan berarti itu penting," pikir Wicca, karena masa mukjizat akan kembali, dan tidak ada yang bisa mengabaikan perubahan di dunia yang mulai terjadi. Dalam beberapa tahun, kekuatan Tradisi Matahari akan muncul dengan segala kemegahannya. Siapa pun yang belum mengikuti jalan mereka masing-masing akan merasa tidak puas dengan diri mereka dan terpaksa membuat pilihan: mereka harus menerima sebuah keberadaan yang dikelilingi dengan kekecewaan dan kesakitan, atau menyadari bahwa semua orang dilahirkan untuk menjadi bahagia. Setelah menentukan pilihan mereka, mereka tidak memiliki pilihan lain selain berubah, dan perjuangan yang berat, Jihad, akan dimulai.

Dengan satu gerakan tangan yang sempurna, Wicca menggambar lingkaran di udara dengan belatinya. Di dalam lingkaran tak kasatmata itu, ia menggambar bintang berujung lima, disebut pentagram oleh para penyihir. Pentagram adalah simbol dari elemen yang bekerja di umat manusia, dan melalui simbol itu, para wanita yang berbaring di tanah akan terhubung dengan dunia cahaya.

"Pejamkan mata kalian," kata Wicca.

Tiga wanita itu memejamkan mata mereka.

Di atas kepala masing-masing wanita, Wicca melakukan gerakan ritual dengan belatinya.

"Sekarang buka mata jiwa kalian."

**B**rida membuka mata jiwanya. Ia ada di padang pasir dan tempat itu terlihat sangat akrab.

Ia ingat ia pernah mengunjungi tempat itu sebelumnya. Dengan sang Magus.

Ia melihat sekelilingnya tapi tidak bisa melihat pria itu. Tapi Brida tidak takut; ia merasa tenang dan senang. Ia tahu siapa dirinya dan di mana ia tinggal; ia tahu bahwa di tempat lain dalam satu waktu sedang berlangsung sebuah pesta. Tapi hal-hal tersebut tidaklah penting, karena pemandangan di depannya jauh lebih cantik: pasir, pegunungan di kejauhan, dan batu besar.

"Selamat datang," kata sebuah suara.

Ada seorang lelaki berpakaian seperti kakeknya berdiri di sampingnya.

"Aku Guru Wicca. Ketika kau menjadi Guru, muridmu akan menemukan Wicca di sini, dan seterusnya begitu sampai Jiwa Dunia akhirnya bermanifestasi."

"Aku sedang melakukan ritual para penyihir," kata Brida, "hari Sabat."

Sang Guru tertawa.

"Kau telah menemukan jalanmu. Sedikit orang berani melakukan itu. Mereka lebih memilih untuk mengikuti jalan yang bukan milik mereka. Semua orang memiliki Bakat-nya masing-masing, tapi mereka memilih untuk tidak melihatnya.

Kau menerima milikmu, dan pertemuanmu dengan Bakat-mu adalah pertemuanmu dengan dunia.”

”Tetapi kenapa?”

”Agar kau bisa menanam di kebun Tuhan.”

”Aku punya kehidupan di luar sana,” kata Brida. ”Aku ingin menjalani hidup itu seperti semua orang lain. Aku ingin bisa membuat kesalahan, menjadi egois, memiliki kekurangan.”

Sang Guru tersenyum. Tiba-tiba ada jubah biru muncul di tangan kanannya.

”Kau hanya bisa dekat dengan orang lain jika kau salah satu dari mereka.”

Pemandangan di sekelilingnya berubah. Ia tidak lagi berada di padang pasir tetapi tenggelam di dalam sejenis cairan, dengan makhluk-makhluk aneh berenang di dalamnya.

”Hidup adalah tentang membuat kesalahan,” kata sang Guru. ”Sel-sel mereproduksi diri mereka dengan cara yang sama sejak jutaan tahun yang lalu, sampai satu dari sel-sel itu melakukan kesalahan dan mengenalkan perubahan pada siklus pengulangan yang tidak berakhir.”

Brida memandang takjub laut di depannya. Ia tidak bertanya bagaimana mungkin mereka bernapas di dalam sana; yang bisa ia dengar hanyalah suara sang Guru, yang bisa ia pikirkan hanyalah perjalanan yang terasa mirip yang ia lakukan sebelumnya dan dimulai dari ladang gandum.

”Kesalahanlah yang membuat dunia berputar,” kata sang Guru. ”Jangan pernah takut membuat kesalahan.”

”Tapi Adam dan Hawa diusir dari surga.”

”Dan mereka akan kembali suatu hari nanti, tahu tentang mukjizat surga dan seluruh dunia. Tuhan tahu apa yang Dia lakukan ketika Dia menarik perhatian mereka ke Pohon Pengetahuan yang Baik dan yang Jahat. Jika Dia tidak ingin

mereka memakan buahnya, Dia tidak akan pernah menyebutkan perihal pohon itu.”

”Jadi kenapa Dia melakukan itu?”

”Untuk menggerakkan Semesta.”

Pemandangan berubah kembali menjadi padang pasir dan batu. Saat itu pagi hari dan horison ditutupi cahaya merah muda. Sang guru menghampirinya dengan jubah di tangan.

”Aku menyucikanmu sekarang, dalam momen ini. Bakat-mu adalah instrumen Tuhan. Semoga kau menjadi alat yang berguna.”

Wicca mengambil gaun milik wanita termuda dari tiga wanita itu dan mengangkatnya dengan kedua tangan. Ia membuat persembahan simbolik kepada para pendeta Celtic yang mengawasi semua yang terjadi dari atas pepohonan dalam wujud astral mereka. Kemudian ia berbalik kepada si wanita muda.

”Berdiri,” katanya.

Brida berdiri. Bayangan-bayangan dari api berkelebat di tubuh telanjangnya. Pada satu masa, tubuh yang lain telah dihancurkan oleh api yang sama, tapi masa itu sudah berakhir.

”Angkat kedua lenganmu.”

Brida mengangkat lengannya. Wicca mengenakan gaun itu pada tubuh Brida.

”Tadi aku telanjang,” katanya kepada sang Guru ketika lelaki tua itu telah menyelimutkan jubah di tubuhnya. ”Dan aku tidak malu.”

”Jika bukan karena rasa malu, Tuhan tidak akan pernah mengetahui bahwa Adam dan Hawa telah menggigit apel itu.”

Sang Guru menatap matahari terbit. Perhatiannya terlihat terbagi, tetapi sebenarnya tidak. Brida paham ini.

"Jangan pernah merasa malu," katanya. "Terima yang ditawarkan hidup kepadamu dan berusaha untuk minum dari setiap cawan. Semua anggur harus dirasakan; sebagian hanya harus dihirup, tetapi yang lain, harus diminum seluruhnya."

"Bagaimana aku bisa membedakan?"

"Dari rasanya. Kau hanya akan mengetahui rasa anggur yang enak setelah merasakan yang buruk."

Wicca membalikkan tubuh Brida agar menghadap api, kemudian berpindah ke peserta Inisiasi selanjutnya. Api itu mengambil energi dari Bakat Brida sehingga Bakat itu bisa termanifestasi di dalam dirinya. Pada saat itu, Brida memandang matahari terbit, matahari yang, sejak saat itu, akan menyinarinya sepanjang sisa hidupnya.

"Sekarang kau harus pergi," kata sang Guru ketika matahari sudah terbit.

"Aku tidak takut akan Bakat-ku," Brida memberitahu lelaki tua itu. "Aku tahu ke mana aku akan pergi dan apa yang akan kulakukan. Aku tahu bahwa seseorang membantuku untuk tiba di sini."

"Aku pernah mengunjungi tempat ini. Ada orang-orang menari dan kuil rahasia dibangun untuk merayakan Tradisi Bulan."

Sang Guru tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia berbalik menghadapnya dan membuat tanda dengan tangan kanannya.

"Kau telah diterima. Semoga jalanmu ada dalam kedamaian pada masa damai, dan keras pada masa kekerasan. Jangan pernah mencampurkan keduanya."



Wujud sang Guru mulai memudar, bersamaan dengan pandang pasir dan batu. Hanya matahari yang tetap terlihat, tetapi matahari itu mulai menyatu dengan langit. Kemudian langit berubah menjadi gelap dan matahari menjadi mirip lidah api.

Ia kembali. Ia mengingat segalanya sekarang: bebunyian, tepuk tangan, tarian, trans. Ia ingat melepaskan bajunya di depan semua orang ini dan sekarang ia merasa sedikit kikuk. Tapi ia juga ingat pertemuannya dengan sang Guru. Ia berusaha untuk menguasai perasaan malu, takut, dan khawatir—perasaan-perasaan ini akan selalu bersamanya dan ia harus terbiasa.

Wicca meminta ketiga peserta Inisiasi untuk berdiri di tengah setengah lingkaran yang dibentuk para wanita. Para penyihir berpegangan tangan dan membuat lingkaran.

Mereka menyanyikan lagu yang tak ada seorang pun berani untuk ikut serta: suara yang mengalir dari bibir mereka yang nyaris tidak terbuka, menciptakan vibrasi yang aneh, yang menjadi tambah nyaring sehingga terdengar mirip bunyi burung yang terasuki. Pada satu saat nanti, ia akan belajar cara untuk bersuara seperti itu. Ia akan belajar banyak hal, sampai ia menjadi seorang Guru juga. Kemudian lelaki dan wanita lain akan diinisiasi olehnya menuju ke dalam Tradisi Bulan.

Akan tetapi, semua hal ini akan terjadi pada waktu yang ditentukan. Ia memiliki banyak waktu, tapi sekarang ia harus menemukan takdirnya lagi, dan seseorang yang akan membantunya. Keabadian adalah miliknya.

Semua orang di sana terlihat seperti memiliki warna yang

aneh di sekeliling mereka dan Brida merasa sedikit bingung. Ia menyukai dunia yang dulu.

Para penyihir berhenti bernyanyi.

"Inisiasi Bulan telah selesai dan lengkap," kata Wicca. "Dunia sekarang adalah ladang, dan kau akan bekerja untuk memastikan akan ada panen yang baik."

"Aku merasa aneh," kata salah seorang peserta Inisiasi. "Semua tampak kabur."

"Apa yang kalian lihat sekarang adalah medan energi yang mengelilingi tiap individu, aura mereka, begitu kita menyebutnya. Itu adalah langkah pertama sepanjang jalan Misteri Besar. Sensasi itu akan segera pudar dan nanti aku akan mengajarkan kalian untuk membangkitkannya lagi."

Dengan satu gerakan cepat dan tangkas, Wicca melemparkan belatinya ke tanah. Belati tertancap dalam, pegangannya bergetar karena kekuatan benturan.

"Upacara sudah selesai," katanya.

**B**rida menghampiri Lorens. Mata lelaki itu berbinar-binar dan Brida merasa betapa bangganya lelaki itu terhadap dirinya dan betapa ia mencintai Brida. Mereka akan menua bersama, menciptakan cara baru untuk hidup, menemukan Semesta yang ada di hadapan mereka, menunggu dua orang dengan keberanian seperti mereka.

Tetapi ada lelaki lain juga. Sementara ia berbicara dengan Guru Wicca, ia telah menetapkan pilihannya, karena lelaki lain itu akan dapat memegang tangannya melalui masa-masa sulit dan memandunya dengan pengalaman dan cinta melalui Malam Kelam Jiwa. Ia akan belajar untuk mencintainya dan

cintanya kepada lelaki itu akan sama besarnya dengan rasa hormatnya. Mereka berdua menjala di jalan pengetahuan yang sama dan karena lelaki itulah Brida mencapai titik tempat ia berada sekarang. Dengan lelaki itu, ia akan mempelajari Tradisi Matahari pada suatu saat.

Sekarang ia paham ia adalah seorang penyihir. Ia telah memahami seni ilmu sihir selama berabad-abad dan kembali ke tempat ia seharusnya berada. Mulai dari malam itu, Kebijakan dan pengetahuan adalah hal paling penting di dalam hidupnya.

"Kita bisa pergi sekarang," katanya kepada Lorens. Lelaki itu menatap penuh kagum kepada wanita yang berbaju serba-hitam; akan tetapi Brida tahu sang Magus akan melihatnya berpakaian serbabiru.

Ia mengulurkan tas lain berisi bajunya yang berbeda.

"Kau pergi dulu dan cari tahu apakah kita bisa mendapatkan tumpangan. Aku perlu bicara dengan seseorang."

Lorens mengambil tas itu tapi hanya berjalan sedikit menuju jalur yang mengarah ke hutan. Ritual itu sudah selesai dan mereka kembali ke dunia para manusia, dengan cinta mereka, kecemburuan mereka, dan peperangan penaklukan mereka.

Ketakutan telah kembali juga. Brida bertingkah aneh.

"Aku tidak tahu apakah Tuhan nyata atau tidak," kata Lorens pada pepohonan di sekelilingnya. "Tetapi aku tidak bisa memikirkan itu sekarang karena aku juga berhadapan langsung dengan misteri."

Ia merasa ia bicara dengan cara yang berbeda, dengan kepercayaan diri yang aneh yang tidak pernah ia miliki sebelumnya. Tetapi pada saat itu, ia percaya bahwa pepohonan itu mendengarkannya.

"Orang-orang di sini mungkin tidak memahamiku; mereka

mungkin tidak menyukai usahaku, tapi aku tahu aku seberani mereka, karena aku mencari Tuhan sekalipun aku tidak memercayai-Nya. Jika Dia nyata, Dia adalah Tuhan Para Pemberani.”

Lorens menyadari tangannya sedikit gemetar. Malam sudah berlalu dan ia tidak memahami apa punyang sudah terjadi. Ia tahu bahwa ia memasuki kondisi trans, tapi hanya itu saja. Akan tetapi, fakta bahwa tangannya gemetar tidak berhubungan dengan ia melompat masuk ke Malam Kelam, seperti kata-kata Brida.

Ia melihat ke langit, masih penuh dengan awan rendah. Tuhan adalah Tuhan Para Pemberani. Dan Ia akan memahaminya, karena para pemberani adalah orang-orang yang membuat keputusan terlepas dari rasa takut mereka, yang disiksa sang iblis dalam setiap langkah mereka dan dikuasai kecemasan dalam setiap tindakan mereka, mereka-reka apakah mereka benar atau salah. Tapi terlepas dari segala itu, mereka bertindak. Mereka melakukannya karena mereka juga percaya akan mukjizat, seperti para penyihir yang menari di sekitar api pada malam itu.

Tuhan mungkin akan mencoba untuk kembali kepadanya melalui wanita yang sekarang berjalan mendekati lelaki lain. Jika wanita itu pergi, mungkin Tuhan akan pergi selamanya. Wanita itu adalah kesempatan Lorens, karena Brida tahu cara paling baik untuk menyatukan diri di dalam Tuhan adalah melalui cinta. Lorens tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Brida kembali.

Lorens menarik napas dalam-dalam, merasakan udara hutan yang dingin dan murni di dalam paru-parunya, dan ia membuat janji suci kepada diri sendiri.

Tuhan adalah Tuhan Para Pemberani.

Brida berjalan menuju sang Magus. Mereka bertemu di dekat api. Kata-kata keluar dengan sulit.

Brida-lah yang memecahkan kesunyian.

"Kita berada di jalan yang sama."

Sang Magus mengangguk.

"Mari kita jalani bersama."

"Tapi kau tidak mencintaiku," jawab sang Magus.

"Aku mencintaimu. Aku belum mengetahui cintaku kepadamu, tetapi aku mencintaimu. Kau Pasangan Jiwa-ku."

Ada sorot menerawang dalam mata sang Magus. Ia sedang memikirkan Tradisi Matahari dan bagaimana salah satu pelajaran terpenting dalam Tradisi Matahari adalah Cinta. Cinta adalah satu-satunya jembatan antara yang kasatmata dengan tak kasatmata yang diketahui semua orang. Itu satu-satunya bahasa efektif untuk menerjemahkan pelajaran-pelajaran yang diberikan Semesta kepada manusia setiap hari.

"Aku tidak akan pergi ke mana pun," kata Brida. "Aku akan tinggal denganmu."

"Kekasihmu sedang menunggu," jawab sang Magus. "Aku akan memberkati cintamu."

Brida menatapnya, bingung.

"Tidak akan ada yang bisa memiliki senja seperti yang kita lihat sore itu," lanjut sang Magus. "Seperti tak ada yang bisa memiliki satu sore dengan hujan membasahi jendela, atau kedatangan seorang anak yang tidur, atau momen magis ketika ombak memecah karang. Tidak ada orang yang memiliki hal-hal indah itu di dunia ini, tapi kita bisa mengetahui mereka dan mencintai mereka. Momen-momen itulah saat Tuhan menampakkan dirinya kepada umat manusia.

"Kita bukan penguasa matahari atau sore hari atau ombak-

ombak atau bahkan penampakan Tuhan, karena kita tidak bisa memiliki diri sendiri.”

Sang Magus mengulurkan tangan kepada Brida dan memberinya sekuntum bunga.

”Ketika kita pertama kali bertemu—sekalipun untukku itu terasa seperti aku sudah mengenalmu lama, karena aku tidak bisa mengingat dunia sebelum pertemuan itu—aku menunjukkan kepadamu Malam Kelam. Aku ingin melihat bagaimana dirimu akan menghadapinya sampai batasanmu sendiri. Aku tahu kau adalah Pasangan Jiwa-ku, dan kau akan mengajarku semua hal yang perlu kupelajari—bahwa itulah alasan Tuhan membagi lelaki dan perempuan.”

Brida menyentuh bunga itu. Ia merasa itu adalah bunga pertama yang ia lihat setelah berbulan-bulan. Musim semi sudah tiba.

”Orang-orang memberikan bunga sebagai hadiah karena bunga mengandung makna sejati Cinta. Siapa pun yang berusaha menguasai bunga harus melihat keindahannya memudar. Tetapi jika kau hanya melihat bunga di padang, kau akan menyimpannya selamanya, sebab bunga itu adalah bagian dari malam dan senja dan aroma tanah lembap dan awan-awan di horison.”

Brida menatap bunga itu. Sang Magus mengambil bunga itu darinya dan mengembalikannya ke dalam hutan.

Mata Brida penuh tangis. Ia bangga akan Pasangan Jiwa-nya.

”Ini yang diajarkan hutan kepadaku. Bahwa kau tidak akan pernah menjadi milikku dan karena itulah aku tidak akan pernah kehilanganmu. Kau adalah harapanku pada momen kesepianku, kecemasanku pada momen keragu-raguan, kepastianku pada momen keyakinan.

"Mengetahui Pasangan Jiwa-ku akan datang suatu hari nanti, aku membaktikan diriku untuk mempelajari Tradisi Matahari. Mengetahui bahwa kau nyata adalah salah satu alasanku untuk melanjutkan hidup."

Brida tidak dapat lagi menahan tangisnya.

"Kemudian kau datang, dan aku memahami semua ini. Kau datang untuk membebaskanku dari perbudakan yang kuciptakan sendiri, memberitahuku bahwa aku bebas kembali ke dunia dan ke hal-hal yang ada di dunia. Aku mengerti semua yang aku harus tahu, dan aku mencintaimu lebih dari semua wanita yang kukenal, lebih dari Aku mencintai wanita yang, tanpa disadari, mengasingkanku ke dalam hutan. Aku akan selalu ingat bahwa cinta itu kebebasan. Itu adalah pelajaran yang butuh waktu bertahun-tahun untuk kupahami. Itu adalah pelajaran yang mengirimku ke pengasingan dan sekarang membebaskanku lagi."

Lidah api berderak di dalam api unggun itu dan beberapa tamu yang datang terlambat mulai mengucapkan selamat tinggal. Tetapi Brida tidak mendengarkan apa pun yang terjadi di sekitarnya.

"Brida!" ia mendengar sebuah suara memanggil dari kejauhan.

"Di sini mencarimu, *kid*," kata sang Magus. Itu adalah kutipan dari film lama yang pernah ia tonton. Ia merasa bahagia karena ia telah membalik satu halaman penting di dalam Tradisi Matahari. Ia merasakan kehadiran Guru-nya, yang telah memilih malam itu untuk Inisiasi barunya.

"Aku akan selalu mengingatmu, dan kau akan mengingatkmu, seperti kita akan mengingat malam itu, hujan pada jendela, dan semua hal yang akan kita miliki karena kita tidak memiliki semua itu."

"Brida!" panggil Lorens lagi.

"Pergilah dalam damai," kata sang Magus. "Dan keringkan air matamu, atau katakan kepadanya asap api masuk ke matamu. Jangan lupakan aku."

Ia tahu ia tidak perlu mengatakan itu, tapi ia mengatakannya.

Wicca menyadari beberapa orang telah meninggalkan barang-barang mereka. Ia harus menelepon orang-orang ini dan memberitahu mereka untuk datang dan mengambilnya.

"Api ini akan mati tak lama lagi," katanya.

Sang Magus tetap terdiam. Masih terlihat lidah api, dan tatapannya terpaku pada itu.

"Aku tidak pernah menyesali bahwa aku dulu jatuh cinta kepadamu," lanjut Wicca.

"Aku juga tidak," jawab sang Magus.

Wicca merasakan keinginan kuat untuk bicara tentang Brida, tetapi ia tidak mengatakan apa pun. Mata lelaki di sebelahnya menimbulkan rasa hormat dan kebijakan.

"Sayang sekali aku bukan Pasangan Jiwa-mu," tambah Wicca. "Kita akan menjadi pasangan yang baik."

Tetapi sang Magus tidak mendengarkan apa yang dikatakan Wicca. Dunia luas terbentang di hadapannya dan ada banyak hal untuk dilakukan. Ia harus membantu menanam kebun Tuhan, ia harus mengajari orang-orang untuk mengajari diri mereka sendiri. Ia akan bertemu wanita-wanita lain, jatuh cinta, dan menjalani inkarnasi kehidupan ini seintens yang bisa ia lakukan. Malam itu melengkapi satu tahap keberadaan-



nya, dan Malam Kelam yang baru terhampar di depan, tetapi tahap selanjutnya akan jauh lebih menyenangkan dan ceria, lebih mirip dengan apa yang ia impikan. Ia mengetahui ini karena bunga-bunga dan hutan-hutan dan karena seorang wanita muda yang datang pada suatu hari dipandu oleh tangan Tuhan, tidak mengetahui bahwa keberadaan mereka di sana adalah untuk melengkapi takdir. Ia mengetahui ini karena Tradisi Bulan dan Matahari.





Semua orang memiliki “Takdir” yang harus dijalani.

“Tapi bagaimana caraku mengetahui siapa Pasangan Jiwa-ku?” tanya Brida.

“Dengan mengambil risiko kegagalan, kekecewaan, kehilangan arah, tapi tak pernah berhenti dalam pencarianmu menuju Cinta.”

Brida, dua puluh tahun, melemparkan pertanyaan yang paling penting ke dalam hidup kita, “Apa yang kau cari dalam kehidupan ini?”

Perjalanan yang mengisi jiwa untuk menemukan diri, dipenuhi cahaya yang mengagumkan!

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-9942-7



9 789792 299427

GM 40201130126